

**TINGKAT KESADARAN SEJARAH
UNTUK MASYARAKAT YANG BERPENDIDIKAN
SEDERAJAT DENGAN SLTA
DI KOTA ADMINISTRATIF MATARAM
NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh :

- 1. Lalu Walana**
- 2. R.Z. Leirissa**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1986 / 1987

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**TINGKAT KESADARAN SEJARAH
UNTUK MASYARAKAT YANG BERPENDIDIKAN
SEDERAJAT DENGAN SLTA
DI KOTA ADMINISTRATIF MATARAM
NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh :

1. Lalu Walana
2. R.Z. Leirissa

3173

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1987

Tidak dipergunakan
Untuk dipergunakan

TINGKAT KOTA
MASYARAKAT YANG BERPERKAWIN
SEDERAJAT DENGAN SITA
KOTA ADMINISTRASI MATARAM
NUSA TENGGARA BARAT

PERPUSTAKAAN.	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan	
Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO INDUK	3173
TGL.	12 - 1 - 1989

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk menantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

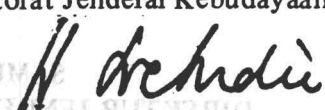
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan keputsaan yang diper-

lukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1987

Direktorat Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Persatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang sejarah, agama dan adat istiadat yang berbeda serta letak wilayah pemukimannya yang terpisah-pisah oleh laut dan selat yang luas perlu selalu dibina dan ditingkatkan.

Kebesaran dan kejayaan bangsa Indonesia di masa depan hanya dapat tumbuh dan berkembang di atas landasan persatuan yang kokoh. Salah satu sarana untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia adalah sejarah.

Dalam hubungan inilah peranan pendidikan sejarah di sekolah menjadi penting. Keberhasilannya perlu dikaji dan dinilai yang meluruskan arah kepada sasaran pengajaran sejarah itu sendiri. Antara lain kesadaran sejarah yang menunjang bagi terbinanya persatuan dan kesatuan bangsa yang menjamin terlaksananya dan kontinuitas pembangunan.

Sehubungan dengan maksud tersebut di atas pada kesempatan ini telah dicoba menelusuri tingkat kesadaran sejarah di kalangan masyarakat yang berpendidikan sederajat dengan

SMTA. dengan mempergunakan 30 orang responden dari SMTA Umum dan Kejuruan sebagai sampel.

Penelitiannya dengan menelusuri beberapa aspek seperti lingkungan kesejarahan, pengetahuan, penilaian terhadap sejarah, aspek kearifan sejarah dan aspek pemahaman sejarah. Meskipun kami sadari hasilnya masih kurang memuaskan tetapi sebagai usaha awal akan dapat dijadikan titik tolak bagi usaha yang lebih sempurna.

Akhirnya atas saran dan kritik bagi pelaksanaan semacam ini di masa mendatang kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Agustus 1987

KATA PENGANTAR

Pemimpin Proyek,

KATA PENGANTAR

Persatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang sejarah, agama dan adat istiadat yang berbeda serta letak wilayah pemukimannya yang terpisah-pisah oleh laut dan selat yang luas perlu selalu dibina dan ditingkatkan.

Kebesaran dan kejayaan bangsa Indonesia di masa depan hanya dapat tumbuh dan berkembang di atas landasan persatuan yang kokoh. Salah satu sarana untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia adalah sejarah.

Dalam hubungan inilah peranan pendidikan sejarah di sekolah menjadi penting. Keberhasilannya perlu dikaji dan dinilai yang meluruskan arah kepada sasaran pengajaran sejarah itu sendiri. Antara lain kesadaran sejarah yang menunjang bagi terbinanya persatuan dan kesatuan bangsa yang menjamin terlaksananya dan kontinuitas pembangunan.

Sehubungan dengan maksud tersebut di atas pada kesempatan ini telah dicoba menelusuri tingkat kesadaran sejarah di kalangan masyarakat yang berpendidikan sederajat dengan

SMTA. dengan mempergunakan 30 orang responden dari SMTA Umum dan Kejuruan sebagai sampel.

Penelitiannya dengan menelusuri beberapa aspek seperti lingkungan kesejarahan, pengetahuan, penilaian terhadap sejarah, aspek kearifan sejarah dan aspek pemahaman sejarah. Meskipun kami sadari hasilnya masih kurang memuaskan tetapi sebagai usaha awal akan dapat dijadikan titik tolak bagi usaha yang lebih sempurna.

Akhirnya atas saran dan kritik bagi pelaksanaan semacam ini di masa mendatang kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Agustus 1987

KATA PENGANTAR

Pemimpin Proyek,

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
KATA PENGANTAR ..	v
DAFTAR ISI ..	vii
Bab I. PENDAHULUAN ..	1
A. Latar Belakang Masalah ..	1
B. Ruang Lingkup Masalah ..	3
C. Pertanggung Jawaban Penelitian ..	4
D. Susunan Laporan ..	5
Bab II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN ..	9
A. Lokasi dan Lingkungan Alam ..	9
B. Kependudukan ..	11
C. Kehidupan Sosial dan Ekonomi ..	12
D. Lingkungan Kesejarahan ..	17

Bab III.	SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN KESE-	
	JARAHAN	38
	A. Responden	38
	B. Jawaban	40
	C. Sikap Responden Terhadap Tempat-Tem-	
	pat atau Benda-Benda Bersejarah.	53
	D. Peran Serta Dalam Hari-Hari Bersejarah. ...	56
Bab IV.	PENGETAHUAN SEJARAH	61
	A. Responden	61
	B. Jawaban	63
	C. Tabel-Tabel	66
	D. Kesimpulan	69
Bab V.	ASPEK PENILAIAN TERHADAP SEJARAH	
	(JUDGMENT ON HISTORY)	70
	A. Responden	70
	B. Jawaban	72
	C. Tabel-Tabel	78
	D. Kesimpulan	84
Bab VI.	ASPEK KEARIFAN SEJARAH	86
	A. Responden	86
	B. Jawaban	87
	C. Tabel-Tabel	100
	D. Kesimpulan	105
Bab VII.	PEMAHAMAN SEJARAH	107
	A. Responden	107
	B. Jawaban	109
	C. Tabel-Tabel	125
	D. Kesimpulan	131
Bab VIII.	KESIMPULAN	132
	A. Rangkuman	132

B. Tabel.	134
C. Saran-Saran.	134

LAMPIRAN :

A. Peta Propinsi Nusa Tenggara Barat.	137
B. Peta Lokasi Penelitian.	139
C. Daftar Responden.	

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kalau kita merenung sejenak dan jujur dalam pengakuan tentu kita akan mengatakan bahwa sejarah adalah salah satu sarana pembinaan kepribadian bangsa. Karena itu arti dan fungsinya sangat penting bagi setiap kehidupan ummat manusia. Sejarah dapat memberi suri tauladan bagaimana seharusnya manusia itu bertindak dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu sesuai dengan kodrat Tuhan atas diri manusia bahwa setiap orang hidup berdasarkan penemuan dan contoh tauladan yang diperolehnya dari sesamanya melalui proses belajar yang tiada putus-putusnya dari buaian sampai liang lahat.

Tetapi apabila penemuan dan contoh tauladan itu tidak diperolehnya dari sesamanya karena hidup terpencil misalnya, maka dia akan mencoba menoleh kepada nenek moyangnya yang sudah meninggal dunia. Pada saat manusia mengambil suri tauladan dari orang yang sudah tidak ada lagi, pada saat itulah ia mulai belajar dari sejarah.

Dengan berbekalkan ingatan dan kemampuan analitis manusia akan mencoba menghadirkan dan menganalisa setiap data sejarah sesuai keperluannya. Kemudian bagaimana manusia memperlakukan kisah-kisah sejarah, untuk itulah penelitian ini diarahkan.

Karena itu dalam mempelajari sejarah sebagai sarana pembinaan kepribadian bangsa, bukan kisah itu yang penting, tetapi arti dan makna kisah itu sebagai bimbingan dalam hidup manusia. Sehingga pelajaran sejarah di sekolah bertujuan antara lain:

- dapat membangkitkan nilai-nilai inspiratif untuk mewujudkan karya kreatif.
- dapat memupuk rasa cinta tanah air, cinta bangsa dan budaya Indonesia.
- dapat memupuk semangat kerjasama dan harga menghargai antar warga negara.
- dapat menunjang usaha pembangunan nasional terutama di bidang kebudayaan.

Sejarah sebagai ilmu sosial dalam kekuatannya memengaruhi hidup setiap orang sangat tergantung kepada dua faktor utama, pengajar dan murid di satu pihak dan faktor lingkungan murid itu sendiri di pihak lain. Sehingga untuk mengidentifikasi keberhasilan pengajaran sejarah di sekolah dipandang perlu untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah di kalangan masyarakat yang dalam kesempatan ini diambilkan sampel dari lulusan SMTA di kota Administratif Mataram. Alasan pemilihan sampel adalah penduduk suatu kota serta keluasan dan kedalaman materi sejarah yang diterimanya selama dalam pendidikan. Juga karena pemuda pemudi lulusan SMTA sudah menginjak dewasa sehingga diharapkan kritis dan sudah mampu berfikir secara lebih luas.

Hasilnya diharapkan akan dapat disumbangkan bagi penyempurnaan program pengajaran sejarah di tingkat SMTA demi mencapai tujuan kurikuler yang telah ditetapkan.

Lebih dari itu untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa demi ketahanan nasional yang dapat menunjang kelangsungan pembangunan nasional.

B. RUANG LINGKUP MASALAH.

Masalah yang akan diteliti adalah kesadaran sejarah di kalangan masyarakat dengan mempergunakan lulusan SMTA Umum, Kejuruan dan Swasta sebagai sampel.

Dari penelitian diinginkan suatu inventarisasi tingkat kesadaran sejarah di kota Administratif Mataram. Hasil inventarisasi tersebut diharapkan dapat diproyeksikan pada gagasan penyempurnaan proses belajar mengajar khususnya di bidang sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Dengan mengetahui tingkat kesadaran sejarah bagi mereka yang sudah melewati jenjang pendidikan menengah atas diharapkan pula ditemukan berbagai kesenjangan dalam materi pendidikan sejarah di tingkat sekolah menengah dan sekaligus dapat dijadikan masukan untuk mencari jalan keluarnya.

Untuk mencapai maksud tersebut penelitian ini difokuskan kepada empat aspek: (1) inventarisasi berbagai saluran dalam penyampaian masalah kesejarahan dan venues (tempat-tempat terjadinya peristiwa sejarah; (2) inventarisasi benda-benda, alat-alat dan tokoh-tokoh sejarah yang dipakai komunitas tertentu untuk mengingat peristiwa sejarah; (3). menjaring makna dan nilai yang diperoleh komunitas tertentu atas pengetahuan sejarah dan bagaimana tekanan perhatian diberikan mereka terhadap aktivitas kesejarahan yang diikuti/dilakukan seperti keikutsertaan dalam berbagai ritual sejarah, mengunjungi monumen dan bagaimana mereka memberikan makna dan nilai terhadap masalah tersebut (apakah tidak punya arti apa-apa, sekedar tamasya atau dengan tujuan untuk mengenal lebih jauh); (4). menjaring bentuk-bentuk penilaian, kearifan dan pemahaman terhadap peristiwa, tokoh-tokoh, benda-benda atau alat kesejarahan.

C. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN.

Penelitian Kesadaran Sejarah ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data.

Dalam tahap persiapan ini kegiatan yang terpenting ialah menyusun tim Peneliti yang terdiri atas seorang ketua dan dua orang asisten. Kedua orang asisten ini kami tugaskan membantu dalam penelitian.

Sebelum turun ke lapangan kami adakan kegiatan pematapan pengertian materi. Dalam hal ini mempelajari dan mendiskusikan materi pertanyaan yang sudah tersusun dalam bentuk kuesioner serta sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

Selanjutnya setelah organisasi terbentuk dan pematapan pengertian selesai, kami pun mulai memikirkan dan merencanakan pengumpulan data. Oleh karena sasaran sudah jelas dan instrumen sudah tersedia maka kami tinggal menetapkan metode dan lokasi penelitian. Metode yang kami pergunakan adalah metode wawancara dan kuesioner. Sedangkan lokasi penelitian adalah Kota Administratif Mataram dengan sampel 30 orang lulusan SMTA Umum dan Kejuruan serta Swasta.

Nama-nama dan alamat responden kami kumpulkan secara berantai mulai dari responden yang pertama. Melalui beberapa orang di antara mereka dengan mudah pula kami kumpulkan untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Dalam kesempatan itu juga kami menjelaskan beberapa hal yang penting dengan selalu menghindari penjelasan yang bersifat mengarahkan jawaban. Penjelasan hanya semata-mata menerangkan maksud pertanyaan dan latar belakang dari suatu pertanyaan. Penjelasan secara klasikal ini kami lakukan supaya mereka memperoleh penjelasan yang sama pula. Sehingga dari titik yang sama mereka memberi jawaban sesuai sikap dan pengetahuan sejarah yang mereka miliki.

Tahap yang ketiga adalah pengolahan data. Jawaban-jawaban yang kami peroleh, kami olah dan klasifikasi kemudian kami tuangkan dalam bentuk matrik.

D. SUSUNAN LAPORAN.

Laporan hasil penelitian kesadaran sejarah ini kami susun berdasarkan petunjuk Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1986/1987 dengan sistematika sebagai berikut:

Pengantar : Suatu uraian singkat untuk mengantarkan setiap pembaca agar mereka tahu secara garis besar tentang apa yang akan dibacanya. Dapat juga sebagai pemanasan persiapan untuk mengetahui dan memahami yang diuraikan dalam naskah yang dihadapinya.

Bab I. : Mengenai pendahuluan yang mengandung:

A. Latar Belakang Masalah.

Uraian serba singkat mengenai maksud dan tujuan penelitian ini dilaksanakan seperti antara lain ialah untuk mengetahui bagaimana corak sikap historis dari masyarakat. Lebih lanjut untuk dapat mengetahui pandangan masyarakat terhadap masa depan, tingkat kesadaran nasional dan sikap masyarakat terhadap usaha dalam mengatasi hari kini dan merencanakan hari depan.

B. Ruang Lingkup Masalah.

Memuat hal-hal yang berhubungan dengan materi atau data yang akan diinventarisasi seperti tempat-tempat, benda-benda bersejarah, makna dan nilai dan bentuk-bentuk penilaian, kearifan dan pemahaman terhadap peristiwa tokoh-tokoh, benda-benda atau alat

kesejarahan. Juga termasuk pembatasan mengenai jumlah dan tingkat pendidikan responden.

C. Pertanggung Jawaban Penelitian.

Berisi uraian singkat mengenai proses penelitian dan metode yang dipergunakan dalam penelitian sampai dengan cara pengolahan data.

D. Susunan Laporan.

Memuat sistematika laporan dan uraian singkat mengenai tiap-tiap bab dan sub bab.

Bab II. : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.
Menguraikan serba singkat mengenai :

A. Lokasi dan Lingkungan Alam.

Mulai dari data-data geografis, alam fauna dan flora serta iklim yang mempengaruhinya.

B. Kependudukan.

Memuat uraian singkat mengenai data-data etnis, populasi penduduk dan mobilitas dari setiap etnis.

C. Kehidupan Sosial Ekonomi.

Mengandung uraian singkat mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kota Administratif Mataram antara lain mengenai struktur organisasi masyarakat dan mata pencaharian penduduk.

D. Lingkungan Kesejarahan.

Memuat daftar peninggalan sejarah, monumen dan museum, tokoh-tokoh sejarah dan upacara hari-hari bersejarah.

Juga uraian singkat mengenai beberapa peninggalan sejarah dan monumen.

BAB III. : SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN KESEJARAHAN.

Memuat hal-hal yang berhubungan dengan:

- Dari mana responden belajar sejarah.
- Alat atau benda yang dipakai responden untuk mengingat sejarah.
- Sikap responden terhadap tempat-tempat atau benda-benda bersejarah.
- Peran serta responden dalam hari-hari bersejarah.

BAB IV. : PENGETAHUAN SEJARAH.

Memuat pertanyaan dan jawaban yang berhubungan dengan:

- Dimensi Ruang Nasional
- Dimensi Internasional
- Dimensi Lokal.

masing-masing menyangkut mengenai peristiwa, tokoh dan waktu terjadinya peristiwa sejarah. Juga kesimpulan mengenai pengetahuan sejarah yang dimiliki responden.

BAB V. : PENILAIAN TERHADAP SEJARAH.

Memuat pertanyaan dan jawaban serta kesimpulan yang berhubungan dengan bagaimana seseorang menilai suatu peristiwa sejarah yang telah terjadi di waktu lampau, baik penilaian moral maupun penilaian rasional.

BAB VI. : MAKNA ATAU KEARIFAN TERHADAP SEJARAH.

Mengandung uraian singkat mengenai pertanyaan dan frekwensi jawaban dari para responden yang dilihat dari jawaban secara umum, jenis pendidikan dan jenis profesi. Juga mengenai

kesimpulan yang diambil oleh peneliti berdasarkan jawaban yang diperoleh.

BAB VII. : PEMAHAMAN SEJARAH.

Memuat pertanyaan dan jawaban serta kesimpulan sampai di mana pengetahuan dan kedalaman penilaian dan kearifan responden terhadap sejarah.

Kemampuan responden melihat peristiwa-peristiwa sejarah dalam suatu kontinuitas waktu serta relevansinya dengan masa kini dan masa mendatang.

KESIMPULAN:

Memuat Rangkuman dan Saran-saran Pembinaan Kesadaran Sejarah.

- LAMPIRAN :**
- A. Peta Propinsi Nusa Tenggara Barat
 - B. Peta Lokasi Penelitian
 - C. Daftar Responden.

Administrasi Nusa Tenggara Barat dibagi menjadi 5 daerah Kabupaten dan satu kota administratif. 29 Kecamatan dan 365 buah desa.

Tiga Kabupaten terletak di pulau Sumbawa, yaitu Kabupaten Bima, Kabupaten Lombok dan Kabupaten Sumbawa. Tiga pulau lagi dan sebuah kota administratif terletak di pulau Lombok masing-masing Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat dan kota administratif Mataram.

Kota administratif Mataram dibangun pada tahun 1957 berdasarkan Ke 18 tahun 1957. Kota administratif yang kemudian telah berhasil mendirikan kotamadya Mataram yang pertama pada tahun 1979 melalui Undang-Undang No. 12 tahun 1979. **BAB II**
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

Nusa Tenggara Barat terletak antara:

115°.46' Bujur Timur

119°.10' Bujur Timur

dan

8°.5' Lintang Selatan

9°.5' Lintang Selatan

Daerah ini terletak di dalam gugusan kepulauan Nusa Tenggara dengan batas-batasnya:

Di sebelah Utara : Laut Jawa

Di sebelah Selatan : Lautan Indonesia

Di sebelah Barat : Selat Lombok

Di sebelah Timur : Selat Sape.

Luas wilayah Nusa Tenggara Barat: 20.153,15 km². Terdiri dari dua pulau masing-masing dengan luasnya:

— Pulau Lombok : 4.738,70 km²

— Pulau Sumbawa : 15.414,45 km²

Administratif Nusa Tenggara Barat dibagi menjadi 6 daerah Kabupaten dan satu buah kota administratif, 59 Kecamatan dan 565 buah desa.

Tiga kabupaten terletak di pulau Sumbawa, masing-masing Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Sumbawa. Tiga buah lagi dan sebuah kota administratif terletak di pulau Lombok masing-masing Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat dan kota administratif Mataram.

Kota administratif Mataram dibangun kira-kira pada awal abad ke 18 oleh orang-orang Bali asal Karangasem yang kemudian berhasil mendirikan kerajaan Mataram yang pernah menguasai seluruh pulau Lombok dari tahun 1839 sampai tahun 1894 dan Karangasem di Bali dari tahun 1849 sampai 1894.

Pada masa kekuasaan Hindia Belanda 1895–1942 kota Mataram dijadikan pusat pemerintahan Belanda di Lombok dari tahun 1898–1942. Lombok merupakan onder afdeeling dari kresidenan Bali dan Lombok. Ketika propinsi Nusa Tenggara Barat terbentuk pada bulan Desember 1958, Mataram dijadikan ibu kota. Dua puluh tahun kemudian pada tahun 1978 Mataram dijadikan kota administratif.

Wilayah kota Mataram yang semula hanya meliputi sekitar lokasi gedung-gedung pemerintahan yang di atasnya terdapat rumah kediaman Assisten Residen, kantor Assisten Residen, rumah Controleur, kantor Controleur, penjara, rumah sakit dan lain-lain atau dengan kata lain yang hanya meliputi Desa Mataram Timur dan Mataram Barat diperluas menjadi Kecamatan Mataram. Sejak menjadi kota administratif wilayahnya diperluas dengan kecamatan Cakranegara dan kecamatan Ampenan. Dalam bentuknya yang sekarang luas kota administratif Mataram 64,04 km² yang terdiri dari 3 kecamatan dan 23 buah desa.

Kota administratif Mataram memiliki letak yang strategis dan tampan di tepi Barat pulau Lombok dengan batas-batas:

Di sebelah Timur Kecamatan Narmada
 Di sebelah Selatan Kecamatan Labuapi dan Kecamatan Gerung
 Di sebelah Utara Kecamatan Gunungsari
 Di sebelah Barat Selat Lombok.

Kota administratif Mataram terletak pada suatu dataran rendah bekas persawahan yang sangat subur. Di dalamnya terdapat prasarana pemerintahan, ekonomi dan pendidikan sehingga kota ini sekaligus merupakan kota pemerintahan, perdagangan dan pendidikan. Pusat perdagangan yang teramai adalah Cakranegara dan Ampenan.

Mataram, Cakranegara dan Ampenan terletak dalam satu garis lurus yang panjangnya dari Barat ke Timur kurang lebih 11 km. Mataram terletak di antara ke dua kota tersebut. Jalannya yang lebar dengan transportasi yang lancar memudahkan setiap orang bepergian ke semua jurusan kota.

Suhu udaranya yang berkisar antara 20° dan $31,9^{\circ}$ sangat cocok sebagai kota pemerintahan dan kota pelajar. Rata-rata hari hujan setahun 47 hari. Setiap tahun kota Mataram mendapat penduduk baru sekitar lebih dari 3.500 orang. Mereka adalah para siswa, mahasiswa baru dan pegawai baru yang diangkat pada berbagai kantor pemerintah.

Persediaan perumahan dan pemondokan yang sering menjadi masalah dapat diatasi oleh BTN dan Perumnas. Di antara penduduk banyak yang mengusahakan kamar bagi pelajar, mahasiswa dan pegawai buangan. Kepadatan penduduk menjadi tidak merata. Konsentrasi penduduk pada umumnya di sekitar pusat perdagangan, sekolah dan universitas. Ini tidak berarti di bagian lain tidak ada perubahan. Desa-desa pinggiran sudah mulai banyak berubah. Bentuk rumah dan lorong-lorong kampung sudah banyak yang kelihatan rapi.

B. KEPENDUDUKAN

Kota administratif Mataram sebagai pusat pemerintahan, kota pelajar dan kota dagang mempunyai penduduk yang sangat

heterogen. Hampir semua suku bangsa terdapat di sana. Di antaranya berturut-turut dari yang terbanyak antara lain, orang Sasak, orang Bali, Bima, Sumbawa, Jawa dan Cina.

Penduduk Kota Administratif Mataram menurut sensus penduduk pada tahun 1980 berjumlah 199.365 jiwa. Kepadatan rata-rata per Km² 3113,13 jiwa. Pertambahan penduduk rata-rata setiap tahun 2,37%.

TABEL — a.
Penduduk ketiga Kecamatan di Kotip Mataram

Kecamatan	Jumlah penduduk
1. Mataram	68.964.
2. Ampenan	63.196.
3. Cakranegara	67.205.
Jumlah	199.365.

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat, Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Kelompok Umur Kabupaten dan Kecamatan, 1980 hal. 22—24.

C. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

Masyarakat kota Administratif Mataram merupakan masyarakat yang sangat majemuk, seperti lazimnya kota-kota besar yang sedang tumbuh. Dalam pertumbuhannya lapisan masyarakat tradisional menjadi kabur. Dalam idenya yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mereka menginginkan persamaan, namun dalam kenyataan dan anggapan mereka memang terdapat golongan yang mempunyai status dan kedudukan yang tinggi. Sebaliknya ada golongan yang dianggap mempunyai status yang rendah.

Penulis melihat dan merasakan alasan yang dijadikan ukuran tinggi-rendah kedudukan seseorang adalah pendidikan

dan pangkat serta kekayaan. Sementara itu pelapisan tradisional masih tampak tetapi tanpa fungsi dan tanpa hak prioritas yang menonjol. Dalam masyarakat kota Mataram dewasa ini lapisan atas diduduki oleh pegawai-pegawai yang berpendidikan, para Tuan Guru (ulama), pendeta dan pemuka-pemuka agama lainnya. Lapisan bawah diduduki oleh mereka yang disebut rakyat biasa seperti buruh, tukang, nelayan, petani, pembantu rumah tangga, pesuruh, sopir, kernet, pedagang keliling dan pedagang kaki lima. Terasa agak sulit menentukan lapisan-lapisan sosial mereka berdasarkan status sosial mereka. Kalau dalam masyarakat tradisional, khususnya di Lombok stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan keturunan dan peranannya di dalam masyarakat. Misalnya kebangsawanan seseorang ditentukan oleh keturunan, keberanian, keluhuran budi dan kebesaran dharmanya.

Pada zaman dahulu, sebelum abad ke 20 tingkat sosial seseorang di Lombok dapat turun naik. Seorang rakyat jelata mungkin saja diangkat menjadi bangsawan kalau dapat memenuhi kriteria pemberani, berbudi luhur utamanya *satyeng wacana* dan memiliki jasa yang besar bagi masyarakat. Kekayaan tidak termasuk salah satu unsur kriteria dalam masyarakat tradisional. Diferensiasi dan stratifikasi sosial dalam masyarakat tradisional kelihatan sederhana dan konsisten. Di dalam masyarakat modern tidak demikian. Seseorang berpangkat tinggi boleh saja dicopot dari jabatannya asal tidak bersama kekayaannya, dia akan tetap terhormat. Status dan kedudukan sosialnya tetap tinggi karena didukung oleh kekayaannya.

Dari hasil pengamatan di atas stratifikasi masyarakat kota administratif Mataram lebih tepat terdiri dari lapisan-lapisan sosial tak resmi. Untuk mudahnya kita bedakan mereka atas lapisan atas dan lapisan bawah.

a. Lapisan Atas

Termasuk ke dalam golongan ini adalah pejabat pemerin-

tahan eselon tiga ke atas, pimpinan ABRI, pengusaha kaya, pemimpin agama yang terkemuka dan tuan tanah.

Mereka itu tinggal di rumah-rumah besar yang kebanyakan mewah. Dilengkapi pula dengan berbagai peralatan rumah tangga dan kendaraan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang kebanyakan. Hidupnya serba berkecukupan bahkan berlebihan dari keperluan.

b. Lapisan Bawah.

Termasuk ke dalam golongan ini adalah pegawai kecil buruh, tukang, tani, nelayan, pedagang kecil, sopir dan pembantu rumah tangga. Pada umumnya mereka tinggal di rumah-rumah yang kecil di lingkungan perkampungan yang padat penghuninya.

Hidup serba kekurangan, cukup hanya untuk makan dan pengadaan pakaian yang sederhana.

Mata Pencanharian.

Mata pencaharian dari sebagian besar penduduk kota administratif Mataram adalah bercocok tanam di sawah dengan pengairan teknis. Tanaman yang mereka tanam adalah padi yang merupakan makanan pokok. Mereka bertanam sesuai dengan pola tanam yang ditetapkan oleh pemerintah. Pola tanam yang dimaksud adalah padi-padi palawija. Pola tanam yang demikian itu baru diperlakukan dua tahun terakhir ini untuk memotong siklus kehidupan wereng yang sangat mengganggu program pengadaan pangan. Penanaman padi dua kali dalam setahun sama sekali tidak ada halangannya karena sistem pengairannya sempurna dan persediaan air yang berlimpah-limpah sepanjang tahun. Sudah dapat dipastikan pencaharian bagi penduduk kotip Mataram di bidang pertanian ini tidak lama lagi akan punah. Setiap tahun lahan pertanian semakin menyusut dipergunakan untuk pembangunan gedung dan perumahan.

Selain bercocok tanam, peternakan juga merupakan mata pencaharian yang penting. Ternak yang dipelihara adalah sapi,

kerbau, babi dan kuda. Sapi dan kerbau dipergunakan untuk menarik bajak, juga untuk dijual atau disembelih pada waktu pesta yang berhubungan dengan perkawinan atau kematian.

Kuda dipergunakan untuk menarik cidomo. Ada juga yang disembelih. Peternakan babi banyak diusahakan oleh orang Bali untuk dijual atau keperluan upacara-upacara. Ayam dan itik juga banyak dternakan orang. Peternakan ayam dan itik ditujukan untuk memperoleh telur yang dijualnya langsung di pasar Ampenan atau pasar Sweta. Kadang-kadang para tengkulak berkeliling mengumpulkan telur-telur tersebut dari para peternak. Telur-telur yang sudah terkumpul ada yang dijual langsung kepada toko-toko setempat. Ada pula yang menjualnya langsung ke pulau Bali.

Mata pencaharian penting lainnya yang diusahakan penduduk adalah perikanan. Pelabuhan nelayan yang utama adalah Ampenan dan Tanjungkarang. Hasilnya langsung dijual kepada para tengkulak ikan yang selanjutnya memasarkannya di pasar-pasar terdekat atau dijajakannya di sekeliling kota. Musim angin Barat adalah masa-masa sulit bagi para nelayan. Beberapa hari dalam bulan Desember, Januari dan Februari mereka tidak dapat turun ke laut menangkap ikan. Pada saat itu adalah masa paceklik bagi para nelayan. Selain ketiga jenis mata pencaharian tersebut di atas masih banyak lagi yang lain. Dalam lapangan mata pencaharian ini penduduk kota Administratif Mataram sangat majemuk.

Kerajinan tangan yang banyak dikerjakan adalah membuat alat-alat rumah tangga dan alat pertanian seperti pisau, ember, parang, pahat, bajak, linggis dan tembilang. Beberapa jenis suku cadang mobil juga dibuatnya. Demikian juga pagar dan pintu halaman yang dibuat dari besi plat dan besi beton. Pekerjaan memandai dan mengelas dikerjakan oleh laki-laki. Kerajinan mengukir menghasilkan berjenis-jenis barang seni seperti tongkat, arca, sisir dan hulu keris. Barang-barang tersebut dibuat dari tanduk, tempurung dan kayu. Hasilnya banyak dijual

di toko-toko barang antik untuk dijadikan souvenir. Pertumbuhannya semakin pesat karena permintaan yang terus meningkat. Lebih-lebih lagi kunjungan wisatawan asing maupun domestik semakin bertambah banyak. Kerajinan emas, perak dan kuningan juga banyak terdapat di lingkungan kota administratif Mataram. Barang-barang yang dihasilkannya cincin, gelang, tusuk konde, kalung, gesper dan berjenis-jenis perhiasan lainnya.

Industri bahan-bahan bangunan, berupa produksi tegel, batu bata, batako, pot-pot bunga, genteng, pilar teras, pagar halaman dan lain-lain. Antara produksi dengan pemasaran berimbang yang menjamin kontinuitas perusahaan. Apalagi pembangunan sebelum tahun 1986 perkembangannya sangat pesat karena yang membutuhkan bahan bangunan sangat banyak.

Perkembangan pembangunan yang maju telah memberi kesempatan kerja kepada beratus-ratus tenaga dari berbagai jenis mulai dari tukang sampai dengan peladen. Dari buruh penggali pasir sampai kepada perusahaan pengangkutan yang tiada henti-hentinya mensuplai pasir sepanjang hari. Usaha konstruksi memang telah memberi dampak yang sangat kompleks bagi peningkatan ekonomi penduduk kota.

Akibatnya timbul berbagai jenis usaha di bidang jasa dan perdagangan. Sektor perdagangan hampir seluruhnya dikuasai oleh orang Cina. Orang-orang Indonesia asli hanyalah sebagai pedagang kecil yang bertindak sebagai tengkulak, pengecer di tengah pasar dan kaki lima.

Bersamaan dengan banyaknya orang sibuk dalam mengembangkan usahanya, warung-warung dan restoran pun tumbuh pesat, menjadi salah satu dari bidang mata pencaharian penduduk kota.

Selain melayani tamu-tamu domestik dan penduduk kota setempat, warung-warung dan restoran juga melayani wisatawan asing. Pada akhir-akhir ini kunjungan wisatawan asing yang datang ke Nusa Tenggara Barat lewat ibu kota Mataram semakin bertambah banyak.

Mata pencaharian lain yang penting terutama bagi orang-orang yang tinggal di kota adalah pekerjaan pegawai negeri, guru dan buruh.

Banyak di antara pegawai negeri yang memiliki kedudukan tinggi termasuk ke dalam lapisan atas. Beberapa di antaranya yang menduduki jabatan penting. Selain memperoleh fasilitas perumahan dan kendaraan juga memperoleh berbagai kesempatan dan prioritas yang memudahkannya di dalam hidupnya. Hal yang demikian itu tidak mungkin diperoleh oleh seorang pegawai kecil, buruh atau pembantu rumah tangga yang hidupnya hanya cukup untuk makan.

Sehubungan dengan pengembangan pariwisata ada pula penduduk kota Mataram yang mengarahkan usahanya pada perhotelan. Tamu-tamu hotel juga cukup lumayan yang memberikan angin baik bagi pertumbuhan hotel. Hotel-hotel banyak menampung tenaga-tenaga administrasi dan pelayan hotel. Tenaga keamanan dan tukang kebun juga diperlukannya yang merupakan mata pencaharian baru bagi penduduk kota. Sementara memang tidak selamanya tenaga-tenaga di beberapa hotel diangkat dari penduduk kota. Ini berarti menambah padatnya kota.

D. LINGKUNGAN KESEJARAHAN

Sebagai salah satu bagian dari Nusantara, daerah Nusa Tenggara termasuk wilayah yang tidak pernah sepi dari panggung peristiwa sejarah. Mulai dari zaman palaeolithikum sampai zaman mutakhir.

Dari berbagai peristiwa sejarah telah meninggalkan bukti berupa situs, sarkophaag, lesung batu, benteng, candi, istana, makam, mesjid dan kelenteng. Berapa di antaranya selalu diingat orang yang diceriterakan secara estafet dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya.

Selebihnya gelap, tegak membisu. Ceriteranya telah dijalin

dengan dongeng dan versi responden. Riwayatnya baru terungkap kembali setelah diadakan ekskavasi.

Mengenai riwayat dari tiap-tiap peninggalan tersebut tidak semua dapat diuraikan. Dalam kesempatan ini hanya akan diuraikan yang penting-penting saja secara singkat.

1. Uraian singkat mengenai beberapa peninggalan sejarah dan monumen.

a. Makam Mayor Jenderal PPH van Ham.

Desa Praya yang sejak awal, turun temurun bahu membahu dengan raja-raja keturunan Karangasem yang menguasai Lombok pada tahun 1891 timbul perpecahan yang kedua kalinya. Perpecahan itu disebabkan karena raja-raja keturunan Karangasem tidak teguh memegang janji yang diikrarkan oleh leluhur mereka yang pertama kali datang di Lombok pada tahun 1691. Beberapa tahun sebelum perpecahan terjadi kerajaan Mataram memungut pajak di atas wilayah Praya di Lombok Tengah yang disusul lagi dengan pengerahan rakyat Sasak untuk membantu Karangasem berperang melawan Klungkung pada tahun 1891. Karena itu pemimpin desa Praya tidak saja menolak berperang melawan Klungkung tetapi juga mengangkat senjata melawan kerajaan Mataram pada tanggal 8 Agustus 1891.

Punggawa Praya yang dijabat oleh orang Bali dibunuh. Utusan raja Mataram yang datang ke Praya diusir dan hampir tewas kalau tidak segera melarikan diri. Di bawah pimpinan Lalu Ismail alias Guru Bangkol pasukan Praya berangkat hendak menyerbu Mataram. Mendengar berita itu Anak Agung Made Karangasem salah seorang anak selir yang mendampingi ayahnya memerintah di samping putera mahkota segera memerintahkan sejumlah pasukan menyerang Praya.

Kedua pasukan yang bermusuhan bertemu di Pakukeling kurang lebih 15 km di sebelah Tenggara dari Mataram. Pasukan Praya dapat dipukul mundur. Sisanya yang tewas melarikan diri dan bertebaran meninggalkan Praya dalam keadaan kosong. Pemimpin Praya hanya tinggal lima orang saja dengan dua orang

pembantunya. Kelima pemimpin Praya itu bertekad menang atau gugur menjadi air asal mati terhormat di medan perang.

Ketujuh mereka itu dibawah pimpinan Guru Bangkol dan Mamiq Sopian, bertahan mati-matian di dalam mesjid Praya. Setiap kali musuh datang mengepung mereka bergantian ke luar mengamuk.

Di kalangan istana timbul dua sikap yang bertentangan. Dari pihak A.A. Made Karangasem bersikap keras. Pemberontak harus dihancurkan. Di pihak lain, raja dan putera mahkota berusaha mendekati pemimpin Praya supaya mengakhiri pemberuntakannya secara damai. Ketidak sepahaman antara yang berwenang itu semakin membulatkan tekad para pejuang kemerdekaan untuk tidak damai dengan siapa pun juga.

Demikianlah ketika pada tanggal 29 Agustus 1891 raja dan putera mahkota memanggil pemimpin Praya untuk berunding di Batujai, 4 km di sebelah Selatan dari Praya, para pemimpin tidak mau datang menemui raja. Mereka sudah berikrar untuk berdiri sendiri lepas dari kekuasaan Mataram.

Karena kegagalan itu raja memanggil Haji Mohamad Ali, penghulu agama Islam seluruh Lombok ke istana dan menugaskannya untuk mempengaruhi Guru Bangkol supaya menyerah. Selain Haji Ali penghulu agama, juga adalah guru dari Guru Bangkol dalam tareqat Naqsabandiyah. Sebagai guru tareqat, pengaruhnya sangat besar atas Guru Bangkol.

Tetapi Haji Ali enggan melaksanakan perintah raja itu dan dengan diam-diam dia menghilang. Sementara itu perang terus berlangsung. Setiap hari mesjid Praya dikepung dan diserang, tetapi pasukan Mataram selalu terpukul mundur. Karena itu A.A. Made Karangasem menuduh Haji Ali melalaikan perintah raja dan memerintahkan untuk menangkapnya. Ketika perintahnya itu tidak ditanggapi masyarakat A.A. Made mengancam akan membunuh semua pemuka Sasak, para haji dan para guru agama. Mereka dituduhnya melindungi Haji Ali. Semula berita itu ditanggapi hanya sebagai isu belaka dan Haji

Ali tidak tampak menentang raja. Hampir seluruh desa di Lombok masih membantu raja melawan Praya.

Ketika ancaman A.A. Made Karangasem menjadi kenyataan dengan membunuh Mamiq Gunawang, seorang pemimpin Sasak, Haji Ali segera bangkit memihak kepada Praya dengan menyerukan perang *fi sabilillah*. Seruan Haji Ali segera mendapat tanggapan yang mendukung dari masyarakat. Pada bulan September 1891 diperkirakan hampir 75% dari rakyat Sasak bangkit melawan raja Mataram.

Melihat perkembangan perlawanan rakyat Sasak yang semakin hebat, raja Mataram segera mendatangkan bala bantuan dari Karangasem sebesar 1200 orang di bawah pimpinan I Gusti Gde Jelantik. Senjata modern didatangkannya dari Singapura. Dalam pertempuran di Pakukeling pada tahun 1892 Haji Ali gugur, namun perlawanan tak kunjung pudar malah semakin berkobar-kobar. Murid-muridnya menuntut balas atas kematian guru mereka.

Sayid Abdullah di Ampenan bekas sekretaris kerajaan yang dipecat karena dituduh tidak membayar pajak secara diam-diam membantu secara moril dan mengirim surat kepada Pemerintah Belanda tentang perkembangan terakhir di Lombok dan meminta bantuan bagi rakyat Sasak yang sedang tertekan. Peranan Sayid Abdullah ini diketahui oleh raja dan dia bersama dua orang anaknya dan seorang sekretarisnya dijatuhi hukuman mati pada bulan Nopember 1891.

Akibatnya, keadaan semakin keruh dan masing-masing pihak sama-sama fanatik. Gugurnya Haji Ali dan terbunuhnya Sayid Abdullah telah membangkitkan semangat rakyat Sasak agar gugur di medan perang untuk memperoleh kehidupan syorga yang abadi.

Pemerintah Belanda yang sudah sejak lama berselisih paham mengenai isi perjanjian yang telah ditanda tangani kedua belah pihak pada tahun 1843 memanfaatkan perkembangan terakhir ini untuk masuk mencampuri urusan ke dalam kerajaan

Mataram. Menurut kontrak tahun 1843 raja Mataram mengakui bahwa kerajaan Mataram adalah bagian dari wilayah Hindia Belanda. Tetapi kemudian raja Mataram mengingkarinya. Dia menganggap dirinya sederajat dan merasa tidak tunduk di bawah kekuasaan Belanda.

Karena itu pemerintah Belanda berpendirian, rakyat Sasak harus segera dibantu. Tetapi karena sedang sibuk menghadapi perang Aceh bala bantuan masih ditunda. Pada tanggal 8 Oktober 1891, pemerintah Belanda mengirim kontroleur Liefreink ke Lombok untuk memperingatkan raja supaya tidak bertindak terlalu kejam kepada rakyat Sasak. Ketika teguran itu tidak diindahkan oleh raja pada tanggal 28 Oktober 1891 dikirim lagi residen Dannenbargh, namun keadaan tidak berubah. A.A. Made semanis ganas. Kampung-kampung yang kalah dibakar. Pemimpin Sasak yang tertawan atau menyerah dibunuh.

Pada bulan Desember 1891 residen Dannenbargh dan kontroleur Liefreink dikirim ke Lombok Timur berunding dengan pemuka-pemuka Sasak. Pada kesempatan itu para pemuka Sasak menyampaikan surat permohonan bantuan lagi menyusul surat mereka tertanggal 13 Oktober 1891. Surat yang kedua ini bertanggal 9 Desember 1891 yang ditanda tangani oleh 7 orang Pemuka desa Sasak, masing-masing:

- a. Pemuka Desa Praya : Lalu Ismail alias Guru Bangkol
- b. Pemuka Desa Masbagik : Raden Malaya
- c. Pemuka Desa Rarang : Raden Ratnawa
- d. Pemuka Desa Kopang : Mamiq Mustiaji
- e. Pemuka Desa Sakra : Mamiq Nursasih
- f. Pemuka Desa Pringgabaya : Raden Wiranom
- g. Pemuka Desa Batukelia :

Surat kedua ditujukan kepada Residen Bali dan Lombok untuk diteruskan kepada Gubernur General di Batavia. Isinya meminta bantuan untuk meneruskan peperangan melawan Mataram.

Permintaan bantuan ini ditanggapi baik oleh Gubernur Jenderal M.C. Hordijk. Hanya sementara belum dapat berbuat

apa-apa terhalang oleh perjanjian dengan Mataram pada 7 Juni 1843 dan juga sedang sibuk menghadapi Perang Aceh dan takut kepada Inggris. Beberapa upaya diplomatik yang diusahakan oleh Belanda untuk mendamaikan kedua belah pihak selalu gagal.

- a. Pebruari 1892 Kontroleur Liefcrinck meminta raja datang ke Mataram tetapi ditolak oleh raja dan dua buah surat Residen dijawab oleh raja dengan tidak memuaskan.
- b. Larangan Belanda supaya Mataram tidak mengimport senjata untuk tujuan melawan orang Sasak tidak dihiraukan.
- c. Mei 1892 residen Bali dan Lombok datang ke Lombok untuk meminta keterangan tentang hal-hal di atas tetapi ditolak oleh raja.

Raja Mataram yang merasa terjepit oleh perlawanan rakyat dari dalam dan tekanan politik Pemerintah Belanda berusaha meminta bantuan agar Inggris turut campur ke dalam masalah kontrak tahun 1843.

Atas perbuatan raja yang terakhir, menunjukkan bahwa Mataram telah melanggar kontrak 7 Juni 1843 secara nyata. Namun Belanda sekali lagi pada tahun 1893 menawarkan diri kepada raja sebagai perantara untuk mendamaikannya dengan rakyat Sasak, tetapi tawaran inipun ditolak oleh raja. Sikap raja yang demikian itu menimbulkan kemarahan Raad van Indie yang menghendaki jalan kekerasan.

Meskipun demikian tindakan tegas baru diputuskan Belanda setelah menerima laporan dari Liefcrinck tentang hasil pertemuannya dengan pemuka Sasak dan pengamatannya selama di Lombok, bahwa:

- a. Akibat peperangan yang berkepanjangan pertanian ter-bengkalai sehingga Lombok terancam kelaparan.
- b. Aktivitas penyerangan rakyat Sasak sudah berkurang kebanyakan bertahan di pos masing-masing.

- c. Pemimpin rakyat Sasak tetap bertekad tidak akan menyerah kepada kerajaan Mataram.
- d. Lieftrinck yakin bahwa ancaman Made yang akan membunuh semua pemuka Sasak sehabis perang benar-benar akan dilaksanakan, terbukti dua orang pemuka Sasak dari Praya yang telah menyerah dengan suka rela atas bujukan I Gusti Gede Jelantik, raja Karangasem, telah dibunuh oleh Made karena kebenciannya semata.

Beberapa saat kemudian datang pula surat raja Mataram bertanggal 12 Maret 1894 yang menyatakan kesediaannya menerima usul-usul Gubernur Jenderal.

Berdasarkan laporan Lieftrinck itu, Gubernur Jenderal berpendapat bahwa campur tangan harus segera dilaksanakan. Keputusannya itu segera diberitahukannya kepada Menteri Koloni, bersama dengan suratnya tertanggal 22 Mei 1894. Gubernur Jenderal juga mengutus Residen Bali dan Lombok pergi ke Mataram pada bulan Juni 1894 untuk menuntut:

- a. Raja Mataram minta maaf dan menyatakan penyesalannya atas perbuatan raja yang tidak sopan kepada Gubernur dan petugas-petugasnya.
- b. Raja Mataram berjanji akan menuruti perintah Gubernur Jenderal dengan tepat.
- c. Menerima campur tangan residen untuk menyelesaikan keadaan yang kacau di Lombok.

Karena residen kembali ke Buleleng tanpa hasil, maka Gubernur Jenderal memerintahkan suatu ekspedisi yang besar ke Lombok dengan 3 buah ultimatum:

- a. Raja harus tunduk seluruhnya di bawah pemerintah Belanda.
- b. Raja harus meminta maaf atas segala kesalahannya.
- c. A.A. Made harus diserahkan kepada Belanda.

Ekspedisi berangkat dari Surabaya pada tanggal 3 Juli 1894

dan tiba di Lombok pada tanggal 5 Juli 1894. Sebagai panglima ekspedisi ditunjuk Mayor Jenderal Vetter dan sebagai wakil panglima adalah Mayor Jenderal PPH van Ham. Ultimatum disampaikan segera setelah ekspedisi tiba di Ampenan yang harus dijawab sebelum matahari terbit. Tetapi karena tidak ada jawaban maka Panglima Vetter memerintahkan pendaratan pada tanggal 6 Juli 1894. Pendaratan berlangsung dengan aman tanpa perlawanan.

Pada tanggal 9 Juli 1894 Gusti Gde Jelantik datang menemui panglima dan menyatakan kesetiannya kepada Gubernur-nemen serta menyatakan ingin memisahkan diri dari raja Mataram. Sehari kemudian pada tanggal 10 Juli 1894 panglima menerima surat dari raja yang isinya menerima ultimatum kecuali yang butir tiga. Vetter menolak surat itu dan mengancam akan menyerbu bila tuntutan penyerahan A.A. Made tidak dipenuhi. Karena ancaman itu pada tanggal 11 Juli 1894 A.A. Made Karangasem dibunuh atas perintah ayahnya dengan tuduhan telah melakukan incest dengan gadis, kemenakannya, Mayatnya dibuang ke laut tanpa upacara.

Pendaratan tentara berlangsung terus. Penempatannya dibagi ke dalam dua pos yang terpisah. Sebuah di Karangiangkong dan sebuah lagi di Cakranegara berhadapan dengan puri raja. Vetter dan van Ham tinggal di puri Gusti Gde Jelantik.

Perundingan-perundingan segera dilangsungkan.

Belanda memutuskan:

- a. Rakyat Sasak akan membentuk pemerintah sendiri yang otonom sederajat dengan kerajaan Mataram dan keduanya di bawah pemerintah Belanda.
- b. Kerajaan diwajibkan membayar biaya perang sebesar f.1 juta yang dilunasi sebelum ekspedisi meninggalkan Lombok.
- c. Setiap tahun kerajaan Mataram dikenai beban wajib menyumbang f. 25.000, untuk biaya pemerintahan Belanda di Lombok.

Perundingan berjalan lancar. Syarat-syarat yang diajukan Belanda diterima semua pihak. Karena itu Vitter memerintahkan penghancuran benteng-benteng Mataram maupun benteng-benteng rakyat Sasak.

Pembayaran ganti rugi biaya ekspedisi pertama dan kedua, f. 400.000 dan f. 250.000,- lancar. Sehari sebelum penyerangan terhadap pos-pos Belanda di Karangjangkong dan Cakranegara dibayar lagi sebesar f. 250.000,-

Isyu mengenai penyerangan terhadap pos-pos Belanda itu memang sudah tersiar beberapa hari sebelumnya. Tetapi ketika hal itu ditanyakan kepada Ketut dan Jelantik keduanya tidak ada yang memastikannya. Setelah itu Vetter tenang-tenang saja dan menambah kekuatannya sehingga menjadi 400 orang anggota pasukan. Pada malam penyerangan itu Vetter dan van Ham keluar dari puri dan tidur di tengah pasukannya yang ada di perkemahan Cakranegara.

Demikianlah pada malam yang naas itu, tanggal 25 Agustus 1894 pukul 23.15 terdengar letusan awal yang diikuti oleh letusan-letusan lainnya menghujani kedua pos Belanda tersebut. Kedua pos tersebut menderita kerugian besar. Berpuluh-puluh orang prajurit tewas dan semua perlengkapan perang yang ditinggalkan mundur masuk ke dalam pura dirampas oleh pasukan Mataram.

Tanggal 26 Agustus 1894 Vetter beserta beberapa anak buahnya berhasil lolos dari kepungan musuh sampai pada pasukan induk yang ada di Ampenan. Van Ham sendiri karena lukanya di dada dan perutnya hanya kuat sampai di Karangjangkong dan masuk berlindung ke dalam pura bersama anak buahnya yang mengundurkan diri dari pos Karangjangkong. Jenderal yang malang itu gugur karena kehabisan darah dan dimakamkan di sana. Setelah perang selesai di atas makamnya dibuatkan semacam prasasti terbuat dari marmer. Sejak kemerdekaan makam itu tidak terpelihara dan terakhir rupanya marmernya dicungkil orang sehingga menjadi rusak. Meskipun pe-

mugarannya sudah direncanakan oleh pemerintah Belanda atas izin Menteri Dalam Negeri tetapi sampai sekarang belum dilaksanakan.

b. Taman Mayura.

Taman ini terletak di kota Cakranegara, kurang lebih 3 km disebelah Timur dari Mataram.

Bangunan yang terdapat di dalamnya 1 buah kolam besar. Dua buah pura, yaitu: pura Klepug dan pura Padmasana. Di sisi Utara dan sisi Barat kolam terdapat bale pererenan (peranginan). Di samping itu ada pula bangunan bekas kantor Assisten Residen dan sebuah rumah juru pelihara.

Di tengah kolam terdapat pula sebuah bangunan terbuat dari kayu dengan atap ijuk. Bangunan itu disebut bale kencana. Sekarang lebih populer dengan sebutan bale kambing.

Dilihat dari fungsinya Taman Mayura yang sekarang dapat dibedakan atas bagian yang sakral dan bagian yang profan. Pada bagian yang sakral terdapat dua buah pura di atas. Pada bagian yang profan tempat bangunan-bangunan yang lain tempat rekreasi oleh para pengunjung. Di sisi sebelah Utara kolam ditumbuhi pohon manggis yang ditanam berderet sejajar dengan bibir kolam, memanjang dari Timur ke Barat. Umur pohon manggis diperkirakan sama dengan umur pemugaran pertama, kurang lebih 120 tahun. Mayura selesai dipugar oleh Mataram pada tahun 1866.

Latar Belakang Sejarah Taman Mayura.

Semula Taman Mayura bernama Taman Kelepug. Kelepug adalah Bahasa Bali artinya mata air. Dinamakan demikian karena di situ terdapat mata air yang cukup besar sebagai salah satu sumber air kolam Mayura. Menurut informasi mata air itu terletak di bawah Gili Kencana, tempat Bale Kencana dibangun.

Taman Kelepug dibangun oleh kerajaan Karangasem Sasak. Kerajaan itu disebut juga kerajaan Singasari. Letaknya di Cakranegara yang sekarang. Bila kerajaan itu dibangun terdapat beberapa versi. Dalam laporan ini penulis mempergunakan sumber Belanda.

Secara singkat bermula pada abad ke 17 di Lombok terdapat tiga buah kerajaan asli Sasak, yaitu kerajaan Selaparang, kerajaan Bayan dan kerajaan Pejanggik. Di samping itu ada pula kerajaan kecil yang merupakan kerajaan desa seperti Langko, Parwa, Pujut, Kuripan dan Sokong. Dari seluruh kerajaan itu yang menjadi penghulunya adalah kerajaan Selaparang. Kerajaan ini adalah yang terbesar dan terletak di Kecamatan Pringgabaya yang sekarang.

Pada akhir abad ke 17 patih kerajaan Pejanggik bernama Arya Banjar Getas berontak yang dibantu oleh kerajaan Karangasem. Setelah dapat mengalahkan Pejanggik lalu diserangnya pula kerajaan Selaparang dan Bayan. Penaklukan seluruh Lombok selesai setelah terakhir mengalahkan Selaparang tahun 1740.

Sejak itu di Lombok berdiri kerajaan Karangasem Sasak. Rajanya yang pertama Gusti Wayan Taga. Meskipun namanya demikian dia adalah kelahiran campuran. Ayahnya Sasak dan ibunya Bali. Wayan Taga berkedudukan di Tanjungkarang, kurang lebih 6 km di sebelah Barat Daya dari Cakranegara. Setelah meninggal pada tahun 1775 dia diganti oleh puteranya, Gusti Made Karang yang berkedudukan di Tanjungkarang. Sejak Wayan Taga meninggal dunia pada tahun 1775 kekuasaan Bali di Lombok Barat terpecah-pecah merupakan kerajaan desa. Di samping kerajaan Karangasem yang berpusat di Tanjungkarang ada pula dua kerajaan lagi, Pagesangan dan Mataram.

Di Pagesangan memerintah adik Gusti Made Karang bernama Gusti Ketut Karang. Sedangkan Mataram diperintah oleh pamannya bernama Gusti Mataram. Antara Mataram, Pagesangan dan Tanjungkarang tidak begitu rukun, sekurang-kurang-

nya hubungan kedua kerajaan pertama dengan Tanjungkarang kurang harmonis. Mataram dan Pagesangan merasa tertekan oleh Tanjungkarang.

Nama Tanjungkarang menjadi pudar sejak dikirimnya raja puteri, anak raja Karangasem Bali untuk memerintah di Lombok pada tahun 1806 yang berkedudukan di Karangasem Sasak, Cakranegara yang sekarang. Atas dasar uraian di atas penulis berpendapat Taman Kelepug dibangun bersama dengan puri Karangasem Sasak, setelah tahun 1806 (awal abad ke 19).

Dalam pergolakan kekuasaan selanjutnya setelah melalui beberapa kali pertempuran antara Mataram dengan Karangasem Sasak. Mulai dari 1837–1838; Januari 1838, pertempuran bulan Februari 1839 antara Mataram melawan I Gusti Bagus Karang yang pernah berjasa membantunya melawan Karangasem Sasak dan terakhir pertempuran Juni 1839 melawan I Gusti Ngurah Made Karangasem, raja Karangasem Sasak yang terakhir, Mataram pun keluar sebagai pemenang. Desember 1839 Gusti Ngurah Made Karangasem yang sempat meloloskan diri pada pertempuran bulan Juni 1839 dapat ditangkap dan dihukum mati.

Pusat kekuasaan Karangasem Sasak menjadi rusak binasa. Pemeliharaan taman Kelepug juga terbengkalai. Baru beberapa tahun kemudian bekas Karangasem Sasak dibangun kembali. Di atas bekas reruntuhan itu putera Mahkota Mataram I Gusti Gde Ngurah Karangasem membangun dua buah puri Taman Kelepug juga dipugarinya. Seluruhnya selesai pada tahun 1866. Sejak itu nama Karangasem Sasak juga diganti menjadi Cakranegara untuk memperingati negara sudah menjadi bulat di dalam kekuasaan Mataram.

Pada waktu itu Gusti Gde Ngurah Karangasem membangun Taman Narmada, para pekerja sering mengalami kesulitan karena gangguan ular yang terdapat di situ. Untuk mengalahkan ular-ular itu didatangkanlah burung merak. Sebelum burung merak itu di bawa ke Narmada, burung-burung itu dilepas dan

dijinakkan di Taman Kelepug. Sejak itu Taman Kelepug diganti namanya menjadi Taman Mayura. Mayura adalah bahasa Sansekerta artinya burung merak.

Gusti Gde Ngurah Karangasem naik takhta pada tahun 1870 dengan gelar Ratu Agung Gde Ngurah Karangasem dan memindahkan pusat pemerintahan dari Mataram ke Cakranegara. Selain Taman Mayura berfungsi sebagai tempat tinggal raja dengan salah seorang isterinya bernama Dinda Aminah, seorang puteri Sasak dari desa Kalijaga, Lombok Timur.

Dalam perang penaklukan Mataram pada tahun 1894, Taman Mayura rusak berat. Bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks taman banyak yang rusak dan terbakar. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda taman Mayura dipugar kembali, tetapi hanya terbatas pada bale kambang, kolam dan gapura. Pesanggrahan dan dua buah bale pererenan tidak dibangun kembali. Untuk kepentingan pemerintahan dibangun sebuah kantor dan bale pererenan yang sekarang terdapat di sebelah Utara kolam. Kedua bangunan tersebut berasal dari taman Lingsar. Dipindahkan ke Mayura untuk menjadi kantor Assisten Residen Lombok. Dua buah bale pererenan yang terdapat di sebelah Barat kolam dibangun oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat pada tahun 1977. Demikian pula pura padmasana yang terdapat di sudut Timur Laut diselesaikan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat pada tahun 1980. Sedangkan pura Kelepug yang terdapat di sebelah Timur Kolam dibangun menjelang Perang Dunia kedua. Sejak itu hubungan antara Pura Kelepug dengan Pura Meru terkait sangat erat. Setiap Pujawali sebelum upacara di Pura Meru alat-alat upacaranya dibersihkan di pura Kelepug.

c. **Pura Meru Cakranegara.**

Pura Meru ini dibangun pada awal abad ke 19. Pada waktu

itu di Lombok Barat masih berdiri empat buah kerajaan Bali. Pura Meru dibangun oleh Kerajaan Karangasem Sasak. Perhatikan bahwa kerajaan Karangasem Sasak dibangun oleh seorang raja puteri bernama Cokorda maka mestinya Pura Meru dibangun setelah tahun 1806. Cokorda memerintah dari tahun 1806 – 1838. Dalam menjalankan pemerintahan Cokorda dibantu oleh suaminya, Ratu Ngurah Panji. Pembangunan ini dengan maksud untuk mempersatukan keempat kerajaan tadi dalam hal persembahyangan. Sebab kerajaan Karangasem adalah ketuanya. Selanjutnya setelah kerajaan yang empat itu mengadakan perang saudara, dan akhirnya hanya tinggal kerajaan Mataram, maka kerajaan Mataram memindahkan pusat kerajaan ke Karangasem, yaitu pada tahun Caka 1788 atau tahun 1866 M. Dan nama Karangasem mulai pada saat itu diganti dengan nama Cakranegara (sebab pusat kerajaan sudah menjadi bundar laksana Cakra artinya sekalian bundar).

Puri raja setelah dibangun kembali diberi nama Ukir Kawi yaitu di kompleks Perusahaan Slamet Riyadi sekarang dan puri yang satu lagi diberi nama Citalanga. Pada saat itu tahun 1866 M. Pura Meru Cakranegara juga dipugar oleh raja muda yang bernama A.A. Gde Ngurah Karangasem. Pura artinya tempat beribadat bagi agama Hindu. Meru artinya segala bentuk tempat beribadat yang atapnya bersusun-susun. Meru melambangkan alam semesta (makrokosmos).

Pura Meru Cakranegara susunan pekarangannya atau banyak pekarangannya ada tiga. Jadi ada tiga halaman yang ditutup dengan tembok. Pekarangan pertama paling luar berisi satu rumah yang kecil dan tinggi, hanya berisi kentongan, jadi khusus rumah kentongan.

Kentongan gunanya untuk memanggil orang yang akan mengikuti upacara persembahyangan. Halaman paling luar ini gunanya sebagai tempat berkumpul bagi orang yang akan mengikuti upacara pada setiap hari raya dan pada waktu hari raya khusus yang diadakan setiap tahun satu kali. Pekarangan kedua

berisikan dua rumah besar dengan panggung yang tinggi ialah tempat orang mempersiapkan sajen dan segala sesuatu yang akan dipakai upacara.

Pekarangan ketiga ialah ruangan pura. Di tempat ini terdapat tiga buah Meru yang berjejer yang di tengah-tengah atapnya bersusun 11, yaitu tempat Sang Hyang Parama Ciwa (Iswara). Yang disebelah Utara bertingkat 9 (sembilan) ialah tempat Sang Hyang Sadha (Ciwa atau Wisnu). Yang di sebelah Selatan bertingkat 7 (tujuh) ialah tempat Sang Hyang Rudra (Brahma) yang mana adalah menurut susunan Tri Tat-wa yaitu Tri Lingga = Tri Murti = Tri Lingga Atma.

Bahwa persatuan Tri Murti tersebut yang diwujudkan dengan tingkat 3 di Kelepug (Mayura) yakni berwujud Sang Hyang Ciwa. Jadi jelas ketiga buah Meru itu ialah tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Ciwa atau Iswara.

Ketiga Meru itu dapat diwujudkan sebuah Meru yang terdapat di Mayura. Di dalam pekarangan tempat Meru ini terdapat juga sanggar lainnya berbentuk kecil berjumlah 33 buah. Ini adalah tempat pemujaan terhadap Batara (Awatara) ialah perantara dari Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat di tempat-tempat tertentu. Di ujung Timur laut terdapat sebuah sanggar yang bernama sanggar Agung, inipun tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa. Tiap-tiap sanggar kecil ini dipelihara peralatan upacaranya oleh sebuah Banjar atau kampung.

Di Kampung mereka terdapat lagi sebuah pura yang juga melambangkan sanggar kecil dari Meru ini. Pura yang ada di kampung mereka bernama Pemaksan. Jadi ada 33 kampung atau banjar yang menjadi pamong pada sanggar tersebut dan pada 33 kampung itu terdapat Pemaksan. Pada tiap-tiap tahun satu kali yaitu pada tanggal 15 (purnama) bulan 4, jadi kira-kira sekitar bulan September/Oktobre di Pura Meru dilakukan upacara (Pujawali atau Usadha, yaitu upacara besar). Pada hari tersebut semua banjar/kampung itu membawa alat dari pura

pemaksannya masing-masing ke Pura Meru. Mereka datang dipimpin oleh Kepala Pemaksan yaitu Pemangku untuk melakukan upacara Pujawali dan menghias sanggarnya masing-masing. Pada Meru yang 3 buah itu dilaksanakan pembuatan sajen oleh Panitia Pura (kalau dulu oleh istana).

Hubungan upacara di Meru dengan Mayura.

Pada hari Pujawali sebelum upacara dimulai (upacara mulai biasanya pukul 16.00) yaitu kira-kira pukul 10.00 pagi semua alat upacara dan pikulannya (yang disebut jempana) harus dibersihkan secara simbolik dengan upacara (hal ini disebut Nyuciang atau Malelasti). Untuk ini dibuat 33 buah pancuran yang airnya dialirkan melalui trowongan dari sebuah mata air di dekat Lingsar yaitu Dasan Bugbug. Saluran ini dibuat pada tahun 1923 M. Pada tempat pembersihan ini dan pada waktu upacara pembersihan (malelasti) juga dilakukan upacara persembahyangan, yang dilakukan di Meru Cakranegara. Maka sore harinya barulah dilakukan upacara persembahyangan Pujawali di Meru Cakranegara. Sesudah selesai upacara Pujawali yang memakan waktu 3 hari maka segala alat sanggar itu dibawa ke kampung ke pemaksan masing-masing.

2. Daftar peninggalan sejarah, monumen, tokoh-tokoh sejarah dan upacara hari-hari bersejarah.

a. Peninggalan Sejarah.

No.	N a m a	Keterangan	
		Waktu	Tempat
1.	Makam Bintaro	Abad ke 17	Ampenan
2.	Makam Loang Balok	Abad ke 18	Tanjungkarang
3.	Kelenteng Tionghoa	Abad ke 19	Ampenan
4.	Makam Jenderal Van Ham	Abad ke 19	Mataram
5.	Makam Sesela	Abad ke 18	Sesela
6.	Makam Batu Layar	Abad ke 17	Batu Layar
7.	Taman Narmada	Abad ke 19	Narmada
8.	Pura Gunungsari	Abad ke 19	Gunungsari

1	2	3	4
9.	Taman Mayura	Abad ke 18	Cakranegara
10.	Pura Meru	Abad ke 19	Cakranegara
11.	Kompleks Menhir	—	Narmada
12.	Makam Punikan	Abad ke 17	Punikan
13.	Makam Medana	Abad ke	Tanjung
14.	Makam Sira	—	Tanjung
15.	Mesjid Tanjung	Abad ke 17	Tanjung
16.	Makam Ria	—	Pandua, Santong
17.	Bekas Candi	Abad ke 15	Pandua, Santong
18.	Makam Bayan	Abad ke 17	Bayan Beleq
19.	Mesjid Bayan	Abad ke 16	Bayan
20.	Makam Seriwa	Abad ke 16	Sriwa, Pejanggik
21.	Makam Lamaksura	Abad ke 19	Lamaksura
22.	Makam Ketaq	Abad ke 20	Ketaq, Berahim
23.	Makam Raja Langko	Abad ke 17	Langko
24.	Makam Bilatawah	Abad ke 17	Langko
25.	Mesjid Pujut	Abad ke 16	Gunung Pujut
26.	Mesjid Rembitan	Abad ke 17	Rembitan
27.	Makam Wali Nyatoq	Abad ke 17	Nyatoq, Rembitan
28.	Mesjid Tua Songaq	Abad ke 18	Songaq
29.	Makam Kenaot	Abad ke 18	Kenaot, Sakra
30.	Makam Batu Bangka	Abad ke 19	Sakra.
31.	Makam Segampang	Abad ke 18	Segampang
32.	Makam Selaparang	Abad ke 16	Peresaq Selaparang
33.	Makam Tanjung	Abad ke 17	Peresaw Selaparang
34.	Manam Buaq Bakang	Abad ke 17	Buaq Bakang, Prigi
35.	Kompleks Sarkophaag	Prasejarah	Moyohilir
36.	Kuburan Keluarga G. Galesa	Abad ke 17	Moyohilir
37.	Makam Karongkeng	Abad ke 18	Karongkeng, Empang
38.	Makam Mesjid	Abad ke 17	Taliwang
39.	Makam Maulana Ali	Abad ke 17	U t a n
40.	Makam Siren	Abad ke 17	S i r e n
41.	Makam Mesjid	Abad ke 17	D o m p u
42.	Makam Sultan Ahmadsyah	—	K i l o
43.	Wadu Pa'a	Abad ke 19	Kananta, Donggo
44.	Istana Bima	Abad ke 20	B i m a

1	2	3	4
45.	Mesjid Istana Bima	Abad ke 20	B i m a
46.	Makam Mesjid	Abad ke 19	B i m a
47.	Makam Tolobali	Abad ke 17	B i m a
48.	Makam Dantraha	Abad ke 17	B i m a
49.	Makam La Mbila	Abad ke 17	B i m a
50.	Benteng Asa Kota	Abad ke 16	B i m a
51.	Wadu Tunti	Abad ke —	Padende, Donggo
52.	Wadu Nocu	—	R o r a
53.	Makam Raja-raja Sanggar	Abad ke 18	Sanggar.

b. Monumen-Monumen

No.	N a m a	Waktu	Tempat
1.	Taman Makam Pahlawan Selong.	Th. 1946	Selong
2.	Taman Makam Pahlawan Majeluk	Th. 1952	Majeluk, Mataram

c. Museum

No.	N a m a	Keterangan	
		Waktu	Tempat
1.	Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.	23 Januari 1982	Mataram

d. Makam-Makam

No.	N a m a	Keterangan	
		Waktu	Tempat
1.	Makam Bintaro	Abad ke 17	Ampenan
2.	Makam Loang Baloq	Abad ke 18	Tanjungkarang
3.	Makam Batu Layar	Abad ke 17	Batu Layar
4.	Makam Lamaksura	Abad ke 19	Lamaksura
5.	Makam Ketaq	Abad ke 19	Ketaq, Berahim
6.	Makam Wali Nyatoq	Abad ke 17	Rembitan.
7.	Makam Batu Bangka	Abad ke 19	Sakra
8.	Makam Segampang	Abad ke 18	Segampang, Sakra
9.	Makam Keramat Raja Selaparang	Abad ke 16	Presaq Selaparang
10.	Makam Ketangga	—	Ketangga

e. Tokoh-tokoh Sejarah (1900 – sekarang)

No.	N a m a	Keterangan	
		Waktu	Tempat
1.	Amaq Nurisah	Abad ke 20	Sesela, Ampenan
2.	Jero Rawit	Th. 1898	Apitaiq
3.	Mamiq Mustiasih	Th. 1898	Gandor
4.	Lalu Talip	Th. 1896	Mamelaq, Praya
5.	Tuan Guru Haji Umar	Th. 1937**)	Kelayu
6.	TGH Badarulislam	Th. 1949**)	Pancor
7.	H.M. Tayeb Abdullah	70 th.	B i m a
8.	Abdurrahim, SH.	60 th.	Mataram
9.	Lalu Jaya	Th. 1984	Mataram
10.	Lalu Thohir Burdasari	63 th.	Mataram
11.	Sanusi	65 th.	Mataram
12.	Aciharta	63 th.	Mataram

1	2	3	4
13.	Lalu Mala	80 th.	Sumbawabesar
14.	H. Idris M. Ja'far	83 th.	B i m a
15.	IGN Makerthia	59 th.	Mataram
16.	H. Moh. Hijaz	73 th.	Mataram
17.	Mamiq Padelah	Th. 1985**)	Selong
18.	Mamiq Ripaah	84 th.	Tanjung
19.	Sayyid Shaleh	Th. 1946**)	Pringgasela
20.	TGH Faesal	Th. 1946**)	Pancor
21.	TGH Shaleh Hambali	—**)	Bengkel
22.	TGH Hafidz	**)	Kediri
23.	TGH Moh. Shaleh	Th. 1949**)	Lopan, Kopang.

Catatan :

- 1). Yang tertera di atas baru sebagian kecil saja dari yang harus tercatat. Selebihnya tercantum dalam buku *Sejarah Revolusi dan Sejarah Pahlawan Kebangkitan Nasional di Nusa Tenggara Barat*, IDSN.
- *)). Menunjukkan peristiwa.
- **)). Menunjukkan tahunnya meninggal.

f. Hari-hari bersejarah yang biasa diperingati.

No.	Nama hari bersejarah
1.	Hari lahirnya Kabupaten Lombok Barat, April
2.	Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei
3.	Proklamasi Kemerdekaan RI, 17 Agustus
4.	Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei
5.	Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober
6.	Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober
7.	Hari ABRI, 5 Oktober
8.	Hari Pahlawan, 10 Nopember
9.	Hari lahirnya Propinsi Nusa Tenggara Barat, 17 Desember.

Acara-acaranya :

1. Pengibaran Bendera diiringi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya
2. Mengheningkan Cipta
3. Pembacaan UUD 1945 dan P-ncasila
4. Amanat (sesuai dengan hari yang diperingati)
5. Pembacaan Do'a.

Tempat : di Mataram, ibukota Propinsi NTB.

Hadir : Para Undangan, KORPRI, ABRI, Siswa, Mahasiswa, dan lain-lain.

BAB III

SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN KESEJARAHAN

A. RESPONDEN

Apa yang dimaksud dengan sikap terhadap lingkungan kesejarahan dalam laporan ini adalah perasaan dan pendapat serta pandangan responden terhadap tempat, benda dan alat bersejarah. Perasaan yang dimaksud adalah: 1 perasaan intim, 2 perasaan kagum, 3 setengah kagum atau 4 tidak punya arti apa-apa baginya, 5 perasaan-perasaan yang timbul pada diri responden ketika mengikuti upacara hari-hari bersejarah.

Untuk mengetahui perasaan-perasaan itu proyek telah menyusun kuesioner yang mudah dipahami dan mudah dijawab oleh setiap responden karena langsung berkaitan erat dengan diri responden. Tetapi apakah perasaan yang mereka ungkapkan sebagai jawaban dari kuesioner memang pengakuan yang tulus atau berpura-pura tentu saja tidak dapat kami buktikan. Sebab untuk membuktikannya harus dilakukan pengamatan tingkah laku yang cukup lama.

Untuk penelitian sikap terhadap lingkungan kesejarahan ini kami telah mempergunakan sampel, yang terdiri dari 20 orang dan wanita 10 orang. Mereka itu semuanya terdiri dari pemuda dan pemudi tamatan SMTA berbagai jurusan. Umurnya berkisar antara 19–30 tahun. Tempat tinggalnya tersebar di seluruh wilayah kota administratif Mataram, ibukota propinsi Nusa Tenggara Barat. Pembatasan jumlah, umur dan tingkat pendidikan responden adalah berdasarkan petunjuk proyek. Maksud pembatasan ini, karena dengan sejumlah itu dipandang memadai untuk dapat mengetahui sampai di mana mutu pengajaran sejarah di SMTA. Juga dari sana akan dapat diketahui materi serta keberhasilan pengajaran dalam sejarah dalam pembinaan kepribadian dan patriotisme di kalangan generasi muda.

Selanjutnya dari sejumlah 30 sampel tersebut ada 20 orang dari SMTA Umum dan 10 orang dari SMTA Kejuruan dan SMTA Swasta. Mereka masing-masing merupakan 66,666% dan 33,333% dari jumlah sampel tersebut dengan perincian sebagai tertera dalam tabel 1 :

Tabel 1.

Jumlah Responden digolongkan menurut Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Responden

SEKOLAH	PEKERJAAN ORANG TUA							Jumlah
	Pegawai	Guru	ABRI	Wira Swasta	Buruh	Tani	Dll.	
SMA	11	—	3	3	—	3	—	20
Kejuruan & Swasta	1	—	1	1	1	5	1	10
Jumlah	12	—	4	4	1	8	1	30

Wawancara dilakukan antara bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 1986. Tempat wawancara di rumah responden masing-masing. Sebagian di tempat tinggal peneliti. Mereka kami kumpulkan dan jelaskan maksud dan tujuan penelitian. Pertanyaan diajukan secara tertulis. Bentuk pertanyaan esay dan multiple choice. Pertanyaan diberikan kepada mereka. Pertanyaan yang kurang mereka fahami kami jelaskan sampai difahaminya benar-benar. Dalam menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertanyaan kami selalu sadar agar jangan sampai mempengaruhi atau mengarahkan mereka.

Inilah yang sering menjadi kesulitan. Menghadapi responden yang cerdik, yang ingin mengambil mudahnya saja, mereka berusaha memancing dan mendesak kami supaya mengarahkan kepada jawaban yang kami kehendaki atau jawaban yang benar. Terhadap pertanyaan yang mengarah untuk memperoleh jawaban tentu segera kami hindari, oleh karena tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui sampai di mana pemahaman mereka terhadap sejarah itu sendiri.

Nama dan alamat responden kami peroleh secara berantai melalui responden yang pertama, kedua dan seterusnya, sehingga mencapai 30 orang. Pemilihannya kami usahakan sehingga mereka adalah penduduk kota administratif yang tempat tinggalnya tersebar di seluruh wilayah.

Pemilihan yang demikian itu memang diarahkan oleh Proyek. Tujuannya untuk memperoleh responden yang bervariasi lingkungan alam dan masyarakat yang mempengaruhi pembinaan wataknya, di samping lingkungan keluarganya.

B. JAWABAN.

Terhadap pertanyaan: "Ketika saudara masih di SMTA buku pelajaran sejarah apa yang pernah saudara baca", kami memperoleh jawaban 20 orang asal SMA menjawab sejarah Nasional. Di antaranya 5 orang memperluas bacaannya dengan PSPB, 6 orang membaca juga Sejarah Umum 3 orang juga mem-

baca Sejarah Dunia. Di antaranya 14 orang membaca buku-buku lain dan ceritera sebagai usahanya memperluas pengetahuan sejarahnya. Seorang responden asal SMEA menjawab pernah membaca Sejarah Nasional, Sejarah Umum dan Sejarah Perjuangan Bangsa dan masih membaca buku-buku lain sebagai usahanya untuk memperluas pengetahuan sejarahnya. Dua orang dari STM menjawab telah membaca Sejarah Nasional, PSPB dan buku-buku lain.

Seorang dari PGA mengaku pernah membaca sejarah Nasional, Sejarah Umum dan Sejarah Dunia. Dua orang dari SMA Muhammadiyah mengatakan pernah membaca Sejarah Nasional dan seorang di antaranya membaca PSPB sebagai tambahan pengetahuan.

Seorang responden dari SMA Kusuma hanya pernah membaca Sejarah Nasional saja. Seorang dari SMA Saraswati memperdalam pengetahuan sejarahnya dengan membaca Sejarah Nasional dan buku-buku lain yang mengandung sejarah. Demikian pula seorang responden asal Aliyah hanya pernah membaca Sejarah Nasional dan buku-buku lain yang mengandung sejarah. Satu orang lagi asal SPG selain membaca Sejarah Nasional juga membaca Sejarah Umum dan Sejarah Dunia.

Tabel 2.a.1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan "Ketika saudara masih di SMTA buku pelajaran sejarah apa saja yang pernah saudara baca".

SEKOLAH	Sej. Nas.	PSPB	Sej. Umum	Sej. Dunia	DLL.	Total
SMA	20	5	6	3	14	
SMEA	1	1	1	—	1	
STM	2	1	—	—	1	

1	2	3	4	5	6	7
PGA	1	—	1	1	—	
SMA MUH.	2	1	—	—	—	
SMK	1	—	—	—	—	
SMA SYARASWATI	1	—	—	—	1	
SPG	1	—	1	1	—	
ALIYAH	1	—	—	—	1	

Jawaban terhadap pertanyaan "Apakah saudara merasa cukup dengan bacaan yang saudara peroleh di sekolah" dari 30 orang responden hanya 10 orang yang menjawab cukup. Dua puluh orang lagi mengemukakan jawaban tidak cukup. Dari jawaban terhadap pertanyaan di atas, kita dapat mengetahui bahwa kebanyakan dari mereka belum puas dengan pengetahuan sejarah yang diperolehnya di sekolah saja.

Dihubungkan dengan tabel 2.a.1. memang sebagian besar dari responden memperluas pengetahuan sejarah dengan membaca berbagai jenis buku sejarah. Itupun masih ditambah lagi dengan mendengar ceramah-ceramah, siaran radio dan televisi. Mereka yang tidak puas dengan hanya pelajaran di sekolah kebanyakan dari SMA. Mereka yang mengatakan cukup adalah mereka yang berasal dari sekolah swasta dan sekolah kejuruan yang menerima pelajaran sejarah lebih sedikit dari SMA.

Sebabnya terjadi yang demikian itu tentu saja memerlukan penelitian khusus dan lebih mendalam. Mungkin saja responden kurang berminat terhadap pelajaran sejarah atau mungkin cara penyajiannya kurang menarik.

Tabel 2.a.2.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan "Apakah saudara merasa cukup dengan bacaan yang saudara peroleh di sekolah".

SEKOLAH	CUKUP	TIDAK CUKUP	TOTAL
SMA	6	14	20
SMEA	—	1	1
STM	—	2	2
PGA	—	1	1
SMA MUHAMADYAH	2	—	2
SMA KUSUMA	1	—	1
SMA SYARASWATI	—	1	1
ALIYAH	—	1	1
SPG	1	—	1
JUMLAH	10	20	30

Jawaban terhadap pertanyaan "Jika tidak dari mana lagi saudara memperoleh pelajaran sejarah "diklasifikasi menjadi delapan klasifikasi, yaitu: bacaan (B), pertunjukan (P), ceramah (C), bacaan + petunjuk (b + p), bacaan + ceramah (b + c), pertunjukan + ceramah (p + c), bacaan + pertunjukan + ceramah (b + p + c) dan tidak ada (ta).

Dari jawaban yang diberikan ternyata sebagian besar dari mereka itu ingin menambah pengetahuan sejarah dengan membaca buku, koran, majalah dan lain-lain yang mengandung sejarah, yaitu 10 orang (33,33%. Lainnya sejumlah 3 orang (10%) berusaha menambah pengetahuan sejarah dengan melihat pertunjukan dan pameran di museum. Ada pula 3 orang (10%) dengan cara membaca dan melihat pertunjukan termasuk mengunjungi museum dan peninggalan sejarah. Dua orang (6,666%) menambah pengetahuannya dengan membaca dan mendengar ceramah atau ceritera, penjelasan ahli sejarah atau orang-orang tua di desa. Selain itu ada 2 orang (6,666%) menga-

ku memperluas ilmunya dengan menghadiri ceramah dan menyaksikan pertunjukan. Hanya 1 orang (3,33%) yang berusaha menambah pengetahuan sejarah dengan membaca, menonton, mengunjungi peninggalan sejarah dan rajin mendengar ceramah atau mendatangi orang yang dipandang mengetahui tentang sejarah. Sembilan orang (30%) lagi tidak ada usahanya menambah pengetahuannya. Mereka itu ternyata ada responden yang sudah merasa cukup dengan pengetahuan yang diperolehnya di sekolah. Perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.a.3.

Tabel 2.a.3.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan "Jika tidak dari mana lagi saudara memperoleh pelajaran sejarah".

SEKOLAH	BC.	PT.	Crm	BC + PT	BC + Crm	PT + Crm	BC + PT + Crm	Tdk ada	Total
SMA	6	3	—	1	2	1	1	6	20
SMEA	—	—	—	—	—	1	—	—	1
STM	1	—	—	1	—	—	—	—	2
PGA	—	—	—	1	—	—	—	—	1
SMA MUH.	—	—	—	—	—	—	—	2	2
SMA KUSUMA	—	—	—	—	—	—	—	1	1
SMA SYARAS.	1	—	—	—	—	—	—	—	1
ALIYAH	1	—	—	—	—	—	—	—	1
SPG	—	—	—	—	—	—	—	1	1
TOTAL	10	3	—	3	2	2	1	9	30

Antara pengetahuan sejarah seseorang dengan kemauan membaca dan mengetahui tentang peninggalan-peninggalan sejarah kelihatannya agak serasi dan terkait sekali. Hal itu tampak pada jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan: Tempat-tempat bersejarah mana saja yang sudah saudara kenal".

Ternyata dari 30 responden hanya 12 orang (40%) yang mengenal tempat-tempat bersejarah lebih dari 3 buah, 11 orang (36,67%) responden hanya mengenal kurang dari 3 buah sedangkan 7 orang (23,33%) responden lagi tidak mengenal satupun peninggalan sejarah. Mereka tidak memahami yang dimaksud dengan tempat-tempat bersejarah. Hal itu terlihat sebagai terperinci dalam tabel 2.b.1.

Tabel 2b.1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan "Tempat-tempat bersejarah mana saja yang sudah saudara kenal".

PENDIDIKAN	Lebih dari 3 bh.	Kurang dari 3 bh.	Tidak ada	Total
SMA	12 (40%)	3 (10%)	5 (16,67%)	20 (66,67%)
SMEA	—	1 (3,33%)	—	1 (3,33%)
STM	—	1 (3,33%)	1 (3,33%)	2 (6,66%)
PGA	—	1 (3,33%)	—	1 (3,33%)
SMA MUH.	—	2 (6,66%)	—	2 (6,66%)
SMA KUSUMA	—	1 (3,33%)	—	1 (3,33%)
SMA SYARAS.	—	1 (3,33%)	—	1 (3,33%)
ALIYAH	—	—	1 (3,33%)	1 (3,33%)
SPG	—	1 (3,33%)	—	1 (3,33%)
TOTAL	12 (40%)	11 (36,67%)	7 (23,33%)	30 (100%)

Jawaban Terhadap Pertanyaan: "Museum dan Monumen mana saja yang sudah saudara ketahui" 7 orang hanya mengenal 1 buah, 7 orang (23,33%) hanya mengenal dua buah. Mereka yang mengenal 3 buah adalah 9 orang (30%). Ada yang mengetahui 6 buah adalah 2 orang (6,666%). Selebihnya 2 orang (6,666%) lagi hanya mengenal 7 buah.

Adalah menjadi tanda tanya mengapa pengetahuan mereka kurang sekali terhadap museum dan monumen. Pengetahuan mereka ada hubungannya dengan lingkungan pendidikan, ling-

kungan keluarga dan tempat tinggalnya. Terutama bagi mereka yang merasa cukup dengan pengetahuan sejarah yang diperolehnya dari sekolah tidak pernah berusaha menambahnya. Mereka juga tidak ingin mengetahui hubungan sejarah dengan berbagai museum dan monumen yang diadakan oleh Pemerintah. Perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.b2.a.

Tabel 2.b2.a.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban terhadap Pertanyaan: "Museum dan Monumen mana saja yang sudah saudara ketahui".

PENDIDIKAN	MUS NTB	TMP Ma- je- luk	TMP Se- long	MUS Su- mut	MUS Me- dan	MUS Nas	MUS AB- RI	MO- na- sio- nal	Lu- bang buaya	D l.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1. SMA	V	V	V							
2. SMA	V	V	V							
3. SMA	V	-	-	V						
4. SMA	V	-	V							
5. SMA	V									
6. SMA	V	-	-	-	V	V	V	V	V	V
7. SMA	V	V	V							
8. SMA	V	V	V							
9. SMA	V	V	V							
10. SMA	V	V								
11. SMA	V									VV
12. SMA	V	-	-	-	-	V	-	V	V	
13. SMA	V									
14. SMA	V								V	V
15. SMA	V									
16. SMA	V						V	V	-	V
17. SMA	V						V	V	-	V
18. SMA	V	-	V							
19. ALIYAH	V									
20. PGA	V	V	V							

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
21.	SMEA					V	V	V		V	V3
22.	SPG	V		V							
23.	SMA SARAS	V									V
24.	SMA K.	V	V	V							
25.	SMA MUH.	V									
26.	SMA MUH.	V	V								
27.	STM	V									
28.	STM	V									
29.	SMA	V							V	V	V3
30.	SMA	V		V							

Dari penjelasan di atas hampir semua responden mengenal nama-nama museum dan Monumen. Hanya pengetahuannya tidak merata. Dari perbandingan pengetahuan dengan asal dan lingkungan responden hampir dapat dipastikan bahwa pengetahuan mereka tentang nama-nama monumen dan museum adalah hasil pengalaman mereka sendiri. Tidak diterangkan dari sekolah pada waktu pelajaran sejarah maupun pelajaran lain yang mestinya dikaitkan.

Kemudian yang tampak dari jawaban responden terhadap pertanyaan "Dari Museum dan Monumen yang saudara sebutkan tadi, yang mana yang sudah saudara kunjungi," bahwa tidak semua responden yang sudah mengunjungi museum.

Ada 2 orang (6,666%) yang tidak pernah mengunjungi museum sekalipun museum itu berada di kota tempat tinggalnya. Hanya 5 orang (16,666%) yang pernah mengunjungi dua buah museum dan monumen. 7 orang (23,33%) dari mereka pernah mengunjungi museum atau monumen tiga buah atau lebih.

Selebihnya sejumlah 16 orang (53,33%) hanya pernah mengunjungi 1 buah museum saja. Itupun rupanya hanya karena ada tugas untuk membuat karya tulis. Selanjutnya untuk lebih jelasnya perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.b2.b.

Tabel 2.b2. b.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: "Dari museum dan monumen yang saudara sebutkan tadi, yang mana yang sudah saudara kunjungi."

PENDIDIKAN	NAMA MUSEUM DAN MONUMEN									
	Mus NTB	TMP Majeluk	TMP Selong	Mus Sumut	Mus Mpu Tan-tular	Mus Nasional	Mus AB-RI	Monas	Lu-bang buaya	Mon Amba-rawa
1. SMA	V	V	V							
2. SMA	V	V	V							
3. SMA	V			V						
4. SMA	V	V								
5. SMA	V									
6. SMA	V				V	V	V	V	V	V
7. SMA	V	V	V							
8. SMA										
9. SMA	V									
10. SMA	V	V								
11. SMA	V									
12. SMA	V									
13. SMA	V									
14. SMA	V									
15. SMA	V									
16. SMA	V					V	V		V	
17. SMA	V									
18. SMA	V									
19. SMA	V									
20. SMA	V									
21. SMEA	-									
22. STM	V									
23. STM	V									
24. SMA Sar.	V									
25. SMA K.	V	V	V							
26. ALIYAH	V									
27. SPG	V		V							
28. SMA Muh.	V									
29. SMA Muh.	V	V								
30. PGA	V	V	V							

Mengenai jawaban terhadap pertanyaan: "Untuk maksud apa dan dalam kesempatan apa saudara datang ke sana", responden memberi jawaban bermacam-macam sesuai latar belakang pendidikan dan lingkungan hidupnya. Dari responden yang berlatar belakang pendidikan SMA Negeri kebanyakan menjawab bahwa tujuannya datang ke museum atau monumen adalah sebagai berikut:

- untuk mengetahui tentang bagaimana cara pejuang-pejuang daerah membela kebenaran dan keadilan.
- untuk mengetahui perjuangan di masa lampau.
- untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan mengenai sejarah kita di samping dalam rangka menyusun karya tulis
- untuk menyusun karya tulis dan untuk mengenal kebudayaan lama yang ditinggalkan oleh para nenek moyang kita.
- untuk pembuatan laporan.
- untuk darmawisata dan dalam rangka membuat karya tulis.
- untuk membuat laporan PSPB sewaktu masih di SLTA.
- untuk melihat-lihat benda-benda sejarah di samping tugas dari sekolah.
- untuk membuat karya tulis waktu masih di SLTA.
- untuk melihat secara dekat museum NTB.
- untuk menambah pengetahuan dan mengenang kembali kisah sejarah.
- karena ingin mengetahui peninggalan/benda-benda yang bersejarah dari kerajaan-kerajaan di NTB.
- untuk mengenal sejarah dan nilai-nilai budaya agar lebih dekat lagi.
- untuk diarah.
- untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari para pendahulu kita dan dalam rangka menyusun kertas kerja.
- untuk menambah pengetahuan.
- untuk menyaksikan peresmian Museum NTB oleh Mendikbud.

- untuk mengetahui/mengenal lebih dekat sejarah bangsa kita khususnya di NTB.
- untuk membuat kertas kerja.
- untuk mengetahui bagaimana perjuangan para pahlawan membebaskan bangsa dan negara pada zaman dahulu.
- untuk mengetahui apa yang ada pada museum dan monumen.

Dari mereka yang berasal dari lingkungan pendidikan kejuruan dan swasta memberi jawaban sebagai berikut:

- untuk mengetahui benda-benda sejarah dan prasejarah yang pernah ada dan dalam kesempatan membuat suatu laporan atau paper.
- untuk mengetahui, menghayati sejarah perjuangan bangsa di masa silam.
- untuk studi dalam kesempatan studi tour.
- untuk penelitian sejarah dan bakti sosial.
- ingin melihat tempat-tempat tersebut dalam kesempatan liburan.
- untuk lebih mengenal sejarah bangsa kita dalam kesempatan libur.
- untuk mengetahui bagaimana perkembangan sejarah daerah Nusa Tenggara Barat.
- untuk mengetahui bagaimana perhatian kita sejauh mana perhatian kita dan bagaimana sikap kita.
- untuk mengetahui benda-benda sejarah dan prasejarah.
- untuk membuat paper sejarah.

Kalau jawaban di atas dikelompokkan maka ternyata dari mereka yang berasal dari pendidikan SMA datang ke Museum dan Monumen untuk mengetahui sejarah dalam rangka penyusunan kertas kerja 9 orang (30%), dari golongan swasta dan kejuruan 1 orang (3,33%). Yang datang hanya karena ingin mengetahui saja 11 orang (36,666%) dari golongan kejuruan dan swasta 8 orang (26,666%).

Datang ke Museum hanya untuk tamasya 1 orang (3,33%) berasal dari kelompok kejuruan dan swasta.

Perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.b2.c.

Tabel 2.b2.c.

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN "Untuk maksud apa dan dalam kesempatan apa, saudara datang ke sana".

PENDIDIKAN	Untuk mengetahui sejarah & menyusun kertas kerja	untuk mengetahui sejarah	Tamasya	Total
SMA Negeri	9 (30%)	11 (36,666%)	—	20 (66,666%)
Swasta dan Keturuan	1 (3,33%)	8 (26,666%)	1(3,33%)	10 (33,333%)
TOTAL	10(33,33%)	19(63,33%)	1(3,33%)	30(100%)

Terhadap pertanyaan: "Kenangan apa yang saudara peroleh ketika saudara mengunjungi masing-masing meseum dan monumen yang saudara sebutkan tadi", diperoleh jawaban yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kualitas dipandang dari segi tujuan museum dan monumen itu diadakan.

Dari 20 orang responden asal pendidikan SMA, 19 orang (63,33%) yang menjawab sangat terkesan dan membangkitkan patriotisme, 1 orang (3,33%) tidak menyatakan pendapat. Sedangkan dari kelompok asal pendidikan kejuruan dan swasta sejumlah 8 orang (26,666%) menyatakan sangat terkesan dan membangkitkan semangat patriotisme, 2 orang (6,666%) menjawab dengan kunjungannya itu mereka menjadi tahu tentang sejarah masa lampau. Yang terakhir ini kami masukkan kelompok tidak punya arti apa-apa.

Mengenai perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.b2.d.

Tabel 2.b2.d.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: "Kenangan apa yang saudara peroleh ketika saudara mengunjungi masing-masing museum dan monumen yang saudara sebutkan tadi."

PENDIDIKAN	sangat terkesan dan membangkitkan patriotisme	Tak punya arti apa-apa	T o t a l
SMA Negeri	19(63,333%)	1(3,333%)	20(66,666%)
Swasta dan Kejuruan	8(26,666%)	2(6,666%)	10(33,333%)
T o t a l	27(90%)	3(10%)	30(100%).

Jawaban terhadap pertanyaan "Siapakah di daerah ini yang saudara anggap sebagai tokoh sejarah selama abad ke 20 ini (1900 — sekarang) ternyata dari kelompok alumni pendidikan SMA Negeri 11 orang (36,666%) hanya mengetahui seorang saja. Kesebelas responden tersebut 8 orang menyebut tokoh yang sama, 2 orang menyebut tokoh yang sama dengan seorang tokoh yang lain, seorang lagi menyebut seorang tokoh lagi. Sehingga dari kelompok ini hanya diungkapkan 3 orang tokoh saja dari sekian banyak tokoh yang terdapat di Nusa Tenggara Barat.

Dari kelompok alumni pendidikan kejuruan dan swasta 5 orang (16,666%) hanya menyebut seorang tokoh yang telah disebut oleh 8 orang dari kelompok SMAN. Lima orang (16,666%) lagi dari alumni pendidikan kejuruan dan swasta menjawab tidak tahu atau tidak memberi jawaban. Perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.b3.a.

Tabel 2.b3.a.

Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Terhadap Pertanyaan: "Siapakah di daerah ini yang saudara anggap sebagai tokoh sejarah selama abad ke 20 ini (1900 – sekarang)".

PENDIDIKAN	YANG MENYEBUT		Tidak tahu	Total
	1 sampai 2	3 atau lebih		
SMA NEGERI	11(36,666%)	—	9(30%)	20(66,666%)
SWASTA DAN KEJURUAN	5(16,666%)	—	5(16,666%)	10(33,333%)
TOTAL	16(53,332%)	—	14(46,666%)	30(100%).

Mengenai peranan tokoh-tokoh yang disebutkan adalah tepat sekali. Dua orang ulama yang berjasa di bidang pembinaan dan pengembangan agama Islam, seorang Sultan yang pernah memegang peranan di bidang politik pada zamannya menjadi sultan dan zaman NIT. Seorang lagi seorang Gubernur yang berjasa dalam bidang pemerintahan dan ekonomi daerah Nusa Tenggara Barat.

C. SIKAP RESPONDEN TERHADAP TEMPAT-TEMPAT ATAU BENDA-BENDA BERSEJARAH.

Pada umumnya sebagian besar responden sangat mengagumi tempat-tempat dan benda-benda bersejarah. Hal ini terbukti dari jawaban yang diberikan responden itu sendiri.

Jawaban terhadap pertanyaan: "Bagaimana perasaan saudara jika mengunjungi tempat-tempat, benda-benda, alat bersejarah", 15 orang (50%) dari yang berlatar belakang pendidikan umum menjawab sangat kagum, 4 orang ((13,333%) menjawab dengan terkesan dan 1 orang (3,333%) tidak menjawab.

Sepuluh orang lainnya yang berasal dari pendidikan kejuruan dan swasta, 7 orang (23,333%) menjawab sangat kagum

dan 3 orang (10%) hanya menjawab bahwa mereka terkesan dengan tempat-tempat dan benda bersejarah.

Menurut pengakuan mereka semua baik yang kagum maupun terkesan, benda-benda itu dapat menumbuhkan semangat dan patriotisme mereka. Kata mereka benda-benda itu dapat dijadikan cermin dan bukti dari perjuangan di masa lampau yang dapat menambah pengetahuan mereka. Ada yang kagum akan kepahlawanan para pejuang kemerdekaan walaupun hanya dengan menggunakan senjata-senjata yang sangat sederhana.

Ada pula yang menyatakan kekagumannya atas hasil karya nenek moyang di masa lampau. Dalam anggapannya benda-benda itu merupakan bagian dari sejarah yang mempunyai arti yang sangat besar. Dari padanya mereka dapat mengetahui tentang kemampuan bangsanya sejak zaman dahulu. Yang lain berkomentar bahwa kekagumannya timbul oleh karena dalam keterbelakangan itu para pejuang dapat memenangkan perang dengan senjata yang dibuatnya sendiri.

Perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.c.1.

Tabel 2.c.1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: "Bagaimana perasaan saudara jika mengunjungi tempat, benda-benda, alat bersejarah".

PENDIDIKAN	KAGUM	SETENGAH KAGUM	TIDAK MENJAWAB	TOTAL
SMA Negeri	15(50%)	4(13,333%)	1(3,333%)	20(66,666%)
Kejuruan dan Swasta	7(23,333%)	3(10%)	—	10(33,333%)
Total	22(73,333%)	7(23,333%)	1(3,333%)	30(100%)

Jawaban terhadap pertanyaan: Bagaimanakah pandangan dan sikap saudara kalau tempat bersejarah dizusur, diduduki atau dibongkar”, terutama dari responden yang berlatar pendidikan SMTA Umum, 19 orang (63,333%) tidak setuju, 1 orang (3,333%) tidak menjawab. Responden yang berlatar pendidikan kejuruan dan swasta 10 orang (33,333%) menjawab tidak setuju kalau tempat bersejarah digusur, diduduki atau dibongkar.

Mereka yang tidak setuju pada umumnya berpendapat bahwa menggusur, menduduki atau membongkar tempat bersejarah adalah perbuatan yang tak terpuji. Tempat bersejarah itu merupakan warisan nenek moyang, merupakan kebanggaan yang perlu dilestarikan. Menurut pendapat mereka peninggalan sejarah harus dipugar. Sebab menggusur, menduduki dan membongkarnya berarti kita akan kehilangan segala-galanya. Bukti sejarah, bukti kemampuan nenek moyang dan nilai-nilai budaya bangsa. Bagi mereka perbuatan di atas berarti merusak yang akan melenyapkan kenang-kenangan sejarah. Padahal itu semua penting sekali untuk diwariskan kepada generasi muda yang akan dijadikan sumber penelitian yang sangat berharga.

Kalau memang sangat perlu dan jika memungkinkan minimal dipindahkan dalam keadaan utuh sebagai aslinya. Sebab pada prinsipnya tempat bersejarah harus dipertahankan. Di antaranya ada yang bersedia mempertahankannya dengan menghalangi setiap usaha yang akan mengganggu kelestariannya.

Perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.c.2.

Tabel 2.c.2.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: "Bagaimanakah pandangan dan sikap saudara kalau tempat bersejarah yang digusur, diduduki atau dibongkar."

PENDIDIKAN	SETUJU	TIDAK SETUJU	TIDAK MENJAWAB	TOTAL
SMA Negeri	—	19(63,333%)	1(3,333%)	20(66,666%)
Kejuruan dan Swasta	—	10(33,333%)	—	10(33,333%)
T o t a l	—	29(96,666%)	1(3,333%)	30(100%)

D. PERAN SERTA DALAM HARI-HARI BERSEJARAH.

Mengenai jawaban terhadap pertanyaan: "Upacara hari bersejarah apa saja yang biasa saudara ikuti." 7 orang (23,333%) menjawab pernah mengikuti upacara bendera dalam rangka Hari Pendidikan Nasional 2 Mei. Terhadap Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei hanya 1 orang (3,333%) yang pernah mengikutinya. Hari bersejarah yang paling banyak dikunjungi adalah Hari Proklamasi 17 Agustus. 30 orang responden (100%) menjawab biasa menghadiri upacara 17 Agustus. Hanya 12 orang (40%) yang biasa mengikuti upacara Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober. Ada sebanyak 24 orang (60%) yang menjawab biasa mengikuti Upacara Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober. Dalam wawancara tersebut juga terungkap sejumlah 24 orang (60%) yang biasa mengikuti Upacara Hari Pahlawan, 10 Nopember. Dua orang (6,666%) diantaranya biasa menghadiri Upacara Hari Kartini, 21 April.

Beberapa yang aneh dalam jawaban mereka karena di antara ketiga puluh responden tersebut, 1 orang (3,333%) tidak ada jawaban. Keanehannya seharusnya setiap orang

yang pernah bersekolah tentu biasa mengikuti Upacara Hari bersejarah di sekolahnya atau lapangan. Ini berarti anak tersebut baik sewaktu masih bersekolah maupun setelah tamat tidak pernah tergerak hatinya atau mengikuti himbauan supaya mengikuti Upacara Hari Bersejarah.

Ada dua kemungkinan responden tersebut tidak menjawab. Pertama mungkin selama bersekolah responden tersebut tidak diikutkan upacara oleh gurunya karena fisiknya lemah, tidak tahan berjemur. Kedua setiap Hari bersejarah responden tersebut tidak masuk untuk menghindari apel bendera. Ketiga setelah tamat sekolah tidak pernah memiliki kesempatan untuk ikut upacara sejenis tersebut di atas. Kebiasaan di kota Mataram peserta Upacara Hari bersejarah ditetapkan oleh Panitia.

Tetapi yang lebih aneh dari jawaban yang kami peroleh, ialah ada 4 orang (13,333%) menyatakan biasa mengikuti upacara hari bersejarah 10 Oktober. Apakah mereka salah ingat, keliru dengan 1 Oktober tidak kami tanyakan ulang. Lebih baik kami mengambil kesimpulan terhadap jawaban responden tersebut, bahwa perhatian mereka terhadap Hari bersejarah hanya sepiantas lalu saja. Ada 1 orang (3,333%) lagi menjawab 1 September. Frekwensi jawaban responden selengkapnya dapat dilihat perinciannya pada tabel 2.d.1.

Tabel 2.d.1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: "Upacara Hari bersejarah apa saja yang biasa saudara ikuti."

PENDIDIKAN	HARI BERSEJARAH								Lain-lain
	2 Mei	20 Mei	17 Ags	1 Okt	5 Okt	28 Okt	10 Nop.	17 Des.	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. SMA			V	V					
2. SMA	V		V	V		V	V	V	

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3.	SMA			V			V	V		
4.	SMA			V	V		V	V		
5.	SMA			V			V	V		
6.	SMA			V	V		V	V		
7.	SMA	V	V	V	V		V	V		
8.	SMA			V	V		V	V		
9.	SMA			V	V		V	V		10 Okt.?
10.	SMA			V						1 Sept.?
11.	SMA			V				V		
12.	SMA			V			V	V		10 Okt.
13.	SMA	V		V	V		V	V		
14.	SMA	V		V	V		V	V		
15.	SMA	V		V	V		V	V		10 Okt.
16.	SMA									
17.	SMA			V			V			
18.	SMA			V			V	V		
19.	SMA			V	V		V	V		21 April
20.	SMA	V		V						
21.	SMEA			V			V	V		
22.	STM									
23.	STM	V		V			V	V		
24.	SMA SARAS			V			V	V		10 Okt.
25.	SMA K			V			V	V		21 April
26.	ALIYAH			V			V			
27.	SPG	V		V			V	V		
28.	SMA MUH.			V			V			
29.	SMA MUH.			V			V	V		
30.	PGA			V	V		V	V		

Kemudian jawaban terhadap pertanyaan: "Kenangan apa yang saudara peroleh setiap mengikuti upacara Hari bersejarah seperti yang saudara sebutkan tadi." dapat disimpulkan sebagai berikut:

Seorang responden menjawab bahwa dengan kehadiran-nya itu dia menambah kepatriotikannya. Hal ini sejalan dengan

tujuan pendidikan sejarah di sekolah ialah untuk mempertebal kecintaannya terhadap bangsa dan tanah air. Beberapa orang responden menjawab bahwa dengan kehadirannya di upacara hari bersejarah mereka terkenang akan jasa para pahlawan yang telah gugur untuk mencapai kemerdekaan. Sedangkan dia sendiri tidak dapat menikmati kemerdekaan yang diperjuangkannya.

Mereka terharu akan keberanian dan keikhlasan para pahlawan yang telah berjuang tanpa pamrih, tujuannya hanya berjuang untuk kepentingan bangsa dan negara.

Ada pula responden yang menjawab atas pertanyaan di atas dengan jawaban untuk mengambil hikmahnya akan dijadikan landasan berfikir dan berbuat pada masa yang akan datang. Maksudnya setelah mereka memegang tongkat estapet. Di samping itu jawabannya yang lain ialah untuk mengenang kembali peristiwa yang terjadi dan seolah-olah mereka ikut merasakan kejadian-kejadian itu meskipun mereka tidak menyaksikan dan merasakan peristiwa secara langsung.

Karena itu sasaran utama terbengkalai. Tujuan semula hendak membentuk kepribadian anak didik melalui pelajaran sejarah tidak tercapai, menyimpang ke arah untuk memperoleh nilai yang baik dalam setiap semester dan ujian akhir (ebta atau ebtanas).

Anak didik dan guru memusatkan diri pada buku wajib. Anak-anak berusaha menguasai isi buku melalui hafalan demi ulangan dan ujian. Minat dan kesempatan untuk memperluas pengetahuan sejarah menjadi terbatas, Anak-anakpun berprinsip dihafal untuk dilupakan.

Hal yang demikian tampak setelah mereka lulus tidak lagi memperhatikan sejarah. Materi yang pernah mereka pelajari dan hafal di luar kepala menguap begitu saja, tanpa bekas pada dirinya. Penalarannya tidak berjalan. Sedikit saja pertanyaan menyimpang dari yang pernah diajarkan sudah sulit sekali dijawabnya.

Terbukti mereka tidak banyak mengetahui nama museum dan monumen. Bukan karena tidak pernah diketahui sebelumnya tetapi karena lupa. Dianggapnya tidak lagi mempunyai hubungan kepentingan dengan dirinya. Mereka sulit membedakan istilah tempat-tempat bersejarah dengan tempat-tempat terjadinya peristiwa sejarah.

Mereka juga kurang memahami bagaimana kriteria seseorang yang dimasukkan ke dalam tokoh sejarah. Akibatnya meskipun di Nusa Tenggara Barat banyak sekali tokoh sejarah lokal tetapi hampir tidak ada yang mereka kenal. Sebenarnya itu bukan kesalahan mereka tetapi kesalahan guru-guru mereka yang tidak pernah berani mencoba menghubungkan pelajaran sejarah yang diberikannya dengan contoh-contoh nyata dalam lingkungan anak-anak didik itu sendiri.

Tetapi meskipun demikian masih banyak yang dapat kita banggakan dari mereka. Mereka yang sadar mengenai arti dan fungsi sejarah bagi hidup dan kehidupannya di masa sekarang dan di masa yang akan datang sangat menghargai peninggalan sejarah dan menghormati para pahlawan pejuang kemerdekaan. Sebagian menyadari benar betapa nilai-nilai luhur yang digalinya dari sejarah sangat bermanfaat bagi mereka.

E. KESIMPULAN.

Dari jawaban yang kami peroleh dari kuesioner mengenai sikap terhadap lingkungan kesejarahan, kami akan mencoba menyimpulkannya dan menghubungkannya dengan latar belakang edukatif, sebagai berikut:

Tujuan pelajaran sejarah di sekolah antara lain untuk membangkitkan kesadaran anak-anak didik tentang masa lampau yang perlu dijadikan contoh dan teladan dalam segala sepak terjangnya setelah menjadi dewasa dan terjun di tengah-tengah masyarakat. Atau dengan kata lain untuk membentuk kepribadian dan mempertebal kecintaannya kepada bangsa dan negara.

Dengan methode ceramah para guru mencoba memberikan pengetahuan sejarah sesuai yang ditargetkan kurikulum.

BAB IV

PENGETAHUAN SEJARAH

A. RESPONDEN

1. Jumlah Responden

Seperti bab-bab sebelumnya responden adalah orang-orang yang sama dengan pertanyaan yang berbeda. Jumlah responden 30 orang terdiri dari lulusan SMTA Umum, Swasta dan Kejuwaan. Dilihat dari segi pendidikan dibedakan:

SMA : 20 orang (66,666%), SMEA : 1 orang (3,333%) STM : 2 orang (6,666%), PGA : 1 orang (3,333%), SPG : 1 orang (3,333%), Aliyah : 1 orang (3,333%), SMA Muhammadiyah : 2 orang (6,666%), SMA Saraswati : 1 orang (3,333%) dan SMA Kusuma : 1 orang (3,333%).

Mereka berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, keluarga ABRI, keluarga tani, keluarga buruh dan wiraswasta. Masing-masing mempunyai gaya hidup yang berbeda. Satu sama lain sejak tamat dari pendidikan, terpisah-pisah dan bila bertemu hanya sewaktu-waktu saja.

Perinciannya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua.

SEKOLAH	PEKERJAAN						JMLH
	PEG	ABRI	WRSWT	TANI	BRH	DLL	
SMA NEGERI	11	3	3	3	—	—	20
SWASTA DAN KEJURUAN	1	1	1	5	1	1	10
JUMLAH	12	4	4	8	1	1	30

2. Proses Tanya Jawab

Pertanyaan diajukan secara tertulis dengan membagikan kepada mereka kuesioner yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Mereka dikumpulkan menjadi beberapa kelompok menurut lingkungan tempat tinggal dan kesempatan yang tersedia. Melalui perjanjian sebelumnya kami tentukan tempat pertemuan untuk membagikan kuesioner dan menjelaskannya. Setelah itu mereka bubar. Kuesioner yang dibagikan dibawa pulang ke rumah masing-masing dan diserahkan sehari kemudian. Selambat-lambatnya kuesioner diserahkan tiga hari dari penerimaan.

Pada kesempatan diterangkan mengenai hal-hal yang kurang mereka pahami, kami pesankan agar mereka tidak bekerja sama. Sebab yang penting bukan kebenaran jawaban tetapi kejujuran dalam memberikan jawaban. Jawaban mereka akan sangat berarti bagi penelitian ini bila diberikan secara jujur tanpa bertanya kepada orang lain dan tanpa melihat buku.

Dalam kenyataan, semua kuesioner sudah diterima kembali sehari kemudian. Sebagian besar mengembalikan kuesioner beberapa jam kemudian dari saat diterimanya.

B. JAWABAN.

Dari ketiga kelompok jawaban terdapat frekuensi yang berbeda. Frekuensi jawaban menunjukkan adanya perbedaan perhatian dan pengetahuan responden tentang berbagai jenis sejarah. Hal itu terlihat pada jawaban mereka masing-masing.

Jawaban kelompok Dimensi Nasional dapat diperinci menjadi tiga kelompok jawaban, yaitu benar salah dan tidak ada jawaban. Jawaban yang benar 82%, 123 jawaban, yang salah 18 jawaban (12%) dan ada 9 soal yang tidak ada jawaban (6%).

Jawaban-jawaban tersebut masih dapat dibedakan lagi menjadi benar semua 13 orang (43,333%), salah 1 jawaban 9 orang (30%), salah 2 jawaban 1 orang (3,333%). Salah 2 dengan 1 tanpa jawaban 2 orang (6,666%), 1 orang (3,333%) salah satu dengan 2 soal tanpa jawaban. Ada 1 orang (3,333%) lagi tidak menjawab 2 soal. Tiga orang lagi (10%) salah 1 dengan 1 tanpa jawaban.

Dilihat dari segi pendidikan, 20 orang responden (66,666%) asal SMTA Umum yang benar semua hanya 8 orang (40%). Salah 1 buah 5 orang (25%). Salah 2 buah atau lebih 7 orang (35%). Dari 10 orang responden (33,333%) asal SMTA Kejuruan dan Swasta yang jawabannya benar seluruhnya 5 orang (50%) atau 16,666% dari jumlah seluruh responden). Sedangkan responden asal pendidikan SMTA Umum yang jumlahnya dua kali dari jumlah responden asal SMTA Kejuruan dan Swasta yang benar semua hanya 8 orang (26,666%) dari seluruh responden. Nilai yang terendah pada kelompok SMTA Umum adalah 2 sedangkan pada kelompok responden pendidikan Kejuruan dan Swasta nilai terendah adalah 3.

Pada aspek Dimensi Internasional pertanyaannya terdiri dari 3 butir. Pertanyaannya sangat populer dan seringkali disebut-sebut dalam siaran radio, TVRI atau koran. Karena itu dari sejumlah 30 orang responden; 27 orang di antaranya benar semua, 3 orang lagi masing-masing salah satu.

Aspek Dimensi Lokal jumlah pertanyaan 3 butir. Yang dapat menjawab dengan benar semua hanya 17 orang. Selebihnya 6 orang salah satu, 6 orang salah dua dan satu orang salah tiga.

Dilihat dari segi kelompok pendidikan tampak bahwa aspek Dimensi Nasional paling sulit bagi kelompok pendidikan SMTA Umum yang terdiri dari 20 responden.

Dimensi Nasional yang terdiri dari 5 butir yang dijawab dengan benar semua hanya 6 orang. Salah satu 7 orang, salah 2 satu orang, salah dua dengan satu tanpa jawaban 3 orang. Salah satu dengan satu tanpa jawaban dua orang. Ada pula 1 orang salah satu dengan dua butir pertanyaan tanpa jawaban.

Aspek Dimensi Internasional yang terdiri dari 2 butir pertanyaan, benar semua 17 orang dan yang salah satu 3 orang. Kemudian aspek Dimensi Lokal yang terdiri dari 3 butir pertanyaan, dari 20 orang responden yang dapat menjawab benar semua hanya 12 orang, salah satu 3 orang, salah dua 4 orang dan seorang lagi salah tiga atau salah semua.

Kelompok pendidikan Kejuruan dan Swasta jawabannya agak lebih baik dari pendidikan Umum. Pada Dimensi Nasional dari 10 orang responden ternyata 7 orang menjawab benar semua, dua orang salah satu dan seorang lagi salah dua. Sedangkan jawaban terhadap dimensi internasional sepuluh orang benar semua. Terhadap pertanyaan dimensi lokal yang benar semua 5 orang. Selebihnya salah satu ada 3 orang dan yang salah dua ada 2 orang.

Kalau variasi dikembangkan terus, yakni pembagian menurut kelompok pekerjaan orang tua responden akan segera tampak jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas sangat bervariasi. Untuk ini dibatasi menjadi 3 kelompok saja, yaitu:

- a. Pembagian menurut kelompok pekerjaan orang tua responden (Pegawai dan ABRI): 16 orang.
- b. Kelompok Wiraswasta, buruh dan lain-lain: 6 orang.
- c. Kelompok Tani : 8 orang.

Dari kelompok pegawai dan ABRI terhadap pertanyaan mengenai dimensi nasional yang menjawab benar semua 4 orang, salah satu: 6 orang, yang salah dua: 1 orang, salah dua dengan satu tanpa jawaban 3 orang. Salah satu dengan tanpa jawaban-jawaban satu: satu orang. Dan satu orang lagi salah satu dengan dua tanpa jawaban. Jawaban terhadap pertanyaan dimensi internasional benar: 14 orang, salah satu: 2 orang. Terhadap pertanyaan dimensi lokal:

- benar semua : 9 orang.
- salah satu : 3 orang.
- salah dua : 3 orang.
- salah 3 : 1 orang.

Dari kelompok Wiraswasta, buruh dan lain-lain yang sejumlah 6 orang, jawabannya terhadap 3 kelompok pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

Jawaban terhadap dimensi nasional:

- benar semua : 3 orang
- salah satu : 1 orang
- salah satu dengan tanpa jawaban satu : 1 orang.
- salah dua : 1 orang.

Jawaban terhadap pertanyaan dimensi internasional:

- benar semua : 6 orang.

Jawaban terhadap Dimensi Lokal sebagai berikut:

- benar semua : 2 orang.
- salah dua : 3 orang.
- salah tiga : 1 orang.

Dari kelompok Tani responden berjumlah 8 orang. Mereka adalah pegawai dan mahasiswa pada beberapa Perguruan Tinggi di kota Mataram. Terhadap dimensi Nasional mereka memberi jawaban sebagai berikut:

- benar semua : 6 orang.
- salah satu : 2 orang.

Jawaban yang diberikan terhadap Dimensi Internasional:

- benar semua : 7 orang.
- salah satu : 1 orang.

Sedangkan terhadap Dimensi Lokal:

- benar semua : 5 orang.
- salah satu : 2 orang.
- salah dua : 1 orang.

Perinciannya dapat dilihat pada tabel 4a sampai dengan 4f sebagai berikut:

C. TABEL - TABEL.

Untuk lebih jelasnya responden dikelompok-kelompokkan lagi berdasarkan:

1. Kelompok jawaban.
2. Pembagian menurut kelompok pendidikan umum.
3. Pembagian menurut kelompok pendidikan kejuruan dan Swasta.
4. Pembagian menurut kelompok pekerjaan orang tua (Pegawai dan ABRI).
5. Pembagian menurut kelompok pekerjaan orang tua (wira-swasta, buruh dan lain-lain).
6. Pembagian menurut kelompok pekerjaan orang tua (tani).

Supaya tabel singkat dan rapi maka setiap kualitas jawaban kami berikan lambang sebagai berikut:

B. artinya benar semua.

— 1 artinya salah satu.

— 2 artinya salah dua.

— 2+01 artinya salah 2 dengan 1 tanpa jawaban.

— 1+02 artinya salah 1 dengan 2 tanpa jawaban.

02 artinya tanpa jawaban 2 buah.

—1 + 1 artinya salah *satu* dengan tanpa jawaban *satu*.

01 artinya tanpa jawaban *satu*.

Tabel 4a.

Jumlah Responden Berdasarkan Ketepatan Jawaban Terhadap Pertanyaan Dimensi Nasional, Dimensi Internasional dan Dimensi Lokal.

PERTANYAAN	JAWABAN									Jumlah
	B	-1	-2	-3	-1 +02	-2 +01	-1 +01	01	02	
Dimensi Nasional	13	9	1		1	3	2		1	30
Dimensi Internasional	27							3		30
Dimensi Lokal	17	6	6	1						30
J U M L A H	57	15	7	1	1	3	2	3	1	90

Tabel 4b.

Pembagian menurut Kelompok Pendidikan Umum (SMA)

PERTANYAAN	JAWABAN									Jumlah
	B	-1	-2	-3	-2 +01	-1 +01	01	02	-1 +02	
Dimensi Nasional	6	7	1		3	2	-		1	20
Dimensi Internasional	17						3			20
Dimensi Lokal	12	3	4	1						20
Jumlah	35	10	5	1	3	2	3		1	60

Tabel 4c.

Pembagian menurut Kelompok Pendidikan Kejuruan dan Swasta.

PERTANYAAN	JAWABAN									Jumlah
	B	-1	-2	-3	-2 +01	-1 +02	01	02	-1 +02	
Dimensi Nasional	7	2						1		10
Dimensi Internasional	10									10
Dimensi Lokal	5	3	2							10
Jumlah	22	5	2							30

Tabel 4d.

Pembagian Menurut Kelompok Pekerjaan Orang Tua Responden (Pegawai dan ABRI) : 16 orang.

PERTANYAAN	JAWABAN								-1 Jum- +02 lah
	B	-1	-2	-3	-2 +01	-1 +01	01	02	
Dimensi Nasional	4	6	1		3	1			1 16
Dimensi Internasional	14						2		16
Dimensi Lokal	9	3	3	1					16
Jumlah	27	9	4	1	3	1	2		1 48

Tabel 4e.

Pembagian Menurut Kelompok Pekerjaan Orang Tua Responden (Wira-swasta, buruh dan lain-lain) : 6 orang.

PERTANYAAN	JAWABAN								-1 Jum- +02 lah
	B	-1	-2	-3	-2 +01	-1 +01	01	02	
Dimensi Nasional	3	1				1		1	6
Dimensi Internasional	6								6
Dimensi Lokal	2		3	1					6
Jumlah	11	1	3	1		1		1	18

Tabel 4f.

**Pembagian Menurut Kelompok Pekerjaan Orang Tua Responden (Tani) :
8 orang (26,666%).**

PERTANYAAN	JAWABAN									Jumlah
	B	-1	-2	-3	-2 +01	-1 +01	01	02	-1 +02	
Dimensi Nasional	6	2								8
Dimensi Internasional	7	1								8
Dimensi Lokal	5	2	1							8
Jumlah	18	5	1							24

D. KESIMPULAN

Dari jawaban yang diberikan oleh responden ternyata jawaban yang benar lebih banyak dari jawaban yang salah. Tetapi secara terperinci terlihat bahwa pengetahuan sejarah lokal di kalangan responden agak kurang. Kekurangan yang demikian itu akibat dari materi pelajaran sejarah lokal yang telah mereka pelajari kurang sekali disinggung. Terutama materi sejarah lokal Nusa Tenggara Barat dapat dikatakan langka, sulit didapat.

Tabel 3
 Penyebaran Menuntut Kelengkapan Data dan Responden (Tahun 2010-2011)

No	Jenis Kelengkapan Data	Jumlah Responden	Persentase	Keterangan
1	100%	1	100%	100%
2	90%	1	100%	100%
3	80%	1	100%	100%
4	70%	1	100%	100%
5	60%	1	100%	100%
6	50%	1	100%	100%
7	40%	1	100%	100%
8	30%	1	100%	100%
9	20%	1	100%	100%
10	10%	1	100%	100%
11	0%	1	100%	100%

BAB V. ASPEK PENILAIAN TERHADAP SEJARAH (JUDGMENT ON HISTORY)

A. RESPONDEN.

Sejarah adalah suatu peristiwa yang telah terjadi di waktu lampau. Beritanya disampaikan secara estafet dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Dapat dibayangkan suatu peristiwa dapat saja berkembang menjadi beberapa versi, tergantung dari siapa berita itu diterima. Pada umumnya setiap versi berbeda bahkan berlawanan yang satu dengan yang lain.

Meskipun sejarah itu obyektif tetapi sumber atau nara sumbernya sering bersifat subyektif. Hal yang demikian amat sulit dihindari. Penilaian Sejarah sering diwarnai oleh latar sosial politik dan budaya.

Peranan sejarah sebagai sarana pembinaan watak dan kecintaan terhadap bangsa dan negara banyak ditentukan oleh para pendidik yang mengajarkan sejarah itu sendiri. Namun demikian sejarah tetap sejarah. Bagaimanapun nilai suatu peristiwa sejarah ditinggi-tinggikan atau sebaliknya ditutup-tutupi atau dibolak-balik nilainya akan selalu muncul menampakkan

keasliannya. Terutama nilai kebenaran dan keadilan pada hakekatnya adalah universal.

Hal seperti itu terjadi oleh karena kemampuan setiap orang memberi penilaian terhadap tindakan pelaku sejarah ataupun terhadap peristiwa sejarah itu sendiri. Umpamanya: seorang bisa saja mencaci maki tindak tanduk Hitler, meskipun peristiwa itu terjadi di Eropah, bukan di Indonesia dan sudah lewat sekian puluh tahun.

Penilaian seseorang terhadap peristiwa sejarah diwarnai oleh etika atau ajaran moral yang diyakininya. Di samping itu juga penilaiannya didasarkan pengetahuannya terhadap situasi dalam mana peristiwa sejarah itu terjadi.

Umpamanya: apakah bijaksana tindakan Presiden Truman menjatuhkan atau memerintahkan menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki untuk bisa mengakhiri Perang Pasifik.

Dalam hubungan itulah bab ini mengarahkan tujuannya, yakni: untuk dapat mengetahui sampai di mana ketajaman penilaian moral dan rasional dari para generasi muda lulusan SMTA terhadap pelaku sejarah maupun peristiwa sejarah bangsanya.

Hal ini penting untuk dijadikan dasar kebijakan bagaimana seharusnya pendidikan sejarah di SMTA dilaksanakan. Oleh karena bagaimanapun watak atau kepribadian suatu bangsa adalah modal utama pembangunan bangsa itu sendiri. Sehingga dalam asas pembangunan kita manusia Indonesia itu sendiri bukan hanya subyek pembangunan, tetapi juga adalah obyek pembangunan itu sendiri.

Respondennya terdiri dari pemuda dan pemudi lulusan SMTA Umum dan Kejuruan. Jumlahnya 30 orang dengan rincian 20 orang lulusan SMTA Umum dan 10 orang lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Terbagi atas 20 orang pria dan 10 orang wanita. Mereka berasal dari lingkungan rumah tangga yang berbeda struktur organisasi dan kebiasaannya.

Perinciannya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

PENDIDIKAN	PEKERJAAN ORANG TUA							Jumlah
	Pegawai	Guru	ABRI	Wira-swasta	Tani	Buruh	dan lain-lain	
SMTA UMUM	11	—	3	3	3	—	—	20
SMTA KEJU- RUAN DAN SWASTA	1	—	1	1	5	1	1	10
JUMLAH	12	—	4	4	8	1	1	30

B. JAWABAN.

Dalam aspek penilaian Terhadap Sejarah ini terdapat tiga kelompok pertanyaan buat responden, yaitu:

- Penilaian Moral 2 butir
- Penilaian Rasional 2 butir.
- Penilaian Rasional dan Moral 1 butir.

Kelompok Penilaian Moral butir a.1. responden dihadapkan dengan pertanyaan "Bagaimana pendapat responden mengenai perjuangan Sisingamangaraja, Cut Nya' Dien, Imam Bonjol dan lain sebagainya, meskipun mengalami kegagalan bahkan sebagian dari pejuang-pejuang itu ditangkap dan dipenjarakan Belanda, namun usaha-usaha mereka merupakan modal untuk mencapai kemerdekaan Indonesia pada masa-masa berikutnya. Terhadap pertanyaan di atas dari 30 orang responden memberikan jawaban:

- setuju : 29 orang (96,66%)
- tidak setuju : 1 orang (3,33%).

Secara terperinci dapat dibedakan lagi menurut kelompok pendidikan:

Dari kelompok lulusan SMTA Umum : 20 orang (66,666%)

- setuju : 20 orang (66,666%)
- tidak setuju : —

Dari kelompok lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta: 10 orang (33,333%).

- setuju : 9 orang (30%)
- tidak setuju : 1 orang (3,333%)

Pembagian berdasarkan pekerjaan orang tua responden:

- Kelompok pegawai dan ABRI: 16 orang (53,333%)
 - setuju : 16 orang (53,333%)
 - tidak setuju : —
- Kelompok buruh, wiraswasta dan lain-lain: 6 orang (20%)

memberi jawaban:

 - setuju : 6 orang (20%)
 - tidak setuju : —

Dari kelompok profesi tani 8 orang (26,666%) memberi jawaban sebagai berikut:

- setuju : 7 orang (23,333%)
- tidak setuju : 1 orang (3,333%)

Kemudian jawaban terhadap kelompok pertanyaan pertama (a) butir a 2) yang selengkapnya berbunyi:

"Pertimbangan Panglima Besar Sudirman dan para pemimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang telah memimpin gerilya setelah Belanda melakukan agresi militer II pada mulanya tidak setuju dengan perundingan-perundingan yang diprakarsai para pemimpin Republik yang ditawan Belanda di pulau Bangka. Tetapi pada akhirnya demi kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia bersedia kembali ke Yogyakarta, setelah ibukota RI ini ditinggalkan tentara Belanda. Dengan begini kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia diselesaikan di meja perundingan bukan melalui pertempuran. Bagaimana pandangan saudara mengenai tindakan Panglima Besar Sudirman dan para pemimpin PDRI itu serta kenyataan

tentang penyelesaian kedaulatan Indonesia. Untuk itu para responden menjawab:

- setuju : 23 orang (76,666%)
- tidak setuju : 5 orang (16,666%)
- tidak ada pendapat : 2 orang (6,666%)

Kalau jawaban tersebut diperinci lagi berdasarkan kelompok pendidikan dan pekerjaan orang tua responden terlihat sebagai berikut:

Jawaban dari kelompok pendidikan SMTA Umum: 20 orang (66,666%)

- setuju : 14 orang (46,666%)
- tidak setuju : 4 orang (13,333%)
- tidak ada pendapat : 2 orang (6,666%)

Jawaban dari kelompok pendidikan kejuruan dan swasta: 10 orang (33,333%)

- setuju : 9 orang (30%)
- tidak setuju : 1 orang (3,333%)

Jawaban dari kelompok pegawai dan ABRI : 16 orang (53,333%)

- setuju : 13 orang (43,333%)
- tidak setuju : 3 orang (10%)

Jawaban dari kelompok buruh, wiraswasta dan lain-lain: 6 orang (20%).

- setuju : 3 orang (10%)
- tidak setuju : 1 orang (3,333%)
- tidak ada pendapat : 2 orang (6,666%)

Jawaban dari kelompok tani : 8 orang (26,666%).

- setuju : 7 orang (23,333%)
- tidak setuju : 1 orang (3,333%)

Kelompok pertanyaan kedua (b) butir b1. pada intinya mengemukakan:

"PNI yang didirikan pada tahun 1927 dianggap organisasi yang radikal.

Namun begitu baru dibubarkan oleh para pemimpinnya yang masih bebas setelah 4 orang tokohnya ditangkap Belanda dan dijatuhi hukuman penjara.

Karena keputusan itu menimbulkan perpecahan di kalangan pendukung PNI. Sebagian mendirikan Partindo dan sebagian mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI baru. Bagaimana pendapat responden atas pembubaran PNI itu dan munculnya partai-partai baru itu?

Jawaban yang didapat adalah:

- setuju : 9 orang (30%)
- tidak setuju : 15 orang (50%)
- tidak ada pendapat : 6 orang (20%)

Lebih lanjut kalau jawaban tersebut dikelompokkan berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orang tua responden, perinciannya dapat kita lihat sebagai berikut:

Dari kelompok pendidikan SMTA Umum :

- setuju : 7 orang (23,333%)
- tidak setuju : 10 orang (33,333%)
- tidak ada pendapat : 3 orang (10%)

Dari kelompok pendidikan SMTA Kejuruan dan Swasta:

- setuju : 2 orang (6,666%)
- tidak setuju : 5 orang (16,666%)
- tidak ada pendapat : 3 orang (3,333%)

Jawaban berdasarkan kelompok pekerjaan orang tua responden dapat diperinci sebagai berikut:

Jawaban dari kelompok pegawai dan ABRI : 16 orang (53,333%)

- setuju : 4 orang (13,333%)
- tidak setuju : 9 orang (30%)
- tidak ada pendapat : 3 orang (10%)

Jawaban dari kelompok wiraswasta, buruh dan lain-lain 6 orang (20%).

- setuju : 2 orang (6,666%)
- tidak setuju : 3 orang (10%)
- tidak ada pendapat : 1 orang (3,333%)

Jawaban dari kelompok tani : 8 orang (26,666%)

- setuju : 2 orang (6,666%)
- tidak setuju : 4 orang (13,333%)
- tidak ada pendapat : 2 orang (6,666%)

Kelompok pertanyaan kedua (b) butir b2 berbunyi: "Volksraad (Dewan Rakyat) yang dibentuk pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1918 memiliki sejumlah hak parlemen, karena itu banyak kaum pergerakan yang kooperator dengan pemerintah ikut serta dalam badan tersebut dengan maksud agar anak negeri dapat ikut mengawasi roda pemerintahan. Namun demikian bagaimana pun juga lembaga itu adalah lembaga pemerintah kolonial dan karena itu kaum nonkooperator menganggap tidak perlu untuk ikut aktif dalam Volksraad, sebab tidak mungkin akan memperoleh kemerdekaan Indonesia melalui badan tersebut.

Bagaimana pendapat saudara tentang sikap kaum nonkooperator?

Terhadap pertanyaan di atas diperoleh jawaban:

- setuju : 18 orang (60%)
- tidak setuju : 10 orang (33,333%)
- tidak ada pendapat : 2 orang (6,666%)

Jawaban di atas dapat diperinci berdasarkan kelompok pendidikan dan pekerjaan orang tua responden sebagai berikut: Kelompok Pendidikan SMTA Umum memberikan jawaban:

- setuju : 12 orang (40%)
- tidak setuju : 8 orang (26,666%)
- tanpa pendapat : —

Dari kelompok pendidikan kejuruan dan Swasta diperoleh jawaban:

- setuju : 6 orang (20%)
- tidak setuju : 2 orang (6,666%)
- tidak ada pendapat : 2 orang (6,666%)

Jawaban tersebut ditinjau dari profesi orang tua responden dapat dibedakan atas:

- kelompok pegawai dan ABRI
- kelompok wiraswasta, buruh dan lain-lain
- kelompok tani.

Kelompok pegawai dan ABRI memberikan jawaban:

- setuju : 12 orang (40%)

- tidak setuju : 3 orang (10%)
- tidak ada pendapat : 1 orang (3,333%)

Jawaban dari kelompok wiraswasta, buruh dan lain-lain:

- setuju : 1 orang (3,333%)
- tidak setuju : 5 orang (16,666%)
- tidak ada pendapat : —

Kelompok yang ketiga adalah dari kelompok tani dengan jawaban sebagai berikut:

- setuju : 2 orang (6,666%)
- tidak setuju : 6 orang (20%)
- tidak ada pendapat : —

Kelompok pertanyaan yang ke 3 (c) adalah mengenai penilaian nasional dan moral. Responden ditanya bagaimana komentarnya mengenai pendapat seperti berikut ini: bahwa di zaman Jepang berdiri beberapa organisasi militer dan semi militer seperti Seinendan, Keibodan, Heiho, Peta, Gyugun Sumatra dan lain sebagainya. Walaupun organisasi tersebut didirikan oleh pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang untuk keperluan perang Asia Timur Raya, namun memberi kesempatan bagi pemuda-pemudi Indonesia untuk mendapatkan latihan kemiliteran.

Ternyata latihan dan ketrampilan yang diperoleh itu merupakan modal pertama bagi para pejuang kemerdekaan dalam usaha mereka mendirikan badan-badan perjuangan dan angkatan perang Republik Indonesia.

Jawaban terhadap pertanyaan ini diperoleh:

- setuju : 27 orang (90%)
- tidak setuju : 1 orang (3,333%)
- tidak ada pendapat : 2 orang (6,666%)

Dilihat dari kelompok pendidikan jawaban dapat dibedakan atas kelompok pendidikan SMTA Umum dan kelompok SMTA Kejuruan dan Swasta, dengan perincian sebagai berikut:

Kelompok pendidikan SMTA Umum:

- setuju : 19 orang (63,333%)
- tidak setuju : —
- tidak ada pendapat : 1 orang (3,333%)

Kelompok pendidikan kejuruan dan swasta:

- setuju : 8 orang (26,666%)
- tidak setuju : 1 orang (3,333%)
- tidak ada pendapat : 1 orang (3,333%)

Di samping itu jawaban di atas dapat dibedakan pula berdasarkan pekerjaan orang tua responden dengan perincian sebagai berikut ini:

Kelompok pegawai dan ABRI : 16 orang (53,333%)

- setuju : 15 orang (50%)
- tidak setuju : —
- tidak ada pendapat : 1 orang (3,333%)

Kelompok wiraswasta, buruh dan lain-lain: 6 orang (20%).

- setuju : 5 orang (16,666%)
- tidak setuju : 1 orang (3,333%)
- tidak ada pendapat : —

Kelompok tani:

- setuju : 7 orang (23,333%)
- tidak setuju : —
- tidak ada pendapat : 1 orang (3,333%)

Lebih terperinci dapat dilihat pada tabel 5a, 5b, 5c, 5d, 5e2.

C. TABEL-TABEL.

Untuk lebih mudah dipahami dan dianalisa, sebaiknya jawaban-jawaban tersebut di atas disusun dalam bentuk matrik-matrik sebagai terlihat pada tabel 5a1 sampai dengan 5e2.

Tabel-tabel yang dimaksud adalah:

Tabel 5a1 mengenai : jawaban

Tabel 5a2 mengenai : Ketepatan jawaban

Tabel 5b1 mengenai : Pembagian menurut kelompok pendidikan Umum (SMA)

Tabel 5b2 mengenai : Ketepatan jawaban kelompok pendidikan Umum.

Tabel 5c1 mengenai : Pembagian menurut kelompok pendidikan kejuruan dan swasta.

Tabel 5c2 mengenai : Ketepatan jawaban dari kelompok pendidikan kejuruan dan swasta.

Tabel 5d1 mengenai : Pembagian menurut kelompok profesi pegawai negeri dan ABRI.

Tabel 5d2 mengenai : Ketepatan jawaban kelompok pegawai negeri dan ABRI.

Tabel 5e1 mengenai : Pembagian menurut kelompok profesi swasta.

Tabel 5e2 mengenai : Ketepatan jawaban menurut pembagian kelompok profesi swasta.

Tabel 5a1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral. (Frekwensi Jawaban Secara Umum)

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	SETUJU	TIDAK SETUJU	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 29 orang (96,666%)	1 orang (3,333%)	-	
	2 23 orang (76,666%)	5 orang (16,666%)	2 orang (6,666%)	
RASIONAL	1 9 orang (30%)	15 orang (50%)	6 orang (20%)	
	2 18 orang (60%)	10 orang (33,333%)	2 orang (6,666%)	
RASIONAL DAN MORAL	27 orang (90%)	1 orang (3,333%)	2 orang (6,666%)	
JUMLAH				

Tabel 5a.2.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral (Ketetapan Jawaban).

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	BENAR	TIDAK BENAR	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 29 orang (96,666%)	1 orang (3,333%)	—	
	2 23 orang (76,666%)	5 orang (16,666%)	2 orang (6,666%)	
RASIONAL	1 15 orang (50%)	9 orang (30%)	6 orang (20%)	
	2 18 orang (60%)	10 orang (33,333%)	2 orang (6,666%)	
RASIONAL DAN MORAL	27 orang (90%)	1 orang (3,333%)	2 orang (6,666%)	
JUMLAH				

Tabel 5b1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral (Pembagian Menurut Kelompok Pendidikan Umum: SMA)

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	SETUJU	TIDAK SETUJU	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 20 orang (66,666%)	—	—	20 orang (66,666%)
	2 14 orang (46,666%)	4 orang (13,333%)	2 orang (6,666%)	20 orang (66,666%)
RASIONAL	1 7 orang (23,333%)	10 orang (33,333%)	3 orang (10%)	20 orang (66,666%)
	2 12 orang (40%)	8 orang (26,666%)	—	20 orang (66,666%)
RASIONAL DAN MORAL	19 orang (63,333%)	—	1 orang (3,333%)	20 orang (66,666%)

Tabel 5b2.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral (Ketetapan Jawaban dari Kelompok Pendidikan Umum (SMA).

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	BENAR	TIDAK BENAR	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 20 orang (66,666%)	—	—	20 orang (66,666%)
	2 14 orang (46,666%)	4 orang (13,333%)	2 orang (6,666%)	20 orang (66,666%)
RASIONAL	1 10 orang (33,333%)	7 orang (23,333%)	3 orang (10%)	20 orang (66,666%)
	2 12 orang (40%)	8 orang (26,666%)	—	20 orang (66,666%)
RASIONAL DAN MORAL	19 orang (63,333%)	—	1 orang (3,333%)	20 orang (66,666%)

Tabel 5c1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral (Pembagian Menurut Kelompok Pendidikan Kejuruan dan Swasta).

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	SETUJU	TIDAK SETUJU	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 9 orang (30%)	1 orang (3,333%)	—	10 orang (33,333%)
	9 orang (30%)	1 orang (3,333%)	—	10 orang (33,333%)
RASIONAL	1 2 orang (6,666%)	5 orang (16,666%)	3 orang (10%)	10 orang (33,333%)
	2 6 orang (20%)	2 orang (6,666%)	2 orang (6,666%)	10 orang (33,333%)
RASIONAL DAN MORAL	8 orang (26,666%)	1 orang (3,333%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)

Tabel 5c2.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral (Ketetapan Jawaban Dari Kelompok Pendidikan Kejuruan dan Swasta).

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	BENAR	TIDAK BENAR	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 9 orang (30%)	1 orang (3,333%)	—	10 orang (33,333%)
	2 9 orang (30%)	1 orang (3,333%)	—	10 orang (33,333%)
RASIONAL	1 2 orang (6,666%)	5 orang (16,666%)	3 orang (10%)	10 orang (33,333%)
	2 6 orang (20%)	2 orang (6,666%)	2 orang (6,666%)	10 orang (33,333%)
RASIONAL DAN MORAL	8 orang (26,666%)	1 orang (3,333%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)

Tabel 5d1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral (Pembagian Menurut Kelompok Profesi: Pegawai Negeri dan ABRI).

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	SETUJU	TIDAK SETUJU	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 16 orang (53,333%)	—	—	16 orang (53,333%)
	2 13 orang (43,333%)	3 orang (10%)	—	16 orang (53,333%)
RASIONAL	1 4 orang (13,333%)	9 orang (30%)	3 orang (10%)	16 orang (53,333%)
	2 12 orang (40%)	3 orang (10%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
RASIONAL DAN MORAL	15 orang (50%)	—	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)

Tabel 5d2.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral (ketetapan Jawaban menurut pembagian kelompok pegawai negeri dan ABRI).

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	BENAR	TIDAK BENAR	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 16 orang (53,333%)	—	—	16 orang (53,333%)
	2 13 orang (43,333%)	3 orang (10%)	—	16 orang (53,333%)
RASIONAL	1. 4 orang (13,333%)	9 orang (30%)	3 orang (10%)	16 orang (53,333%)
	2 12 orang (40%)	3 orang (10%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
RASIONAL DAN MORAL	15 orang (50%)	—	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)

Tabel 5e1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral (Pembagian Menurut Kelompok Profesi: Swasta).

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	SETUJU	TIDAK SETUJU	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 13 orang (43,333%)	1 orang (3,333%)	—	14 orang (46,666%)
	2 10 orang (33,333%)	2 orang (6,666%)	2 orang (6,666%)	14 orang (46,666%)
RASIONAL	1 4 orang (13,333%)	7 orang (23,333%)	3 orang (10%)	14 orang (46,666%)
	2 3 orang (10%)	11 orang (36,666%)	—	14 orang (46,666%)
RASIONAL DAN MORAL	12 orang (40%)	1 orang (3,333%)	1 orang (3,333%)	14 orang (46,666%)

Tabel 5e.2.

Jumlah Responden Berdasarkan Jawaban Terhadap Pertanyaan: Penilaian Moral, Penilaian Rasional dan Penilaian Rasional dan Moral (Ketetapan Jawaban Menurut pembagian Kelompok profesi: Swasta).

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	BENAR	TIDAK BENAR	TIDAK ADA PENDAPAT	
MORAL	1 13 orang (43,333%)	1 orang (3,333%)	—	14 orang (46,666%)
	2 10 orang (33,333%)	2 orang (6,666%)	2 orang (6,666%)	14 orang (46,666%)
RASIONAL	1 4 orang (13,333%)	7 orang (23,333%)	3 orang (10%)	14 orang (46,666%)
	2 3 orang (10%)	11 orang (36,666%)	—	14 orang (46,666%)
RASIONAL DAN MORAL	12 orang (40%)	1 orang (3,333%)	1 orang (3,333%)	14 orang (46,666%)

D. KESIMPULAN.

Setelah melihat dan menganalisa jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketepatan jawaban dan penilaian responden rata-rata 74,67%
2. Kesalahan rata-rata 17,33%.
3. Tidak ada pendapat rata-rata 8%.

Secara umum jawaban dan penilaian mereka tergolong baik. Kelemahan mereka pada umumnya kurang rasional dalam menilai tokoh atau suatu peristiwa sejarah. Sebabnya antara lain karena kecendrungan responden adalah untuk menghafal sejarah. Sedangkan penilaiannya masih lebih banyak dipengaruhi oleh emosi. Pada aspek rasional kesalahan rata-rata adalah 45%. Faktor lain yang ikut mempengaruhi penilaian mereka adalah usia yang masih muda antara 18–25 tahun. Semangat mereka

masih menggelora yang cenderung konfrontatif dari pada kompromi.

Alam dan dunia mereka yang sekarang sangat berbeda jauh dari alam dan zaman terjadinya peristiwa sejarah yang mereka nilai. Sekalipun telah dijelaskan bagaimana situasi pada masa itu namun emosi mereka masih mengatasi rasio mereka. Hal itu terlihat pada tabel 5a2.

BAB VI

ASPEK KEARIFAN SEJARAH

A. RESPONDEN.

Responden yang dipergunakan sebagai obyek penelitian kearifan sejarah sama dengan yang dipergunakan bagi aspek-aspek sebelumnya. Mereka terdiri dari pemuda-pemudi lulusan SMTA Negeri dan Swasta Umum dan Kejuruan. Umurnya berkisar antara 18 dan 25 tahun, yang terdiri dari 20 orang pria dan 10 orang wanita.

Mereka adalah penduduk kota administratif Mataram, sekurang-kurangnya adalah orang-orang yang telah lama tinggal di kota Mataram sejak di bangku SMTA sampai sekarang dalam kedudukan sebagai mahasiswa dan pekerja atau pencari kerja.

Besarnya sampel adalah 30 orang responden sesuai dengan petunjuk penelitian yang ditetapkan oleh Proyek. Dari 30 orang responden tersebut ada 20 orang dari lulusan SMTA Umum (SMA) dan 10 orang dari lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Pengelompokan ini kami atur demikian berdasarkan asumsi perbedaan kadar pelajaran sejarah pada kedua kelompok pendi-

perbedaan kadar pelajaran sejarah pada kedua kelompok pendidikan tersebut. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.
Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan.

Pendidikan	Banyaknya	Jumlah
SMTA Umum	20 orang (66,666%)	20 orang (66,666%)
SMTA Kejuruan dan Swasta	10 orang (33,333%)	10 orang (33,333%)
Jumlah	30 orang (100%)	30 orang (100%)

B. JAWABAN.

Di bidang Aspek Kearifan Sejarah ini diajukan 5 buah pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan diajukan dengan maksud untuk dapat melihat:

1. Apakah responden memiliki kearifan bahwa dalam situasi bagaimanapun janji penguasa kolonial sama sekali tidak dapat dipercaya.
2. Bagaimana kearifan responden terhadap adanya dilema dalam perjuangan.
3. Apakah responden memiliki kearifan sejarah bahwa tidak satupun yang dapat diperoleh dari penjajah dengan cara minta-minta, kecuali dengan kekerasan.
4. Apakah responden memiliki kearifan sejarah bahwa PKI tidak dapat dipercaya.
5. Bahwa perjuangan untuk menegakkan bangsa dan negara Republik Indonesia disokong oleh semua etnis, agama dan lapisan masyarakat.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada responden secara tertulis tanpa komentar dan pengarahan. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Terhadap pertanyaan pertama (1) yang selengkapnya berbunyi:

Karena senyum dan bujukan Belanda, akhirnya Sentot Alibasyah, salah seorang tangan kanan Pangeran Diponegoro yang perkasa menyerah kepada Belanda. Setelah itu Belanda mempercayakan sebuah pasukan untuk menumpas perlawanan Padri di Sumatera Barat. Tetapi dalam ekspedisi itu Pihak Belanda mencurigainya "bermain mata" dengan para panglima Padri. Karena itu ia diputuskan dibuang ke Bengkulu dan meninggal dunia di tempat ini.

Apa komentar saudara tentang kisah ini?

Jawaban yang diperoleh adalah:

- Memuji atau membenarkan tindakan Sentot Alibasyah ada 7 orang (23,333%).
- Menyesalkan dan mencela tindakan Sentot Alibasyah ada 22 orang (73,333%).
- Tidak ada pendapat 1 orang (3,333%).

Di antara mereka yang memuji dan membenarkan tindakan Sentot Alibasyah berpendapat bahwa Sentot Alibasyah adalah seorang pahlawan sejati yang rela berkorban. Ada pula yang berpendapat bahwa meskipun dia diberi jabatan sebagai panglima pasukan Belanda untuk menumpas perlawanan Padri, dia tetap bekerjasama dengan para panglima Padri untuk menghancurkan pasukan Belanda itu sendiri. Seorang responden membenarkan tindakan Sentot karena menganggap sikapnya itu merupakan sikap pahlawan yang rela berkorban demi tercapainya suatu kemerdekaan.

Sedangkan dua orang lainnya masing-masing berpendapat bahwa walaupun Sentot Alibasyah menyerah kepada Belanda tetapi dia tidak menjadi mata-mata Belanda dan juga tidak mengkhianati bangsanya. Dia bermaksud baik untuk membantu bangsanya tetapi nasibnya sial karena ketahuan Belanda.

Bagi mereka yang mencela tindakan Sentot berpendapat bahwa Sentot terlalu cepat terpengaruh tanpa menyadari akibat yang akan menimpa dirinya di kemudian hari. Sebagai pemimpin seharusnya semangat dan pendiriannya tidak boleh goyah dan merosot. Bagi responden dalam perjuangan tidak boleh ada kata menyerah sebelum tujuan tercapai yang diwujudkan dalam perjuangan dan semangat yang tak kenal putus asa.

Selain itu ada pula yang menilai penyerahan Sentot karena dia kurang patriotik. Seorang responden menilai penyerahan Sentot karena kelicikan Belanda. Belanda adalah bangsa yang licik dan tidak berperikemanusiaan. Tetapi ada pula responden yang menilai Sentot sebagai penghianat yang pantas mendapat hukuman karena tindakannya itu dapat memecah persatuan bangsa.

Bagi mereka yang membenarkan tindakan Sentot 5 orang berasal dari lulusan SMTA Umum dan 2 orang lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Empat orang dari kalangan keluarga pegawai negeri, dua orang dari keluarga Wiraswasta dan seorang lagi dari keluarga petani. Responden yang tidak setuju dengan tindakan Sentot tersebut 15 orang (50%) berasal dari pendidikan SMTA Umum dan 7 orang (23,333%) berasal dari lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Terdiri dari 11 orang keluarga pegawai dan ABRI dan 11 orang lagi berasal dari keluarga profesi swasta.

- b. Dari pertanyaan kedua (2) yang selengkapnyanya berbunyi: Setelah raja Bone dapat dikalahkan oleh kerajaan Goa-Tallo, kemudian Bone berada di bawah dominasi kerajaan Goa. Peristiwa ini terjadi di awal abad ke 17; Ketika kemudian Sultan Hasanuddin, raja Goa berselisih dengan pihak Belanda yang bermuara dengan kontak senjata, Aru Palaka, Pangeran Bone yang ditawan raja Goa, berhasil melarikan diri dan menyusun kekuatan pula. Akhirnya aliansi antara Aru Palaka, yang ingin membebaskan kera-

jaannya dari Goa dengan VOC, yang ingin menguasai perdagangan laut Makasar, berhasil mengalahkan Sultan Hasanuddin. Bagaimana pandangan Saudara mengenai sikap Aru Palaka?

Diperoleh jawaban yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: Tindakan yang baik 5 orang (16,666%) tindakan yang tidak baik 23 orang (76,666%) dan tidak ada jawaban 2 orang (6,666%).

Mereka yang mengatakan tindakan Aru Palaka itu baik berpendapat bahwa dengan demikian Bone dapat merdeka sehingga jalan perdagangan di laut tetap dikuasai oleh bangsa Indonesia. Selebihnya menjawab karena terkesan dengan Aru Palaka dan dengan tindakannya itu sesungguhnya dia telah menyelamatkan kerajaan Goa dan kekuasaan VOC.

Responden yang tidak setuju dengan tindakan Aru Palaka di antaranya mengatakan bahwa:

- Aru Palaka memang berhak untuk membebaskan kerajaan dari tangan Sultan Hasanuddin tetapi cara yang ditempuh oleh Aru Palaka tidak dapat dibenarkan karena dia bersekongkol dengan Belanda yang mengakibatkan Belanda dapat terus berkuasa di daerah itu.
- Sikap Aru Palaka keliru karena dia membantu VOC di dalam menumpas Sultan Hasanuddin.
- Sikap Aru Palaka sebenarnya kurang bijaksana disebabkan karena ingin membalas dendam pada Sultan Hasanuddin yang telah menaklukkannya.
- Seharusnya Aru Palaka tidak bekerjasama dengan VOC. Lebih baik dia tetap berada di bawah kekuasaan kerajaan Goa.
- Sikap Aru Palaka itu licik, sebab dia mau bekerjasama dengan VOC untuk menghancurkan bangsa sendiri demi kepentingan pribadi.

- Tidak setuju karena Aru Palaka hanya mementingkan kerajaannya sendiri.
- Aru Palaka hanya mementingkan pribadi dan golongan. Dia tidak mempunyai sifat kesatuan dan nasionalisme.
- Tindakan Aru Palaka kurang tepat. Dia seharusnya membantu Sultan Hasanuddin untuk mengalahkan VOC bukan menyerang.
- Sikap Aru Palaka ada benarnya sebab dia membela dan berjuang atas nama kerajaan Bone yang ia pimpin. Namun dia tidak menyadari bahwa kerjasamanya dengan Belanda adalah suatu kesalahan besar. Dapat dikatakan bahwa Aru Palaka hanya mengutamakan ambisi pribadi tanpa mengingat keselamatan saudara-saudara sebangsanya.

Jawaban selebihnya juga pada intinya menganggap Aru Palaka sebagai seorang yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Mereka yang membenarkan tindakan Aru Palaka 3 orang (10%) berasal dari lulusan SMTA Umum. Dua orang lainnya (6,666%) berasal dari lulusan SMTA kejuruan dan Swasta. Terdiri dari 3 orang keluarga pegawai dan ABRI dan 2 orang dari kelompok keluarga profesi swasta.

Responden yang tidak membenarkan tindakan Aru Palaka 16 orang (53,333%) di antaranya berasal dari lulusan SMTA Umum dan 7 orang (23,333%) berasal dari lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Terdiri dari 11 orang (36,666%) anggota keluarga pegawai dan ABRI, sedangkan 12 orang (40%) berasal dari keluarga profesi swasta. Dua orang (6,666%) lainnya tidak ada jawaban. Keduanya berasal dari lulusan SMTA Umum. Seorang anggota keluarga pegawai dan seorang lagi keluarga petani.

- c Jawaban terhadap pertanyaan yang ketiga (3) yang selengkap-lengkapnya berbunyi:

Ketika pergerakan nasional berada pada tingkat yang paling rendah karena tekanan yang begitu berat yang diberikan pemerintah kolonial Belanda sehabis pemberontakan komunis di Banten dan Silungkang, pada tahun 1936 anggota Volksraad. yang mewakili pegawai putra, mengajukan petisinya ke hadapan sidang Volksraad. Petisi yang kemudian dikenal sebagai petisi Soetardjo itu kemudian diterima Volksraad dan karena itu berhak diajukan kepada parlemen Belanda di Den-Haag untuk disyahkan. Sementara perdebatan seru terjadi pada kaum pergerakan kebangsaan. Sebagian menolak dengan alasan bahwa petisi itu merupakan kemunduran dari apa yang telah diperjuangkan sejak tahun 1920-an yakni kemerdekaan penuh terlepas dari Belanda. Bagi yang menerima mengajukan alasan bahwa petisi itu adalah langkah pertama saja untuk mencapai kepada tujuan yang sebenarnya. Walaupun disetujui Volksraad dan disokong oleh sejumlah partai-partai radikal seperti Gerindo, namun setelah hampir dua tahun menunggu parlemen Belanda (Staten General) menolak petisi Soetardjo. Bagaimana komentar saudara tentang penolakan itu? Jawaban yang diperoleh dari ketiga puluh orang responden tersebut adalah sebagai berikut:

- setuju : 20 orang (66,666%)
- tidak setuju : 7 orang (23,333%)
- tidak ada jawaban : 3 orang (10%)

Responden yang setuju dengan penolakan petisi tersebut di antaranya berpendapat:

- Tentu saja parlemen Belanda (Staten General) menolak petisi Sutardjo alasannya sudah cukup kuat bahwa mereka tidak ingin memerdekakan Indonesia dan ingin terus berkuasa di Indonesia.
- Bersyukur, karena diterimanya petisi Soetardjo menyebabkan perdebatan seru dengan kaum pergerakan kebangsaan dengan alasan petisi itu merupakan kemunduran dari apa yang telah diperjuangkan sejak tahun

- 1920-an yakni kemerdekaan penuh terlepas dari Belanda
- Bahwa penolakan itu wajar sebab pemerintah Belanda tetap menginginkan adanya penjajahan di Indonesia.
 - Pendapat saya dengan ditolaknya petisi Soetardjo oleh Belanda (ini berarti Bangsa Indonesia belum dapat mencapai kemerdekaannya).
 - Komentar saya adalah karena Belanda mengetahui rencana selanjutnya setelah petisi tersebut dan khawatir akan tindakan rakyat Indonesia selanjutnya sehingga dua tahun kemudian Belanda menolak petisi tersebut.
 - Belanda tidak dapat dipercaya.
 - Penolakan itu merupakan pertanda bahwa bangsa kita dapat berdiri sendiri tanpa dukungan para penjajah.
 - Tentang penolakan itu karena Belanda sudah mengetahui langkah-langkah apa yang akan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia apabila petisi itu disetujui.
 - Penolakan itu tidak perlu menyebabkan kita mundur dari perjuangan untuk melepaskan diri dari penjajah walaupun ada tekanan-tekanan begitu berat dari penjajah.
 - Saya mendukung penolakan tersebut sebab kita sebagai bangsa Indonesia harus mempunyai sikap mandiri.
 - Bangsa Indonesia ingin mencapai kemerdekaan dengan jerih payahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.
 - Penolakan memang benar karena kemerdekaan adalah hasil perjuangan bangsa sendiri bukan hadiah bangsa lain dan juga apa artinya perjuangan yang telah dimulai sejak tahun 1920 kalau akhirnya kemerdekaan itu merupakan hadiah saja.
 - Tentang penolakan itu adalah bentuk kelicikan Belanda belaka sebagai bangsa penjajah yang tak mau mendengar suara hati bangsa yang dijajah, jadi tak ada alasan lain selain kelicikan Belanda belaka.
 - Saya rasa Belanda takut dan mencium tujuan yang tersembunyi dari petisi Sutardjo itu.

- Tentang penolakan tersebut Belanda mengetahui langkah-langkah dari bangsa Indonesia selanjutnya. Sangat salut dengan keluasan berfikir orang Belanda mengenai ancaman yang akan dilaksanakan kemudian hari oleh bangsa Indonesia.
- Komentar saya mengenai penolakan itu adalah mungkin pihak Belanda menganggap hal itu adalah suatu cara yang paling baik untuk dapat menguasainya, maka dengan demikian Belanda menolak petisi yang telah diajukan.

Sedangkan menurut pihak Indonesia petisi yang diajukan ditolak karena kaum pergerakan kebangsaan takut bahwa pihak Belanda akan terus melakukan aksi geraknya dan tidak dapat mencapai kemerdekaan bagi bangsa Indonesia sendiri.

Responden yang tidak setuju dengan penolakan itu antara lain berpendapat sebagai berikut:

- Tetap akan berusaha agar petisi itu dapat diterima.
- Saya tidak setuju dengan penolakan Belanda yang sangat terlambat itu sebab saat itu bangsa Indonesia sangat mengharapkan. Kalau memang tidak setuju mengapa tidak diputuskan secepatnya atau mengapa mesti ditunda sampai 2 tahun.
- Komentar saya mengenai penolakan itu karena Belanda belum tahu sebenarnya bagaimana tujuan bangsa Indonesia itu.
- Tetap berusaha agar dapat diterima.
- Cukup sedih mendengar penolakan.

Tiga orang responden lainnya tidak memberi jawaban.

Responden yang setuju dan menganggap wajar penolakan itu 13 orang (43,333%) berasal dari lulusan SMTA Umum Negeri, 7 orang (23,333%) dari lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Kedua puluh responden tersebut 11 orang (36,666%) berasal dari keluarga pegawai dan ABRI,

7 orang (23,333%) berasal dari keluarga profesi swasta. Mereka yang tidak setuju 7 orang (23,333%), 5 orang (16,666%) berasal dari lulusan SMTA Umum dan 2 orang (6,666%) berasal dari lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Dari ketujuh responden tersebut, 2 orang (6,666%) adalah keluarga pegawai dan ABRI dan 5 orang lainnya (16,666%) berasal dari keluarga profesi swasta. Mereka yang tidak memberi jawaban, seorang (3,333%) lulusan SMTA Kejuruan dan 2 orang lagi (6,666%) lulusan SMTA Umum. Seorang keluarga pegawai, seorang dari kelompok profesi wiraswasta dan seorang lagi dari kelompok profesi tani.

- d. Pertanyaan keempat (4) selengkapnya berbunyi:
Ketika Republik Indonesia pada masa revolusi terus didesak Belanda dengan berbagai ultimatum, pemimpin PKI Musso dan Amir Sjariffuddin yang baru saja kehilangan jabatan sebagai Perdana Menteri, tiba-tiba kaum komunis melancarkan pemberontakan Madiun 19 September 1948. Korban di kalangan rakyat yang tidak berdosa berjatuhan, sementara pemberontakan tersebut dapat ditumpas tetapi tidak bisa dikikis secara tuntas karena keburu Belanda melakukan Agresi militer II, 19 Desember 1948. Lebih satu dekade kemudian, ketika Presiden Sukarno telah banyak memberikan konsepsi kepada PKI bahkan Presiden memperkenalkan poros Jakarta-Pyongyang-Peking, tiba-tiba pula PKI melancarkan kudetanya yang kemudian kita kenal sebagai G30S/PKI. Kudeta ini bahkan terjadi disaat Indonesia sedang mengalami isolasi dalam hubungan internasional akibat "non aktifnya" Republik Indonesia di PBB. Apa komentar saudara atas kedua peristiwa pemberontakan PKI tersebut?

Terhadap pertanyaan di atas responden mengajukan jawaban sama, seluruhnya pada intinya tidak membenarkan perbuatan PKI tersebut di atas. Beberapa di antara

contoh jawaban responden adalah sebagai berikut:

- Penghianatan terhadap bangsa Indonesia telah memberikan kesempatan bagi Belanda melancarkan serangan-serangan kepada Indonesia.
- Bagaimanapun juga komunis itu harus ditumpas habis.
- Poros Pyongyang – Peking yang dikonsep oleh Presiden Sukarno memberikan peluang kepada PKI untuk kudeta
- Pemberontakan PKI tersebut jangan sampai terulang kembali, sebab kata Presiden Suharto (Harian Pelita) ketika kunjungan Presiden Cory ke Indonesia mengatakan: Kalau Partai Komunis ini diberi kesempatan dia akan cepat menyebarkan kekuasaannya.
- Mengutuk terjadinya pemberontakan tersebut karena pada saat itu negara kita sedang menghadapi berbagai macam ultimatum dari Belanda dan PKI mengkhianati dari dalam negeri.
- Saya benar-benar tidak setuju dan menentang pemberontakan PKI yang sangat kejam dan tidak berprinsip manusia itu. Sebab tindakan yang demikian itu hanya akan menimbulkan kekacauan atau perpecahan di negara kita tercinta ini.
- Bahwa PKI sesuai dengan sistem komunisnya tidak dapat bekerja sama dengan organisasi lain, termasuk dengan pemerintah Indonesia. Sebab kalau dia diajak bekerjasama dia akan menjegalnya, karenanya PKI harus ditumpas sampai ke akar-akarnya.
- Pendapat saya dengan kedua peristiwa pemberontakan PKI itu tidak setuju/prihatin. Alasan saya karena pemberontakan-pemberontakan PKI itu ingin merobah dasar negara kita yaitu Pancasila dan akan membuat negara kita menjadi negara komunis yang benar-benar bertentangan dengan Pancasila.
- Dengan adanya pemberontakan PKI yang akan merobah dasar negara Pancasila menjadi dasar komunis yang bertentangan dengan falsafah kita yaitu Pancasila, maka

dari itu saya tidak setuju adanya PKI tersebut yang memecah belah persatuan bangsa.

- Tindakan PKI itu bertentangan dengan Pancasila dan PKI itu tidak dapat dipercaya.
- Komentar saya ialah pemberontakan PKI merupakan sesuatu yang sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila dan harus dibasmi.
- Saya sangat tidak setuju karena PKI itu bertentangan dengan ideologi negara kita yang berdasarkan Pancasila dan politik kita yang bebas aktif dan tidak memihak salah satu blok.
- Merupakan sikap yang biadab karena menyerang orang-orang yang tidak berdosa.
- Karena PKI itu adalah tidak mengakui adanya Tuhan maka itu tidak bisa dipercaya. Oleh sebab itulah kita harus berhati-hati atas PKI tersebut.
- Saya merasa ikut terharu atas pemberontakan tersebut dan tidak mengakui adanya PKI pada zaman sekarang juga.
- Kedua pemberontakan tersebut sangat bertentangan dengan Pancasila khususnya sila kedua.
- Pemberontakan-pemberontakan PKI tersebut adalah wujud nyata akan ancaman lain selain penjajahan yang berkuasa di negara kita ini. Dengan pemberontakan itu kita membuka mata bahwa gangguan dan rongrongan terhadap negara kita sebenarnya datang dari segala arah.
- Bagaimanapun juga PKI itu harus ditumpas.
- Komentar saya adalah karena PKI pada waktu itu diberikan jalan atau kesempatan untuk bergerak. Sehingga rakyat yang tidak tahu-menahu tentang PKI banyak yang terlibat.
- Pemberontakan itu jelas-jelas sangat terkutuk karena tak sedikitpun membawa arti bagi rakyat banyak bahkan karena tindakan itu banyak jatuh korban di antara

rakyat tak berdosa.

– PKI itu tidak bisa dipercaya.

Khusus terhadap pertanyaan yang keempat di atas baik dari lulusan SMTA Umum 20 orang (66,666%) maupun responden yang dari lulusan SMTA Kejuruan 10 orang (33,333%) menyatakan pendapat yang pada intinya sama, yaitu tidak membenarkan kedua pemberontakan PKI tersebut.

e. Pertanyaan yang ke lima (5) berbunyi:

Di masa revolusi, umpamanya antara tahun 1947–1949 kita menemukan nama-nama sebagai berikut: Kolonel A.H. Nasution (seorang Tapanuli) menjadi Panglima Divisi Siliwangi, Kolonel Kawilarang (seorang Manado) dipercayakan untuk memimpin pasukan di daerah Sumatera Utara, Kolonel Hidayat (seorang Sunda) menjadi pemimpin Markas Besar Komando Sumatera (MBKS); Kolonel Maludin Simbolon (seorang Batak beragama Kristen) memimpin pasukan di Sumatera bagian Selatan sementara Let. Kol. John Lie (seorang nin pri dan beragama Kristen) berhasil menembus blokade laut Belanda di Selat Sumatera. Selesai itu sementara Ir. Sukarno diangkat menjadi Presiden RIS pada akhir tahun 1949 yang menjadi acting Presiden pada Republik Indonesia Yogyakarta adalah Mr. Asaat gelar Datuk Mudo (seorang Minangkabau).

Apa arti semuanya bagi saudara?

Terhadap pertanyaan di atas para responden mengajukan jawaban yang dapat dikategorikan ke dalam 3 kelompok:

- Baik : 26 orang (86,666%)
- Tidak baik : –
- Tidak ada jawaban : 4 orang (13,333%)

Jawaban yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok baik beberapa di antaranya kami kutip sebagai berikut:

- Bhinneka tunggal ika yang tidak membedakan suku bangsa, kebudayaan dan warna kulit.

- Bangga punya orang-orang pemberani di dalam membela tanah air tercinta ini.
- Bhinneka tunggal ika yang tidak membedakan suku bangsa, kebudayaan, agama dan warna kulit.
- Merupakan usaha-usaha yang dilakukan Pemerintah untuk menstabilkan situasi kacau oleh Belanda dalam negara RI khususnya di Sumatera.
- Arti dari para pemimpin bagi saya khususnya sangat besar sebab dari beliau-beliau kita dapat suatu contoh atau tauladan yang patut dibanggakan yaitu menjadi pemimpin yang bijaksana dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.

Semangat kepemimpinan itulah yang perlu dipupuk dan dipertahankan oleh kita sebagai generasi penerus.

- Artinya disinilah letak kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia untuk menumpas pemberontakan yang datang dari dalam maupun dari luar negeri yang ingin merusak persatuan itu.
- Dalam mengangkat seorang pemimpin kita tidak perlu membedakan dari mana asalnya, agamanya dan lain-lain. Bhinneka Tunggal Ika.
- Arti bagi saya ialah dapat memberikan gambaran mengenai para pejuang yang berjuang memperebutkan kemerdekaan Indonesia yang dicapai melalui perjuangan yang gigih.
- Artinya di sinilah letak rasa persatuan Bangsa Indonesia untuk menumpas pemberontakan yang ingin merusak persatuan itu.
- Sangat penting demi kelanjutan kedaulatan pemerintahan.
- Hal ini telah menunjukkan adanya toleransi dan persatuan.
- Artinya pada waktu itu sudah ada pengertian/jiwa persatuan dengan terpilihnya tokoh-tokoh dari berbagai suku bangsa yang tujuannya sama yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Mereka yang menjawab baik berasal dari lulusan SMTA Umum 19 orang (63,333%) dan dari lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta 7 orang (23,333%). Kedua puluh enam responden tersebut, 15 orang dari kalangan pegawai dan ABRI, 10 orang dari kelompok profesi swasta. Responden yang tidak memberi jawaban 4 orang (13,333%). Terdiri dari 1 orang (3,333%) lulusan SMTA Umum dan 3 orang (10%) lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Seorang di antaranya berasal dari kelompok profesi pegawai dan ABRI dan 3 orang lagi berasal dari kelompok profesi swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5a.1 s.d. 5e2.

C. TABEL-TABEL

Tabel 5a.1.
Prekwensi Jawaban Secara Umum.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	BAIK	TIDAK BAIK	TIDAK ADA JAWABAN	
a	7 orang (23,333%)	22 orang (73,333%)	1 orang (3,333%)	30 orang (100%)
b	5 orang (16,666%)	23 orang (76,666%)	2 orang (6,666%)	30 orang (100%)
c	20 orang (66,666%)	7 orang (23,333%)	3 orang (10%)	30 orang (100%)
d	—	30 orang (100%)	—	30 orang (100%)
e	26 orang (86,666%)	—	4 orang (13,333%)	30 orang (100%)
JUMLAH	58 orang (193,333%)	82 orang (273,333%)	10 orang (33,333%)	150 orang (500%)

Tabel 5a.2
Ketetapan Jawaban Secara Umum.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	BENAR	TIDAK BENAR	TIDAK ADA JAWABAN	
a	22 orang (73,333%)	7 orang (23,333%)	1 orang (3,333%)	30 orang (100%)
b	5 orang (16,666%)	23 orang (76,666%)	2 orang (6,666%)	30 orang (100%)
c	20 orang (66,666%)	7 orang (23,333%)	3 orang (10%)	30 orang (100%)
d	30 orang (100%)	—	—	30 orang (100%)
e	26 orang (86,666%)	—	4 orang (13,333%)	30 orang (100%)
JUMLAH	103 orang (343,333%)	37 orang (123,333%)	10 orang (33,333%)	150 orang (500%)

Tabel 5b.1.
Pembagian Menurut Kelompok Pendidikan Umum

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Tindakan yang baik	Tindakan tidak baik	Tidak ada Jawaban	
a	5 orang (16,666%)	14 orang (46,666%)	1 orang (3,333%)	20 orang (66,666%)
b	3 orang (10%)	16 orang (53,333%)	1 orang (3,333%)	20 orang (66,666%)
c	13 orang (43,333%)	5 orang (16,666%)	2 orang (6,666%)	20 orang (66,666%)
d	—	20 orang (66,666%)	—	20 orang (66,666%)
e	19 orang (63,333%)	—	1 orang (3,333%)	20 orang (66,666%)
JUMLAH	40 orang (133,333%)	55 orang (183,333%)	5 orang (16,666%)	100 orang (333,333%)

Tabel 5b.2.
Ketetapan Menurut Kelompok Pendidikan Umum.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Benar	Tidak Benar	Tidak ada Jawaban	
a	14 orang (46,666%)	5 orang (16,666%)	1 orang (3,333%)	20 orang (66,666%)
b	3 orang (10%)	16 orang (53,333%)	1 orang (3,333%)	20 orang (66,666%)
c	13 orang (43,333%)	5 orang (16,666%)	2 orang (6,666%)	20 orang (66,666%)
d	-	20 orang (66,666%)	-	20 orang (66,666%)
e	19 orang (63,333%)	-	1 orang (3,333%)	20 orang (66,666%)
JUMLAH	69 orang (230%)	26 orang (86,666%)	5 orang (16,666%)	100 orang (333,333%)

Tabel 5c.1.
Pembagian Menurut Kelompok Pendidikan Kejuruan dan Swasta.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Tindakan yang baik	Tindakan tidak baik	Tidak ada Jawaban	
a	2 orang (6,666%)	8 orang (26,666%)	-	10 orang (33,333%)
b	2 orang (6,666%)	7 orang (23,333%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
c	7 orang (23,333%)	2 orang (6,666%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
d	-	10 orang (33,333%)	-	10 orang (33,333%)
e	1 orang (3,333%)	2 orang (6,666%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
JUMLAH	18 orang (60%)	29 orang (96,666%)	3 orang (10%)	50 orang (166,666%)

Tabel 5c.2.
Ketetapan Menurut Kelompok Pendidikan Kejuruan dan Swasta.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	BENAR	TIDAK BENAR	TIDAK ADA JAWABAN	
a	8 orang (26,666%)	2 orang (6,666%)	—	10 orang (33,333%)
b	2 orang (6,666%)	7 orang (23,333%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
c	7 orang (23,333%)	2 orang (6,666%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
d	10 orang (33,333%)	—	—	10 orang (33,333%)
e	7 orang (23,333%)	2 orang (6,666%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
JUMLAH	34 orang (113,333%)	13 orang (43,333%)	3 orang (10%)	50 orang (166,666%)

Tabel 5d.1.
Pembagian Menurut Kelompok Profesi Pegawai Negeri dan ABRI.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Tindakan yang baik	Tindakan tidak baik	Tidak ada jawaban	
a	4 orang (13,333%)	11 orang (36,666%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
b	3 orang (10%)	11 orang (36,666%)	2 orang (6,666%)	16 orang (53,333%)
c	13 orang (43,333%)	2 orang (6,666%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
d	—	16 orang (53,333%)	—	16 orang (53,333%)
e	15 orang (50%)	—	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)

Tabel 5d.2.
Ketepatan Menurut Kelompok Profesi: Pegawai Negeri dan ABRI

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Benar	Tidak Benar	Tidak ada Jawaban	
a	11 orang (36,666%)	4 orang (13,333%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
b	3 orang (10%)	11 orang (36,666%)	2 orang (6,666%)	16 orang (53,333%)
c	13 orang (43,333%)	2 orang (6,666%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
d	16 orang (53,333%)	-	-	16 orang (53,333%)
e	15 orang (50%)	-	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
JUMLAH	58 orang (193,333%)	17 orang (56,666%)	5 orang (16,666%)	80 orang (266,666%)

Tabel 5e.1.
Pembagian Menurut Kelompok Profesi : Swasta.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Tindakan yang baik	Tindakan Tidak baik	Tidak ada Jawaban	
a	3 orang (10%)	11 orang (36,666%)	-	14 orang (46,666%)
b	2 orang (6,666%)	12 orang (40%)	-	14 orang (46,666%)
c	7 orang (23,333%)	5 orang (16,666%)	2 orang (6,666%)	14 orang (46,666%)
d	-	14 orang (46,666%)	-	14 orang (46,666%)
e	11 orang (36,666%)	-	3 orang (10%)	14 orang (46,666%)
JUMLAH	23 orang (76,666%)	42 orang (140%)	5 orang (16,666%)	70 orang (233,333%)

Tabel 5e.2.
Ketetapan Menurut Kelompok Profesi : Swasta.

PERTANYAAN	J A W A B A N			JUMLAH
	Benar	Tidak Benar	Tidak ada Jawaban	
a	11 orang (36,666%)	3 orang (10%)	—	14 orang (46,666%)
b	2 orang (6,666%)	12 orang (40%)	—	14 orang (46,666%)
c	7 orang (23,333%)	5 orang (16,666%)	2 orang (6,666%)	14 orang (46,666%)
d	14 orang (46,666%)	—	—	14 orang (46,666%)
e	11 orang (36,666%)	—	3 orang (10%)	14 orang (46,666%)
JUMLAH	45 orang (150%)	20 orang (66,666%)	5 orang (16,666%)	70 orang (233,333%)

D. KESIMPULAN.

Dilihat dari tabel-tabel di atas dan contoh jawaban yang diberikan oleh responden dapat disimpulkan secara umum kemampuan responden melihat kearifan atau makna dari peristiwa sejarah termasuk baik. Hal itu terlihat pada tabel 5a.2. Jawaban yang benar lebih banyak dari jawaban yang tidak benar. Demikian pula yang tidak memberi jawaban hanya sedikit sekali. Tetapi pengamatan responden terhadap setiap peristiwa sejarah tidak sama. Mereka belum mampu melihat adanya dilema dalam suatu perjuangan. Pandangannya masih berat sebelah yang mempengaruhi perasaan keadilannya dalam menilai suatu peristiwa sejarah.

Dinilai dari ketepatan menurut kelompok pendidikan Umum maupun kejuruan dan swasta juga termasuk baik. Demikian pula dari segi pembagian menurut kelompok profesi rata-rata baik. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5b.2, 5c.2, 5d.2 dan 5e.2.

antara 15-21 tahun. Selanjutnya terdapat di Kota Administrasi Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Pusat. Selain itu, terdapat pula responden yang berasal dari berbagai instansi pemerintah dan swasta yang berada di Jakarta. Responden yang dipilih untuk penelitian ini adalah responden yang bersedia memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

Responden yang dipilih untuk penelitian ini adalah responden yang bersedia memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Responden yang dipilih untuk penelitian ini adalah responden yang bersedia memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

BAB VII

PEMAHAMAN SEJARAH

A. RESPONDEN

Mereka yang dijadikan responden dalam bab ini sama dengan responden pada bab-bab sebelumnya, yang berbeda hanya sasaran pertanyaan.

Pertanyaan dalam bab VII ini selain mengandung faktor Pemahaman juga mengandung faktor-faktor pengetahuan, penilaian dan kearifan..

Faktor Pemahaman adalah kemampuan melihat peristiwa-peristiwa sejarah dalam suatu kontinuitas waktu, ada relevansinya dengan masa kini dan masa mendatang. Pertanyaan Pemahaman ini dimaksudkan untuk bisa menyaring orientasi responden. Kemungkinan orientasi itu adalah:

1. ke masa lampau.
2. ke masa kini.
3. ke masa depan.

Responden terdiri dari lulusan SMTA Umum dan Kejuruan serta Swasta. Usia mereka hampir sebaya yang berkisar

antara 18–21 tahun. Seluruhnya berdomisili di kota Administratif Mataram. Selain berbeda pendidikan dan tempat tinggalnya juga lingkungan keluarga yang berbeda pula. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri dan ABRI. Sebagian lagi berasal dari keluarga profesi swasta seperti wiraswasta, pengacara, buruh dan tani.

Sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh mereka masing-masing sudah tentu berbeda pula. Ditambah lagi dengan lingkungan tempat tinggal yang dapat dikategorikan baik, cukup, kurang. Mengenai jumlah responden berdasarkan pendidikan dan profesi orang tuanya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.
Jumlah responden berdasarkan pendidikan dan profesi orang tua responden.

PENDIDIKAN	PROFESI			Buruh
	Pegawai Negeri	ABRI	Wiraswasta	
SMTA Umum	11(36,666%)	3(10%)	3(10%)	—
SMTA Kejuruan dan Swasta	1(3,333%)	1(3,333%)	1(3,333%)	1(3,333%)
Jumlah	12(40%)	4(13,333%)	4(13,333%)	1(3,333%)
	Tani	Pengacara	Jumlah	
	3(10%)	—	20(66,666%)	
	5(16,666%)	1(3,333%)	10(33,333%)	
	8(26,666%)	1(3,333%)	30(100%)	

Tanya jawab diadakan dari pertengahan bulan Agustus sampai dengan akhir bulan Oktober 1986. Sebagian responden

ditanya dengan cara dikumpulkan di rumah kami dan sebagian di rumah responden masing-masing yang dilakukan 3 orang asisten dan bersama kami sendiri.

Pengumpulan data diadakan secara lisan dan tulisan. Sebelum pengumpulan data kami mencatat nama-nama calon responden. Pencatatannya diadakan secara berantai melalui responden yang satu kepada responden yang lain. Pencatatan secara ini ternyata sangat mudah dan melalui responden yang satu kami hubungi responden yang lain.

Sebelum diadakan wawancara tiap-tiap responden menerima satu berkas pertanyaan. Kepada mereka kami jelaskan maksud dan tujuan pengumpulan data. Setelah itu kami jelaskan maksud pertanyaan yang kurang jelas satu persatu. Selanjutnya mereka ditanya satu persatu dengan menuliskan jawaban mereka yang berbentuk esay di atas selembor kertas kosong yang telah kami sediakan. Demikian pula yang kami lakukan terhadap responden yang didatangi di rumahnya masing-masing.

B. JAWABAN

Seperti telah disinggung di depan maksud pertanyaan ini adalah untuk dapat melihat kemampuan responden memahami suatu peristiwa sejarah dalam suatu kontinuitas waktu. Hal itu akan kita lihat dari jawaban mereka seperti terlihat pada tabel 6a.1 sampai dengan 6e.2. Jawaban dikelompokkan ke dalam empat kategori: masa lampau, masa kini, masa mendatang dan tidak ada jawaban.

a. Pertanyaan pertama (1) selengkapnya berbunyi:

Bermacam cara bagi orang-orang tertentu untuk menggambarkan suasana di masa perang kemerdekaan dulu. Salah satu diantaranya digambarkan oleh Chairil Anwar dalam sajaknya sebagai berikut:

KRAWANG – BEKASI

Kami yang kini terbaring antara Krawang–Bekasi
 tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi.
 Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
 terbayang kami maju dan berdegap hati?
 Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
 Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
 Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
 Kenang, kenanglah kami
 Kami sudah coba apa yang kami bisa
 Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa
 Kami sudah beri kamu punya jiwa
 Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan
 arti 4–5 ribu jiwa
 Kami cuma tulang-tulang berserakan
 Tapi adalah kepunyaanmu
 Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan.
 Ataupun jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
 kemenangan dan harapan.
 Atau tidak untuk apa-apa
 Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
 Kaulah sekarang yang berkata
 Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
 Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
 Bagaimana komentar saudara tentang sajak Chairil Anwar
 tersebut, dan hikmah apa yang saudara peroleh darinya?

Ternyata dari pertanyaan di atas 16 orang (53,333%)
 menghubungkannya dengan masa lampau, 5 orang
 (16,666%) menghubungkannya dengan masa kini, 8 orang
 (26,666%) menghubungkannya dengan masa mendatang.
 Sedangkan 1 orang (3,333%) tidak ada jawaban.
 Mereka yang menghubungkan jawabannya dengan masa
 lampau 11 orang (36,666%) lulusan SMTA Umum dan 5
 orang lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta.

Responden yang menghubungkan jawabannya dengan masa kini, 4 orang (13,333%) berasal dari lulusan SMTA Umum dan 1 orang (3,333%) dari lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta.

Mereka yang menghubungkan jawabannya dengan masa mendatang masing-masing 5 orang (16,666%) lulusan SMTA Umum dan 3 orang (10%) lulusan SMTA Kejuruan (Aliyah).

Contoh-contoh jawaban dari masing-masing kelompok jawaban antara lain sebagai berikut:

Jawaban yang menghubungkannya dengan masa lampau:

- Sajak tersebut menggambarkan bagaimana jiwa seorang pejuang, patriot.
- Mengharapkan pemuda sekarang untuk tetap ingat pada pejuang-pejuang kemerdekaan untuk tetap dikenang dan kemudian pejuang-pejuang itu mengharapkan agar generasi muda dapat meneruskan cita-cita kemerdekaan.
- Sangat kagum kepada pahlawan kita yang selalu punya semangat yang berkobar-kobar dan mempertaruhkan nyawanya untuk kemerdekaan negara kita.
- Bahwa Chairil Anwar bermaksud untuk menggugah semangat patriot-patriot bangsa yang masih hidup untuk berjuang merebut kemerdekaan.
- Sangat cocok dengan suasana pada waktu itu, karena dalam sajak itu sangat cenderung untuk meningkatkan patriotisme para pejuang Indonesia.
- Komentar saya ialah sajak tersebut mengingatkan sebuah kisah yang terjadi pada masa penjajahan.
- Sangat bagus, hikmahnya dapat menghargai arti perjuangan pahlawan.
- Sajak tersebut sangat sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia.
- Mereka, para pejuang ingin bebas dari penjajah dan mempertahankan kemerdekaan.

- Sajak Chairil dengan Krawang—Bekasi itu baik sekali dan betul-betul menggugah hati kami akan penuturan pahlawan-pahlawan kita.
- Komentar saya bahwa pada zaman perjuangan para pejuang tidak kenal menyerah demi kemerdekaan. Hikmahnya: dengan keadaan yang begitu menjadikan mereka tidak menyerah-menyerah.
- Komentar saya yaitu: sajak Chairil Anwar sangat puitis karena mengandung nilai sejarah yang sangat mengesankan. Hikmahnya yaitu sangat mengesankan dengan sajak Chairil Anwar dan kita dapat menjiwainya.
- Tentang sajak Krawang—Bekasi dari Chairil Anwar sangat kagum karena Chairil Anwar berjuang melalui tulisan dan membangkitkan semangat pejuang lainnya.

Jawaban yang menghubungkannya dengan masa kini antara lain:

- Sajak tersebut menggambarkan bagaimana jiwa seorang pejuang, patriot. Hikmahnya: mengajarkan kepada kita untuk mengutamakan kepentingan negara dan bangsa dari pada kepentingan pribadi atau golongan.
- Sangat cocok dengan suasana pada waktu itu karena cenderung untuk meningkatkan rasa perjuangan dan patriotisme bangsa Indonesia.
Hikmahnya: dapat diambil sebagai contoh perjuangan yang tak mengenal putus asa, untuk kita generasi muda ini dalam mengisi kemerdekaan ini.
- Menggambarkan seseorang yang berjiwa patriotisme. Hikmahnya: meningkatkan semangat persatuan karena di dalam sajak itu lebih mengutamakan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadi.
- Sajak tersebut menggambarkan perjuangan yang tak putus-putusnya yang menggugurkan banyak pahlawan dan kita sebagai generasi muda dituntut untuk melanjutkan perjuangan tersebut.

Hikmahnya ialah semangat perjuangan mereka yang tak pernah sirna itu patut kita tiru.

- Semangat dan pesan kepada generasi muda agar dapat mengambil hikmah dari perjuangan para pahlawan.

Jawaban yang menghubungkannya dengan masa mendatang.

- Mengharapkan pemuda sekarang untuk tetap ingat pada pejuang kemerdekaan untuk tetap dikenang yang kemudian pejuang itu mengharapkan agar generasi muda dapat meneruskan cita-cita kemerdekaan yaitu cinta tanah air dan sikap rela berkorban.
- Sajak Chairil Anwar tersebut sangat bagus dan mengagumkan yang berisikan tentang pahlawan yang rela berkorban demi negara walaupun jiwa mereka melayang. Hikmah yang bisa diperoleh semangat perjuangan tidak pernah pudar dan tetap berkobar.
- Sajak Chairil Anwar menurut pendapat saya adalah merupakan sajak perjuangan yang dapat membangkitkan semangat kita untuk berjuang mempertahankan bangsa dan negara kita walaupun hanya berupa sajak tetapi itu juga merupakan perjuangan.

Hikmah yang dapat saya peroleh adalah kita tidak boleh begitu saja melupakan pahlawan-pahlawan yang telah gugur untuk membela dan mempertahankan negara Indonesia. Kita harus mengenang pahlawan-pahlawan tersebut dengan cara meneruskan perjuangan dan cita-cita mereka yang ingin melihat bangsa dan negaranya merdeka dan maju.

- Menyerukan kepada generasi muda untuk mengisi kemerdekaan untuk melanjutkan cita-cita bangsa Indonesia.
- Mengingatkan kepada generasi muda untuk meneruskan perjuangan dalam mencapai cita-cita bangsa Indonesia.
- Menggambarkan pengorbanan para pahlawan untuk

- menegakkan/memperoleh kemerdekaan. Adalah merupakan tujuan kita untuk melanjutkannya.
- Komentar sajak tersebut bersifat membangun meskipun tidak ikut dalam mempertahankan kemerdekaan. Hikmahnya sangat baik untuk generasi muda penerus perjuangan bangsa.
 - Mengingatkan kepada generasi muda untuk melanjutkan perjuangan dalam mencapai cita-cita bangsa Indonesia.

- b. Pertanyaan yang kedua (2) selengkapny berbunyi:
Kelemahan-kelemahan yang ditemui pada masa orde lama dan kudeta G.30.S membangkitkan semangat para pemuda dan mahasiswa Indonesia untuk melakukan perombakan dalam berbagai bidang. Demonstrasi-demonstrasi adalah salah satu perwujudannya. Kehendak perubahan jaman itu dapat diikuti dalam sajak Taufik Ismail.

DARI IBU SEORANG DEMONSTRAN

"Ibu telah merelakan kalian
untuk berangkat demonstrasi
Karena kalian pergi menyempurnakan
Kemerdekaan negeri itu

Ya, ibu tahu, mereka tidak menggunakan gada
Atau gas air mata
Tapi langsung peluru tajam
Tapi itulah yang dihadapi
Ayah kalian almarhum
Delapan belas tahun yang lalu

Pergilan pergi, setiap pagi
Setelah dahi dan pipi kalian
Ibu ciumi
Mungkin ini pelukan penghabisan

(Ibu itu menyeka sudut matanya)
 Tetapi ingatlah, sekali lagi
 Jika logam itu memang memuat nama kalian
 (Ibu itu tersedu sesaat)
 Ibu relakan
 Tapi jangan di saat terakhir
 Kau teriakkan kebencian
 Atau dendam kesumat
 Pada seseorang
 Walaupun betapa zalimnya
 Orang itu
 Niatkanlah menegakkan kalimah Allah
 Di atas bumi kita ini.
 Dengan menegakkan keadilan
 Dan kebenaran
 Tanpa dendam dan kebencian
 Kemudian lafazkan kesaksian pada Tuhan
 Serta Rasul kita yang tercinta.

Pergilah pergi
 Iwan, Ida dan Hadi
 Pergilan pergi
 Pagi ini”
 (Mereka telah berpamitan dengan ibu yang tua
 Beberapa saat tangannya meraba rambut mereka
 Dan berangkatlah mereka bertiga
 Tanpa menoleh lagi, tanpa berkata-kata).

Bagaimana komentar dan Hikmah yang dapat saudara
 ambil dari sajak Taufiq Ismail tersebut?

Dari jawaban yang diperoleh 1 orang (3,333%) meng-
 hubungkannya dengan masa lampau, 10 orang (33,333%)
 menghubungkannya dengan masa kini, 18 orang (60%)
 menghubungkannya dengan masa mendatang. Hanya 1
 orang (3,333%) yang tidak memberi jawaban.

Jawaban yang menghubungkannya dengan masa kini diberikan oleh seorang responden lulusan SMTA Kejuruan. Dia berasal dari kelompok profesi swasta.

Contoh jawaban selengkapnya: Membangkitkan semangat para pemuda untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di masa itu.

Mereka yang menghubungkan jawabannya dengan masa kini 6 orang (20%) lulusan SMTA Umum, terdiri dari 5 orang (16,666%) berasal dari kelompok profesi pegawai negeri dan ABRI, sedangkan yang 1 orang (3,333%) berasal dari kelompok profesi swasta.

Contoh jawaban dari SMTA Umum antara lain:

- Kerelaan seorang ibu untuk melepaskan anaknya mengadakan demonstrasi (Tri Tura) dalam menegakkan keadilan dan kebenaran di tanah air Indonesia dengan kesaksian Allah.
- Seorang ibu merelakan anaknya untuk berjuang. Hikmahnya dapat memberi pelajaran bagi kita generasi muda.
- Sangat bagus. Hikmahnya: doa restu ibu pasti selalu bersama kita.
- Betapa sayangnya ibu tersebut pada ketiga anaknya namun demi negeri tercinta ini beliau merelakan semuanya.

Hikmahnya: usaha-usaha yang kita lakukan sebaiknya direstui doa, karena Dia lah yang Maha Kuasa atas apa apa di muka bumi ini.

Contoh jawaban yang satu lagi berasal dari lulusan SMTA Umum, kelompok profesi swasta mengemukakan: Sebelum kita pergi hendaknya kita berpamitan kepada orang tua supaya kita selamat di perjalanan.

Masih 4 orang lagi (13,333%) yang menghubungkan jawabannya dengan masa kini adalah lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Keempatnya berasal dari kelompok

profesi swasta. Contoh jawabannya antara lain: Hikmah yang saya peroleh mereka berani berjuang demi kepentingan negara.

- Komentor saya: sajak dari Taufiq Ismail mengandung arti bahwa bagaimana kerelaan ibu, merelakan anak pergi untuk berjuang.

Hikmahnya: dengan menegakkan keadilan kebenaran maka kita dapat menghilangkan rasa dendam dan benci.

- Kita dituntut untuk kritis dalam menghadapi setiap gejolak yang timbul dalam masyarakat. Kita mungkin tak akan pernah berdemonstrasi tapi ide-ide kita mungkin berguna bagi masyarakat kita.

- Komentor: Taufiq Ismail menginginkan kestabilan di negara. Hal ini dituliskannya dalam sajak tersebut yang menceritakan seorang ibu yang merelakan anak-anaknya untuk pergi berdemonstrasi.

Hikmah: pemuda dan pelajar dapat juga menilai tentang jalannya pemerintahan.

Responden yang menghubungkan jawabannya dengan masa mendatang 18 orang (60%) terdiri dari 14 orang (46,666%) lulusan SMTA Umum dan 4 orang (13,333%) lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Keempat belas responden tersebut di atas masih dapat dibedakan atas 9 orang (30%) berasal dari kelompok profesi pegawai negeri dan ABRI dan 5 orang (16,666%) berasal dari kelompok profesi swasta.

Contoh jawaban dari 9 orang responden pertama antara lain:

- Taufiq Ismail dalam puisi di atas melukiskan tentang seorang tokoh ibu di masa perjuangan revolusi fisik yang tengah menyemangati anak-anaknya untuk pergi ke medan jihad.

Si Ibu menghidupkan kembali profil almarhum suaminya, ayah dari Ida, Iwan, Hadi dengan harapan kesumat

juang pada dada anak-anaknya semakin membara (Kesumat juang tidak sama dengan dendam kesumat biasa yang tanpa bimbingan Rohulkudus. Hal ini bisa dibaca pada baris ke 26 sampai dengan baris ke 33).

- Sajak yang berjudul dari ibu seorang demonstran oleh Taufiq Ismail ini sangat cocok bagi kita sebagai hamba atau ummat yang patuh dan taat kepada Allah.

Kita hidup di dunia ini penuh dengan berbagai cobaan. Oleh sebab itu setiap kita melakukan sesuatu itu hendaklah mengingat dan menyebut nama Allah dan Rasul kita.

- Komentar: bahwa para demonstran itu menyetujui anak-anaknya demonstrasi untuk menegakkan keadilan dan kebenaran tanpa dendam dan kebencian.
- Hikmah yang dapat saya ambil: seorang ibu merelakan melepaskan ketiga anaknya demi membela bangsa dan negara, walaupun ia ditinggalkan seorang diri. Jadi ibu tersebut merupakan ibu yang patut ditiru.
- Komentar: pada sajak itu menyatakan bahwa kebenaran merupakan tujuan utama dan juga keadilan.
- Hikmah: lebih mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- Menggambarkan kehidupan seorang ibu yang ikhlas merelakan anaknya untuk berjuang dan membasmi PKI.
- Hikmah: mengingatkan agar kita dapat lebih waspada terhadap bahaya laten PKI.
- Komentar: menuliskan bahwa seorang ibu merelakan anaknya untuk berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Hikmahnya mengajarkan kita untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Lima orang di antaranya dari kelompok profesi swasta memberikan jawaban antara lain sebagai berikut:

- kerelaan seorang ibu untuk melepaskan anaknya meng-

adakan demonstrasi (Tri Tura) dalam menegakkan keadilan dan kebenaran di tanah air Indonesia dengan kesaksian Allah.

- Keikhlasan dan do'a dari seorang ibu untuk anaknya menuju medan tempur untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.
- Seorang pemuda yang membara merupakan tauladan yang harus dipertahankan sebab mereka rela mati demi kemerdekaan dan kebenaran. Dan saya sangat kagum dengan ibu yang merelakan kepergian anak-anak tercintanya demi tugas yang suci mulia.
- Komentar dari sajak tersebut menyatakan membela kebenaran merupakan tujuan utama untuk mencapai keadilan. Hikmahnya sajak tersebut merupakan kritik dan saran untuk membangun bangsa dalam pembangunan.
- Ibunya merelakan anaknya pergi untuk memperoleh pendidikan untuk mengisi kemerdekaan dan berperan supaya anaknya menghormati semuanya walaupun orang yang dihormati tersebut kejam dan supaya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hikmahnya supaya kita bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Empat orang (13,333%) lainnya dari lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta yang berasal dari kelompok profesi swasta menyatakan dalam jawabannya antara lain sebagai berikut:

- Kerelaan seorang ibu mengantarkan kepergian anaknya untuk berjuang berkorban demi nusa dan bangsa.
 - Hikmah: seorang ibu rela sekali melepaskan anaknya demi untuk kepentingan negara.
 - Komentar: saya sangat kagum sekali, karena dengan ikhlas seorang ibu merelakan kepergian anaknya demi tegaknya kebenaran dan keadilan.
 - Komentar: ibunya bersedia mengorbankan anaknya untuk kebenaran berjuang, untuk keadilan.
- Hikmahnya: kita bersedia berkorban demi kebenaran.

c. **Pertanyaan ketiga (3) selengkapnya berbunyi:**

Orde Baru seringkali juga disebut orang sebagai orde pembangunan. Banyak kemajuan-kemajuan telah diperoleh pada masa ini. Namun demikian efek-efek sampingan juga banyak dirasakan, dan para seniman melancarkan keritik sosial yang konstruktif seperti yang dapat diikuti dari sajak Rendra berikut:

AKU TULIS PAMPHLET INI

**Aku tulis pamphlet ini
karena lembaga pendapat umum
ditutupi jaring labah-labah
orang-orang bicara dalam kasak-kusuk
dan ungkapan diri ditekan
menjadi peng - iya - an**

**Apa yang terpegang hari ini
bisa luput besok pagi
Ketidak-pastian merajalela
Apa yang pasti hanya yang datang dari kekuasaan
Di luar kekuasaan kehidupan menjadi teka-teki
menjadi marabahaya
menjadi isi kebon binatang.**

**Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi,
maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam.
Lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan.
Tidak mengandung perdebatan.
Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan.**

**Aku tulis pamphlet ini
karena pamphlet bukan tabu bagi penyair.
Aku inginkan merpati pos.
Aku ingin memainkan bendera-bendera semaphore di tanganku.**

Aku ingin membuat isyarat asap kaum Indian.
 Aku tidak melihat alasan
 kenapa harus diam tertekan dan termangu
 Aku ingin secara wajar kita bertukar kabar.
 Duduk berdebat menyatakan setuju dan tidak setuju.

Kenapa ketakutan menjadi tabir pikiran?
 Kekhawatiran telah mencemarkan kehidupan
 Ketegangan telah mengganti pergaulan pikiran yang mer-
 deka.

Matahari menyinari airmata yang berderai menjadi api.
 Rembulan memberi mimpi pada dendam.

Gelombang angin menyingkapkan keluh kesah.

yang teronggok bagai sampah.
 Kegamangan. Kecurigaan.
 Ketakutan.
 Kelesuan.

Aku tulis pamflet ini
 karena kawan dan lawan adalah saudara.
 Di dalam alam masih ada cahaya
 Matahari yang tenggelam diganti rembulan.
 Lalu besok pagi pasti terbit kembali.
 Dan di dalam air lumpur kehidupan,
 aku melihat bagai terkaca;
 ternyata kita, toh, manusia!

27 April 1978
 Pejambon Jakarta.

Bagaimana komentar dan hikmah yang dapat saudara am-
 bil dari sajak Rendra tersebut.

Dari jawaban yang diberikan oleh responden ternyata sebagian besar berorientasi ke masa kini. Hal itu tampak pada perincian sebagai berikut ini.

Jawaban yang berorientasi ke masa kini 18 orang (60%) ke masa mendatang 7 orang (23,333%) dan yang tidak ada jawaban 5 orang (16,666%).

Mereka yang berorientasi ke masa kini terdiri dari lulusan SMTA Umum 12 orang (40%) dan lulusan SMTA kejuruan dan Swasta 6 orang (20%).

Kedua belas orang tersebut pertama dapat dibedakan atas: 7 orang (23,333%) berasal dari kelompok profesi pegawai negeri dan ABRI.

5 orang (16,666%) berasal dari kelompok profesi swasta.

Keenam orang tersebut kedua juga dapat dibedakan atas:

- 1 orang (3,333%) dari kelompok profesi ABRI.
- 4 orang (13,333%) dari kelompok profesi swasta.

Contoh-contoh jawaban dari tiap-tiap kelompok tersebut di atas dapat kami kutip seperti berikut ini:

Ketujuh orang responden lulusan SMTA Umum asal kelompok profesi pegawai negeri dan ABRI memberi jawaban antara lain:

- Sajak Rendra mengenai kritik sosial yang konstruktif dilakukan secara bebas, tidak disimpan-simpan atau dipendam-pendam di dalam hati yang berakibatkan kita akan susah sendiri.

Hikmahnya: baik untuk mengoreksi diri.

- Menggambarkan kehidupan seseorang yang tertekan yang tidak dapat bebas mengeluarkan aspirasinya, konsepsinya dan lain-lain.

Hikmah: menghimbau agar zaman sekarang dapat lebih menggairahkan kehidupan berdemokrasi.

- Komentar saya ialah kita adalah merupakan satu kesatuan dan ini dapat dikatakan sebagai satu persaudaraan. Hikmahnya ialah kita dapat mengambil suri tauladan

dari sajak tersebut untuk kita terapkan dalam masyarakat.

- Sajak itu merupakan sajak kritikan yang membangun dari penyair yang bertujuan untuk menciptakan pembangunan demi kepentingan nasional.

Hikmah: Dapat mengambil pelayaran dari kritikan-kritikan yang diberikan kepada kita dan juga untuk kepentingan kita.

- Sangat bagus. Hikmah: bahwa kritik atau pendapat yang kita keluarkan harus kita utarakan secara terbuka karena hal itu adalah hak kewajiban kita.

- Komentar saya sajak tersebut memang sangat tepat untuk masa sekarang ini yang sedang melaksanakan berbagai macam aktivitas.

Hikmahnya menyadarkan kita akan pentingnya persaudaraan.

- Penulis menginginkan kebebasan dalam mengemukakan pendapat.

Lima orang lainnya dari lulusan SMTA Umum asal kelompok profesi swasta menyatakan dalam jawabannya antara lain:

- Kritikan tentang jalannya pemerintahan Orde Baru yang disebabkan ketidak pastian dari pada pemerintah dalam memegang kekuasaan tetapi di balik kekuasaan itu terjadi suatu monopoli dan kemudian rakyat yang menjadi korban dalam kebimbangan.

- Saya sangat kagum dengan sajak yang sangat panjang dan berisi ini dan hikmah yang dapat diambil, yaitu: jadi dengan adanya sajak tersebut sebagai salah satu alat untuk mengoreksi jalannya pembangunan dan menghindari atau menghimbau agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan dalam menjalankan pembangunan yang masih sangat panjang ini.

- Komentar: sajak tersebut bersifat membangun jadinya pendapat umum tidak diperhatikan kalau tidak melewati saluran resmi.
Hikmahnya kita dapat mengintrospeksi diri sendiri.
- Penulis menginginkan suatu kebebasan dalam mengemukakan pendapat.

Seorang lulusan SMTA Kejuruan asal kelompok profesi ABRI memberi jawaban.

- Komentar saya yaitu ketidakpuasan dari penulis untuk menuangkan aspirasinya.

Hikmahnya kritik ini sangat membangun.

Sedangkan 4 orang lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta asal kelompok profesi swasta menyatakan komentar dalam jawabannya antara lain:

- Menyalurkan inspirasi secara langsung tanpa memikirkan akibatnya.
- Ketidakpuasan penulis terhadap lembaga pemerintah dalam hal ini yang menyalurkan aspirasi rakyat karena dirasanya tak banyak berfungsi.
Hikmah yang kita dapat adalah bahwa bagaimanapun juga kita harus meredam gejolak rasa. Karena tak semua kehendak kita bisa terpenuhi.
- Komentar tentang sajak Rendra: sajak yang diciptakan Rendra ini sangat tepat karena pada masa sekarang ini kritik dan saran dari berbagai kalangan atau masyarakat kurang mendapat perhatian pemerintah. Hikmah: kekuasaan yang ada sekarang ini, bagaimanapun juga adalah orang bangsa kita sendiri.
- Komentar jadinya kritik rakyat baik yang bersifat membangun maupun tidak kalau tidak melalui saluran resmi tidak diterima.
Hikmahnya kita sebagai bangsa yang bersifat demokrasi harus menghargai pendapat umum.

- Penulis menginginkan suatu kebebasan dalam mengemukakan pendapat selalu ditekan oleh golongan yang berkuasa.

Kemudian 5 orang responden yang tidak memberi jawaban sebanyak 5 orang terdiri dari 2 orang lulusan SMTA Umum berasal dari kelompok profesi pegawai negeri dan ABRI dan tiga orang lulusan SMTA Kejuruan dan Swasta. Dua orang berasal dari kelompok profesi swasta dan seorang lagi dari kelompok profesi pegawai negeri.

Selanjutnya secara terperinci persebaran jawaban responden akan dituangkan ke dalam tabel-tabel seperti terlihat pada tabel 6a.1 sampai dengan 6e.2.

C. TABEL-TABEL.

Untuk lebih jelasnya, persebaran jawaban para responden kami tuangkan dalam tabel-tabel 6a.1 s.d. 6e.2 masing-masing mengenai:

- 6a.1. Persebaran secara umum dari jawaban-jawaban.
- 6a.2. Ketepatan jawaban secara umum.
- 6b.1. Persebaran menurut kelompok pendidikan umum.
- 6b.2. Ketepatan menurut pembagian kelompok pendidikan umum.
- 6c.1. Persebaran menurut pembagian kelompok pendidikan Kejuruan.
- 6c.2. Ketepatan menurut pembagian kelompok pendidikan Kejuruan.
- 6d.1. Persebaran menurut pembagian kelompok Profesi Pegawai Negeri dan ABRI.
- 6d.2. Ketepatan menurut pembagian kelompok Profesi Pegawai Negeri dan ABRI.
- 6e.1. Persiapan menurut pembagian kelompok profesi Swasta.
- 6e.2. Ketepatan menurut pembagian kelompok profesi Swasta.

Tabel 6a.1.

Persebaran Secara Umum Dari Jawaban-jawaban.

PERTANYAAN	JAWABAN				JUMLAH
	Masa Lampau	Masa Kini	Masa mendatang	Tidak ada Jawaban	
a	16 orang (53,333%)	5 orang (16,666%)	8 orang (26,666%)	1 orang (3,333%)	30 orang (100%)
b	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)	18 orang (60%)	1 orang (3,333%)	30 orang (100%)
c	—	18 orang (60%)	7 orang (23,333%)	5 orang (16,666%)	30 orang (100%)
JUMLAH	17 orang (56,666%)	33 orang (110%)	33 orang (110%)	7 orang (23,333%)	90 orang (300%)

Tabel 6a.2.

Ketepatan Jawaban Secara Umum

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Benar	Tak benar	Tidak ada Jawaban	
a	8 orang (26,666%)	21 orang (70%)	1 orang (3,333%)	30 orang (100%)
b	18 orang (60%)	11 orang (36,666%)	1 orang (3,333%)	30 orang (100%)
c	7 orang (23,333%)	18 orang (60%)	5 orang (16,666%)	30 orang (100%)
JUMLAH	33 orang (110%)	50 orang (166,666%)	7 orang (23,333%)	90 orang (300%)

Tabel 6b.1.
Persebaran Menurut Pembagian Kelompok Pendidikan Umum

PERTANYAAN	JAWABAN				JUMLAH
	Masa Lampau	Masa Kini	Masa mendatang	Tidak ada Jawaban	
a	11 orang (36,666%)	4 orang (13,333%)	5 orang (16,666%)	—	20 orang (66,666%)
b	—	6 orang (20%)	14 orang (46,666%)	—	20 orang (66,666%)
c	—	12 orang (40%)	6 orang (20%)	2 orang (6,666%)	20 orang (66,666%)
JUMLAH	11 orang (36,666%)	22 orang (73,333%)	25 orang (83,333%)	2 orang (6,666%)	60 orang (200%)

Tabel 6b.2.
Ketepatan Menurut Pembagian Kelompok Pendidikan Umum

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Benar	Tak Benar	Tidak ada Jawaban	
a	5 orang (16,666%)	15 orang (50%)	—	20 orang (66,666%)
b	14 orang (46,666%)	6 orang (20%)	—	20 orang (66,666%)
c	6 orang (20%)	12 orang (40%)	2 orang (6,666%)	20 orang (66,666%)
JUMLAH	25 orang (83,333%)	33 orang (110%)	2 orang (6,666%)	60 orang (200%)

Tabel 6c.1.
Persebaran Menurut Pembagian Kelompok
Pendidikan Kejuruan dan Swasta.

PERTANYAAN	Masa Lampau	JAWABAN			JUMLAH
		Masa Kini	Masa mendatang	Tidak ada Jawaban	
a	5 orang (16,666%)	1 orang (3,333%)	3 orang (10%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
b	1 orang (3,333%)	4 orang (13,333%)	4 orang (13,333%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
c	—	6 orang (20%)	1 orang (3,333%)	3 orang (10%)	10 orang (33,333%)
JUMLAH	6 orang (20%)	11 orang (36,666%)	8 orang (26,666%)	5 orang (16,666%)	30 orang (100%)

Tabel 6c.2.
Ketepatan Menurut Pembagian Kelompok
Pendidikan Kejuruan dan Swasta.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Benar	Tak Benar	Tidak ada Jawaban	
a	3 orang (10%)	6 orang (20%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
b	4 orang (13,333%)	5 orang (16,666%)	1 orang (3,333%)	10 orang (33,333%)
c	1 orang (3,333%)	6 orang (20%)	3 orang (10%)	10 orang (33,333%)
JUMLAH	8 orang (26,666%)	17 orang (56,666%)	5 orang (16,666%)	30 orang (100%)

Tabel 6d.1.

**Persebaran Menurut Pembagian Kelompok
Profesi Pegawai Negeri dan ABRI**

PERTANYAAN	JAWABAN				JUMLAH
	Masa Lampau	Masa Kini	Masa datang	Tidak ada Jawaban	
a	8 orang (26,666%)	4 orang (13,333%)	3 orang (10%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
b	—	6 orang (20%)	9 orang (30%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
c	—	8 orang (26,666%)	5 orang (16,666%)	3 orang (10%)	16 orang (53,333%)
JUMLAH	8 orang (26,666%)	18 orang (60%)	17 orang (56,666%)	5 orang (16,666%)	48 orang (160%)

Tabel 6d.2.

**Ketepatan Menurut Pembagian Kelompok
Profesi Pegawai Negeri dan ABRI**

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Benar	Tak benar	Tidak ada Jawaban	
a	3 orang (10%)	12 orang (40%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
b	9 orang (30%)	6 orang (20%)	1 orang (3,333%)	16 orang (53,333%)
c	5 orang (16,666%)	8 orang (26,666%)	3 orang (10%)	16 orang (53,333%)
JUMLAH	17 orang (56,666%)	26 orang (86,666%)	5 orang (16,666%)	48 orang (160%)

Tabel 6e.1.
Persebaran Menurut Pembagian Kelompok Profesi Swasta

PERTANYAAN	JAWABAN				JUMLAH
	Masa Lampau	Masa Kini	Masa mendatang	Tidak ada Jawaban	
a	8 orang (26,666%)	1 orang (3,333%)	5 orang (16,666%)	—	14 orang (46,666%)
b	1 orang (3,333%)	4 orang (13,333%)	9 orang (30%)	—	14 orang (46,666%)
c	—	10 orang (33,333%)	2 orang (6,666%)	2 orang (6,666%)	14 orang (46,666%)
JUMLAH	9 orang (30%)	15 orang (50%)	16 orang (53,333%)	2 orang (6,666%)	42 orang (140%)

Tabel 6e.2.
Ketepatan Menurut Pembagian Kelompok Profesi Swasta.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Benar	Tak benar	Tidak ada Jawaban	
a	5 orang (16,666%)	9 orang (30%)	—	14 orang (46,666%)
b	9 orang (30%)	5 orang (16,666%)	—	14 orang (46,666%)
c	2 orang (6,666%)	10 orang (33,333%)	2 orang (6,666%)	14 orang (46,666%)
JUMLAH	16 orang (53,333%)	24 orang (80%)	2 orang (6,666%)	42 orang (140%)

D. KESIMPULAN.

Ternyata dari jawaban yang diperoleh dari responden menunjukkan pengetahuan dan pemahaman sejarah yang mereka miliki masih kurang. Jawaban-jawaban banyak yang kurang jelas dan terarah sesuai pertanyaan. Dalam aspek pemahaman ini jawaban mereka termasuk buruk. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6a.2, 6b.2, 6c.2, 6d.2, dan 6e2. Jawaban salah lebih banyak dari yang benar.

Dari contoh-contoh jawaban juga dapat disimpulkan mereka kurang menguasai bahasa. Akibatnya pengertian dan pemahaman mereka menjadi kabur.

BAB VIII KESIMPULAN

A. RANGKUMAN

Terbentuknya kesadaran sejarah di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Kota Administratif Mataram pada umumnya melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa hal yang paling dominan di antaranya ialah lingkungan hidup dan pendidikannya.

Sejarah sebagai alat pembinaan patriotisme, karena itu wajar kalau guru sejarah dan minat anak didik terhadap pelajaran sejarah sangat berperan bagi pembentukan kesadaran sejarah atas diri anak didik tersebut. Sehingga apa yang tampak pada jawaban responden adalah kebanyakan merasa cukup dengan hanya memperoleh pengetahuan sejarah dari sekolah. Hanya sedikit sekali yang memperluas pengetahuan sejarahnya melalui bacaan, sehingga praktis pengetahuan sejarah mereka hanya terbatas dari buku-buku wajib saja.

Metode pengajaran sejarah di sekolah-sekolah pada masa yang lampau telah ikut menentukan perkembangan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat. Dengan metode ceramah, pen-

dapat guru sejarah menjadi sangat berperanan pada pembentukan pendapat anak didik. Lebih-lebih lagi dengan adanya syarat nilai melalui ulangan untuk kenaikan kelas, maka anak-anak didik tidak akan berpendapat lain selain yang dikatakan buku-buku dan guru mereka. Hal itu terlihat pada pengetahuan sejarah mereka yang berasal dari buku umumnya baik. Sebaliknya bila materi tersebut berasal dari luar buku mereka mendapat kesulitan. Jawabannyapun menjadi meraba-raba. Pengetahuannya tentang sejarah lokal sangat kurang. Itu juga merupakan indikasi bahwa kalau tidak ada hubungannya dengan ujian dan ulangan di sekolah tidak ada usaha untuk mencarinya sendiri.

Mengenai aspek penilaian terhadap sejarah, jawaban yang benar lebih banyak dari yang salah. Hal ini disebabkan karena Panglima Besar Sudirman adalah tokoh besar, yang sangat dibanggakan oleh bangsa Indonesia. Masyarakat, khususnya murid sekolah sangat mengagumi pendirian dan kepemimpinan beliau. Demikian pula tokoh-tokoh yang lain.

Demikian pula jawaban mengenai aspek kearifan sejarah termasuk baik. Kualitas jawaban yang demikian itu disebabkan oleh tiga faktor. Pertama dari lima pertanyaan tersebut, empat buah di antaranya termasuk peristiwa atau tokoh sejarah yang sudah amat populer. Kedua tekad dan pendirian bangsa Indonesia pantang menyerah dan tidak akan mengemis kepada penjajah. Sedangkan terhadap PKI tidak ada kompromi lagi, harus dibasmi dalam segala bentuknya sampai ke akar-akarnya. Sedangkan ke dalam dan ke luar harus senantiasa memelihara persatuan dan kesatuan demi ketahanan nasional. Ketiga tekad dan pendirian di atas pastilah sering didengarnya dari guru sejarah mereka yang akhirnya telah menjadi tekad dan pendirian mereka pula.

Tetapi sebaliknya mengenai Aru Palaka kebanyakan responden mengutuknya. Mereka kurang arif terhadap adanya dilema dalam perjuangan. Suatu bukti metode pengajaran seja-

rah selama ini tidak memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada para siswa untuk menganalisa suatu peristiwa sejarah. Sebab justeru persatuan yang kita bina dan kembangkan adalah untuk melindungi kepentingan dan hak asasi setiap orang dan golongan di atas dasar pri kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kemudian kemampuan responden memahami peristiwa sejarah termasuk buruk. Jawaban yang salah lebih banyak dari yang benar. Hal itu disebabkan kebanyakan responden kurang menguasai materi sejarah dan kurang memahami bahasa puisi. Jawabannya mengambang. Mereka tidak terbiasa berfikir secara analitis karena selama pendidikan di SMTA mereka hanya mendengar dan menghafal yang dikatakan oleh guru sejarah mereka. Selanjutnya mengenai perinciannya dapat dilihat pada tabel 7.

B. TABEL.

Tabel 7
Kwalitas Jawaban Secara Umum.

PERTANYAAN	JAWABAN			JUMLAH
	Baik	Cukup	Buruk	
PENILAIAN	V	—	—	
MAKNA	V	—	—	
PEMAHAMAN	—	—	V	

J U M L A H

C. SARAN—SARAN.

Akhirnya kami sampai kepada saran-saran yang mungkin ada manfaatnya bagi tercapainya tujuan pengajaran sejarah di SMTA. Sesungguhnya Garis-Garis Besar Program Pengajaran Sejarah (GBPP) di SMTA sudah cukup baik dan lengkap.

Berdasarkan GBPP mulai dari tujuan kurikuler, tujuan instruksional, bahan pengajaran, metode, sarana/sumber dan penilaian adalah baik sekali. Kemudian apabila hasilnya kurang, terletak pada pelaksanaannya yang ditentukan oleh tenaga pengajar yang cakap dan trampil melaksanakan tugasnya sesuai GBPP. Tenaga-tenaga pengajar sejarah perlu ditatar untuk membina mental dan ketrampilannya. Sebab untuk keberhasilan pengajaran sejarah di SMTA, guru-guru harus mampu menjabarkan dan melaksanakan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam GBPP.

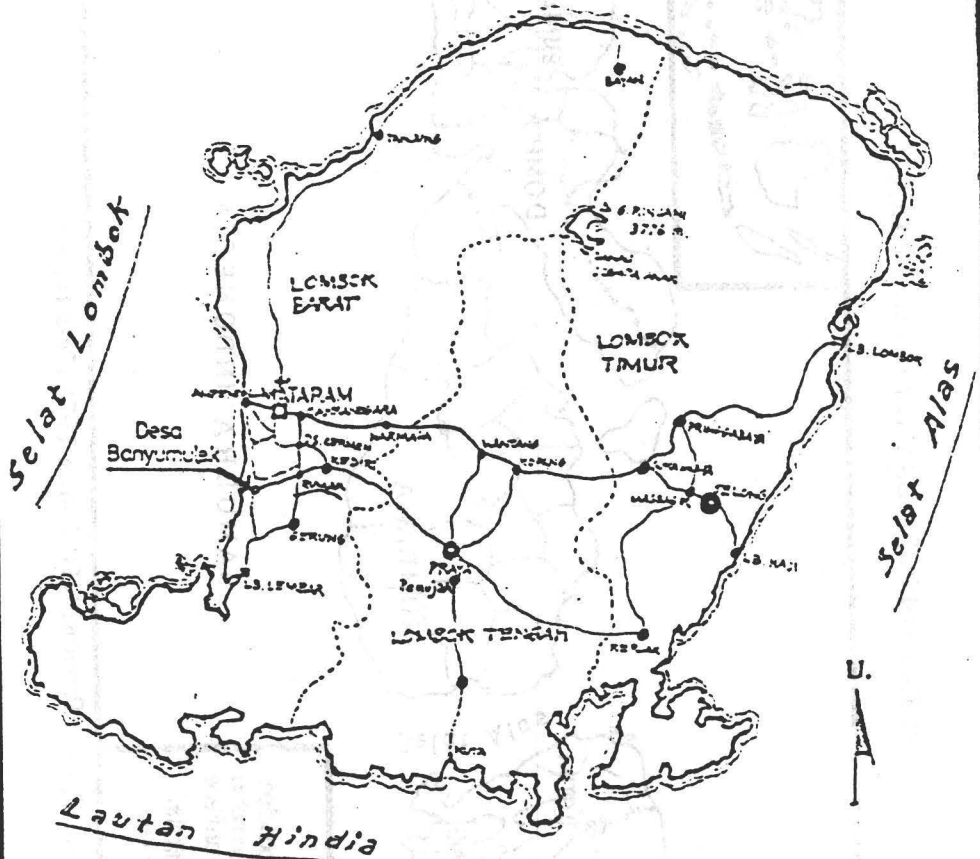
Selanjutnya pengawasan terhadap pelaksanaan pengajaran sejarah di SMTA supaya ditingkatkan. Maksudnya untuk senantiasa memberi petunjuk dan bimbingan kepada guru-guru jika diketemukan hal-hal yang menghambat terlaksananya pengajaran sejarah sesuai dengan yang telah digariskan dalam GBPP.

DAFTAR NAMA RESPONDEN

Lampiran: C.

No.	N a m a	Pendi- dikan	Umur tahun	Alamat
1.	Vivi Khaerani Siregar	SMAN	20	Mataram
2.	Erlinda	SMAN	20	Mataram
3.	B. Dewi Indriani	SMAN	20	Ampenan
4.	Rr. Rita Hidayani	SMAN	20	Dasan Agung
5.	Ani Yustina	SMAN	20	Mataram
6.	Winarsih	SMAN	21	Ampenan
7.	Anis Nur Utami	SMAN	20	Mataram
8.	Dewi Perwitasari	SMAN	20	Mataram
9.	Maratun Mufidah A.C.	SMAN	20	Ampenan
10.	Erwan Manansyah	SMAN	21	Ampenan
11.	L. Moh. Hayyanulhaq	SMAN	19	Mataram
12.	Addy Billy	SMAN	20	Cakranegara
13.	Syamsuri	SMAN	21	Ampenan
14.	Dwi Triono P.	SMAN	20	Kr. Baru/Rembiga
15.	S. Purwanto	SMAN	19	Ampenan
16.	L.M. Zakir	SMAN	21	Mataram
17.	Putu Panca	SMAN	20	Ampenan
18.	Addy Purnomo	SMAN	21	Cakranegara
19.	Maman Ali Yunus	SMAN	19	Selong
20.	Syaifullah Martadin	SMAN	21	Mataram
21.	Herry Mulyadi	SMAN	20	Mataram
22.	Arif Billah	SMAN	19	Ampenan
23.	Erland	STM	19	Ampenan
24.	Haryadi	STM	21	Mataram
25.	Mulyadi	SMA Muh	21	Cakranegara
26.	S. Prayatno	Sda.	20	Cakranegara
27.	Herman.Yosep	SMA K.	19	Ampenan
28.	L. Mandra Prawira	SMA Sa- raswati	20	Mataram
29.	Khalid M.	SPGN	23	Mataram
30.	L.M. Haris	PGA	23	Praya
31.	Rohiyannah	Aliyah	20	Mataram

Laut Jawa



KETERANGAN :

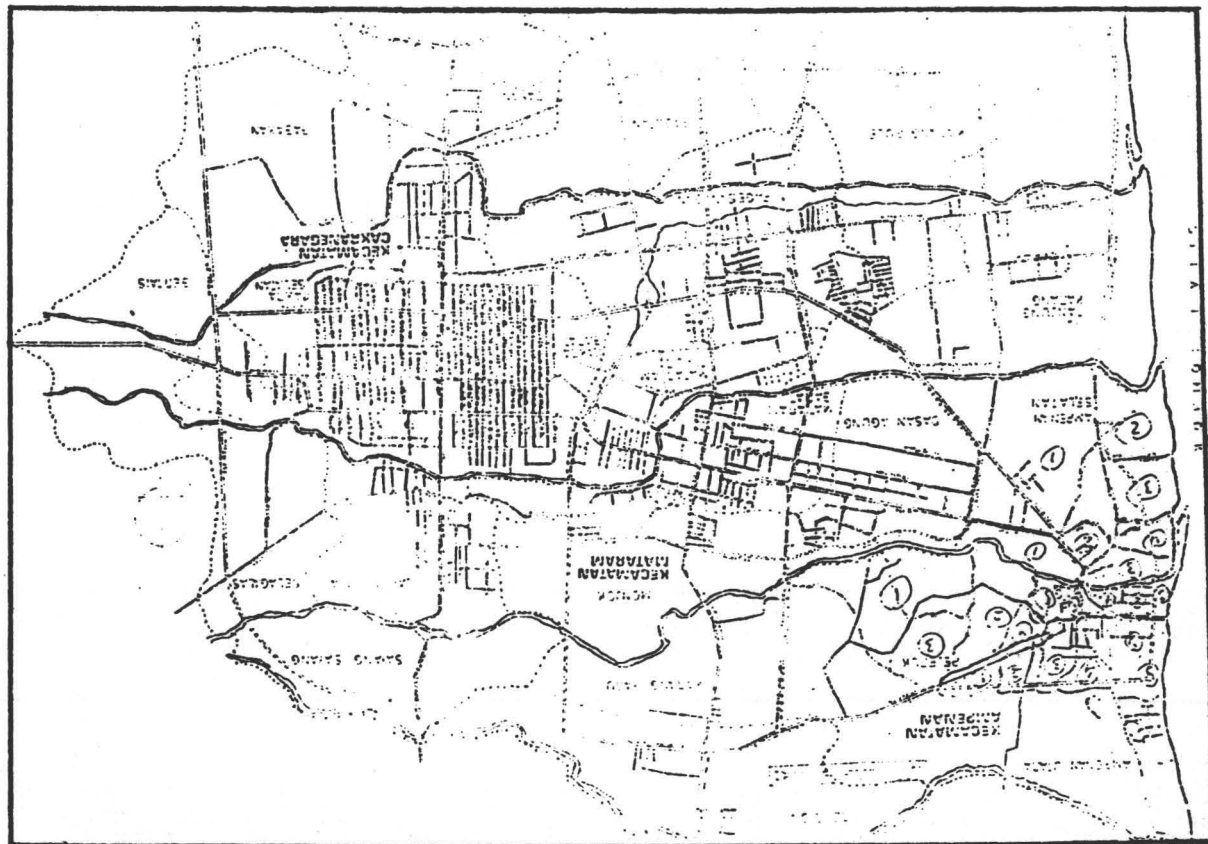
- | | |
|---------------------|---------------------|
| □ Ibukota Propinsi | ■ Pelabuhan Laut |
| ○ Ibukota Kabupaten | + Pelabuhan Udara |
| • Kota Kecamatan | — Jalan Raya |
| ◦ Desa | --- Batas Kabupaten |

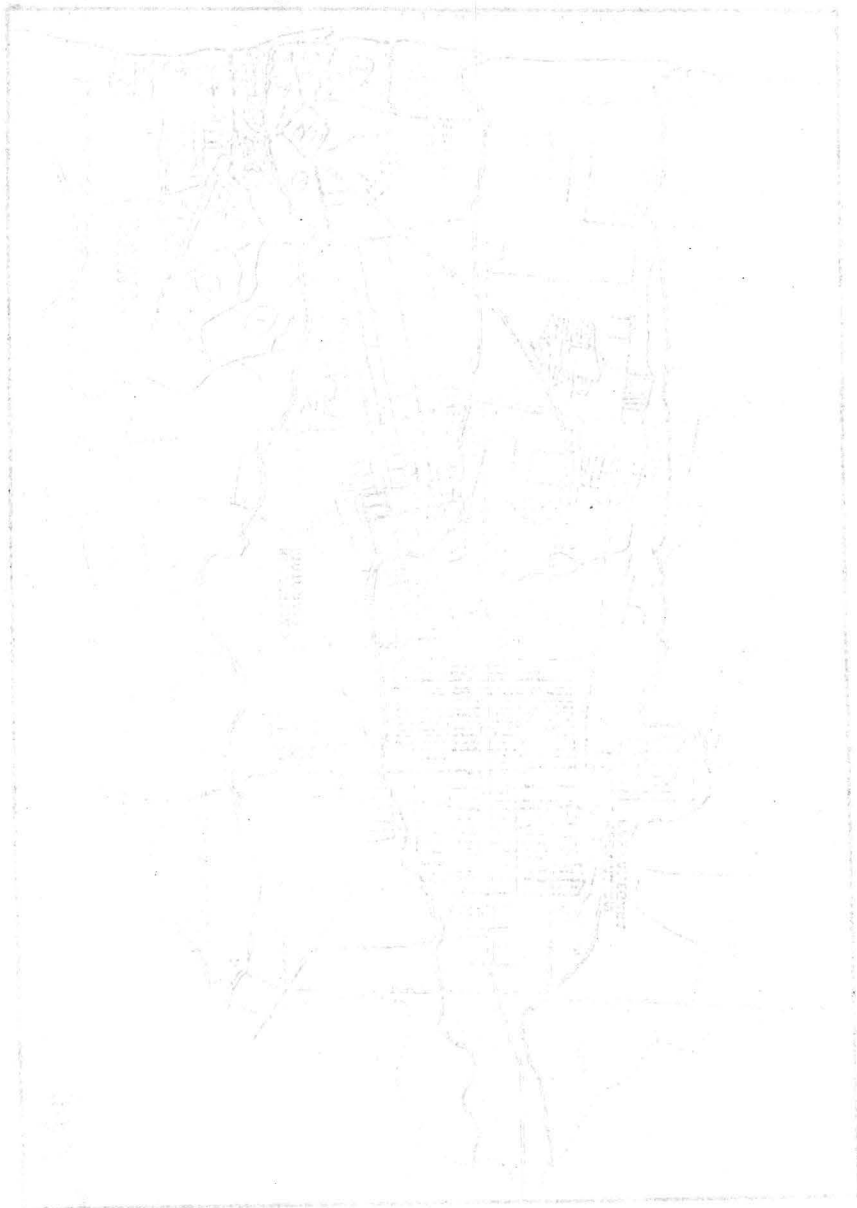
PETA PULAU LOMBOK

skala 1 : 250 000

KOTA ADMINISTRATIF MATARAM (PETA LOKASI PENELITIAN)

Lampiran : B.





10000

10000

10000

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk menantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepuksakaan yang diper-

lukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1987
Direktorat Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

Penyunting :
J.R. Chaniago



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .	iii
DAFTAR ISI	v
Bab I Pendahuluan	i
Bab II Gambaran Umum Daerah Kotamadya Semarang	8
2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam	8
2.2 Kependudukan	11
2.3 Kehidupan Sosial Ekonomi	13
2.3.1 Prasarana Ekonomi	13
2.3.2 Prasarana Sosial	15
2.3.3 Kegiatan Perekonomian	18
2.4 Lingkungan Kesejarahan	19
2.4.1 Peninggalan-peninggalan Sejarah	19
2.4.2 Monumen dan Museum	25
2.4.3 Tokoh-tokoh Sejarah Terkemuka	35
2.4.4 Upacara Hari-hari Bersejarah	39
Bab III Sikap terhadap Lingkungan Kesejarahan	42
3.1. Pengertian	42

3.2	Pelajaran Sejarah	43
3.2.1	Asal Responden Belajar Sejarah	43
3.2.2	Pemenuhan Materi Pelajaran Sejarah	44
3.2.3	Sumber Lain	45
3.3.	Peninggalan Sejarah	46
3.3.1	Peninggalan Sejarah yang Diketahui	46
3.3.2	Peninggalan Sejarah yang Dikunjungi	48
3.3.3	Perbandingan	49
3.3.4	Maksud Mengunjungi	50
3.4	Tokoh Sejarah	52
3.4.1	Tokoh-tokoh Sejarah	52
3.4.2	Bidang Kepahlawanan	54
3.5	Sikap dan Pandangan Responden	54
3.5.1	Perasaan terhadap Lingkungan Kesejarahan ...	54
3.5.2	Tanggapan terhadap Penggusuran	55
3.5.3	Upacara yang Diikuti	55
3.5.4	Kesan yang Diperoleh	56
Bab IV	Pengetahuan Sejarah	60
4.1	Dimensi Ruang Nasional	61
4.2	Dimensi Ruang Internasional	66
4.3	Dimensi Ruang Lokal	68
4.4	Perbandingan Persentasi	71
4.5	Diskripsi Tingkat Pengetahuan	75
Bab V	Penilaian terhadap Sejarah	79
5.1	Penilaian Moral	79
5.2	Penilaian Rasional	82
5.3	Penilaian Rasional dan Moral	85
Bab VI	Makna atau Kearifan terhadap Sejarah	89
1	Siswa SMA Negeri	92
2	Siswa SMA Swasta	93
3	Siswa SMEA	95
4	Siswa PGAN	97
5	Siswa SMKK Negeri	99
6	Siswa STM	100

Bab VII Pemahaman Sejarah	104
7.1 Responden Berasal dari SMA Negeri	106
7.2 Responden Berasal dari SPG Negeri	112
7.3 Responden Berasal dari STM Negeri	118
7.4 Responden Berasal dari SMA Swasta	123
7.5 Responden Berasal dari MAN	128
7.6 Pemahaman Sejarah Secara Umum	133
Bab VIII Kesimpulan	138
8.1 Rangkuman	138
8.2 Saran-saran Pembinaan Kesadaran Sejarah	148
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	153

